



**ANALISIS LABA KOTOR SEBAGAI ALAT PENILAIAN
KINERJA PERUSAHAAN PADA PT. INDUSTRI
SANDANG SIMPING TEX
PROBOLINGGO**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Oleh

Asal	: Hadiah	Klass
Perolehan		658.11
Terima	22 JUL 2001	BUK
No. Induk	10236113	a e)

Muh. Bukhori

NIM : 9308102196

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2001**

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS LABA KOTOR SEBAGAI ALAT PENILAIAN KINERJA PERUSAHAAN
PADA PT. INDUSTRI SANDANG SIMPING TEX
PROBOLINGGO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Muh. Bukhori

N. I. M. : 9308102196

Jurusan : Manajemen

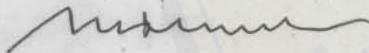
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

18 Juni 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

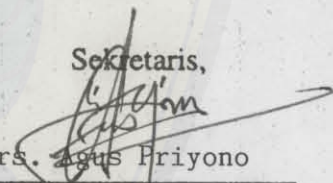
Ketua,



Drs. H. Marjanto

NIP. 130 324 100

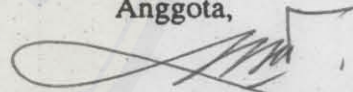
Sekretaris,



Drs. Agus Priyono

NIP. 131 858 392

Anggota,



Drs. IKM. Dwi Payana, MS

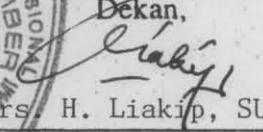
NIP. 130 781 341

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

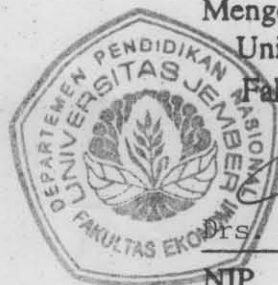
Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. Liakip, SU

NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Laba Kotor Sebagai Alat Penilaian Kinerja Perusahaan Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo

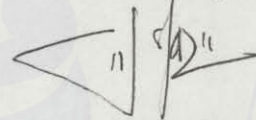
Nama Mahasiswa : Muh. Bukhori
N I M : 9308102196
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Pembimbing I



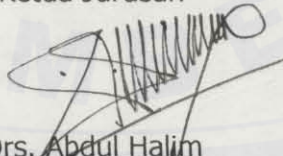
Drs. IKM Dwipayana Msi
NIP. 130 781 341

Pembimbing II



Dra. Istifadah MSi
NIP. 131 877 448

Fakultas Ekonomi
Universitas Jember
Ketua Jurusan



Drs. Abdul Halim
NIP. 130 674 839

Tanggal Persetujuan : Juni, 2001

MOTTO

... Dan hendaklah kamu berikan sesuatu mut'ah (pemberian) orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampunnya pula, yaitu pemberian yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang yang berbuat kebajikan (Al-Quran ;2:236)

Hai orang-orang yang beriman, jadikan sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah SWT beserta orang-orang yang sabar (Al - Quran ; 2 :153)

Cari dan selesaikan tugas - mu, semua itu akan membawa pada takdir - mu (Legenda Naga)

ABTRAKSI

PT. Industri Sandang Samping Tex Probolinggo merupakan satu dari perusahaan di Indonesia yang memproduksi tiga jenis kain sarung yaitu sarung MHS, sarung Ssamping, dan sarung Al – Mukaddam. Pada periode akuntansi 1999, diadakan analisis laba kotor. Alasan dilakukan kegiatan tersebut antara lain untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya penyimpangan, berapa jumlah penyimpangan dan bentuk penyimpangan tersebut. Dari hasil analisis tersebut diimplementasikan untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan pada periode akuntansi 1999.

Guna menganalisis laporan Laba Kotor, digunakan alat bantu sebagai alat perbandingan berupa anggaran Laba Kotor; dengan sumber data pada periode 1994 –1998. Sedangkan analisis Laba Kotor, dipakai untuk mencari selisih-selisih yang timbul pada elemen penjualan (harga jual dan volume penjualan) serta elemen harga pokok penjualan (harga-harga pokok penjualan per satuan dan volume harga pokok penjualan)

Dari perhitungan anggaran laba kotor pada PT.Industri Sandang Samping Tex Probolinggo tahun 1999, diketahui Rp7.350.102.974,83. Sedangkan jumlah laba kotor sesungguhnya tahun 1999 sebesar Rp7.763.631.335,00. Dari hasil analisis laba kotor diketahui selisih laba kotor Rp233.809.095,17 (favorable), selisih penjualan Rp336.863.792,92 (favorable) yang terdiri atas selisih harga jual Rp89.834.338,10 dan selisih kuantitas penjualan Rp247.029.454,85 (favorable). Hasil analisis selanjutnya yaitu selisih harga pokok penjualan Rp103.054.697,78 (unfavorable) yang terdiri atas selisih harga-harga pokok penjualan Rp2.614.362,91 (favorable) dan selisih kuantitas harga pokok penjualan Rp100.440.334,86 (unfavorable). Selisih terakhir yaitu selisih kuantitas bersih Rp146.589.119,99 (favorable) yang terdiri atas selisih komposisi penjualan Rp23.797.596,89 (unfavorable) dan selisih penjualan final Rp170.386.716,87 (favorable). Penyebab timbulnya selisih-selisih tersebut antara lain berupa kenaikan volume penjualan (sarung MHS dan Samping) dan kenaikan harga jual (sarung Samping dan Al-Mukaddam) yang mempengaruhi kebijakan penentuan harga pokok penjualan.

Berdasar hasil analisis laba kotor, selanjutnya diimplementasikan untuk menilai kinerja PT. Industri Sandang Samping Tex Probolinggo periode akuntansi 1999 dengan hasil dua kesimpulan akhir. Pertama ; Jika hasil analisis dikaitkan dengan sasaran laba maka perusahaan tersebut mengalami kemajuan, oleh karena jumlah laba kotor sesungguhnya lebih besar dari jumlah anggaran laba kotor 1999. Kedua ; hasil analisis laba kotor dikaitkan dengan sasaran efisiensi, ada dua hasil yang berbeda. Jika melihat tingginya harga pokok penjualan, perusahaan tersebut mengalami kemunduran. Tetapi jika ditelusuri pada komposisi jumlah unit produksi dan kenaikan harga jual (berpengaruh terhadap tingginya harga pokok penjualan), perusahaan tersebut mengalami kemajuan karena rencana semula yang ditetapkan (anggaran laba kotor) hampir mendekati kinerja sesungguhnya

Persembahan

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

Ayah & Almhm. Ibu tercinta

Kakak-kakakku tercinta dan adikku

DNN & "Ibu"

Orang-orang yang telah berbuat baik kepadaku

Ibadahku

Almamaterku tercinta.

Kata Pengantar

Puji Syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, kasih dan sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Selama penulisan skripsi yang berjudul: **Analisis Laba Kotor Sebagai Alat Penilaian Kinerja Perusahaan Pada PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo**, mulai dari penyusunan proposal, penelitian sampai terselesaikannya skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, petunjuk serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini tidaklah berlebihan jika penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Drs. H. Liakip, SU Selaku Dekan beserta para dosen yang mengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Jember, dengan ikhlas dan tulus telah membimbing, mentranfer ilmunya pada penulis selama masa kuliah
2. Drs. IKM. Dwipayana MSi selaku Dosen Pembimbing I, dan Dra. Istifadah Msi selaku Dosen Pembimbing II atas segala nasehat dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
3. Seluruh staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Bapak Ahmad Hasan selaku Pimpinan PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo, yang telah memberikan izin penelitian di perusahaan tersebut.
5. Bapak Mochammad Nurdin selaku Kabag. Umum PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo yang telah banyak memberikan informasi selama penelitian.
6. Ayah tercinta atas kesabarannya memberi dukungan material dan immaterial selama masa kuliah
7. Kakak-kakakku dan adikku yang mendukung untuk menyelesaikan kuliah
8. DNN dan "Ibu" atas kesabarannya dan do'anya

9. Keluarga Bapak Drs Sujito Phd, MSi dan keluarga Dra. Ibu Rike Oktarianti MSi atas bantuan dan kebaikan selama ini
10. Orang-orang yang telah berbuat baik pada penulis yang tidak dapat diuraikan satu persatu.

Segala puji bagi ALLAH SWT, semoga amal dan perbuatan mereka mendapat imbalan dan limpahan dari-Nya, serta mudah-mudahan pula skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, Juni 2001

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman	Nomor
JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
MOTTO.....	iv
ABTRAKSI.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
Bab I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pokok Permasalahan	2
1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	4
2.2 Landasan Teori.....	5
2.2.1 Pentingnya Analisis Laba Kotor.....	5
2.2.2 Anggaran Laba	6
2.2.3 Analisis Laba Kotor.....	11
BAB III METODE ANALISA	23
3.1 Rancangan Penelitian	23
3.2 Prosedur Pengumpulan Data.....	23

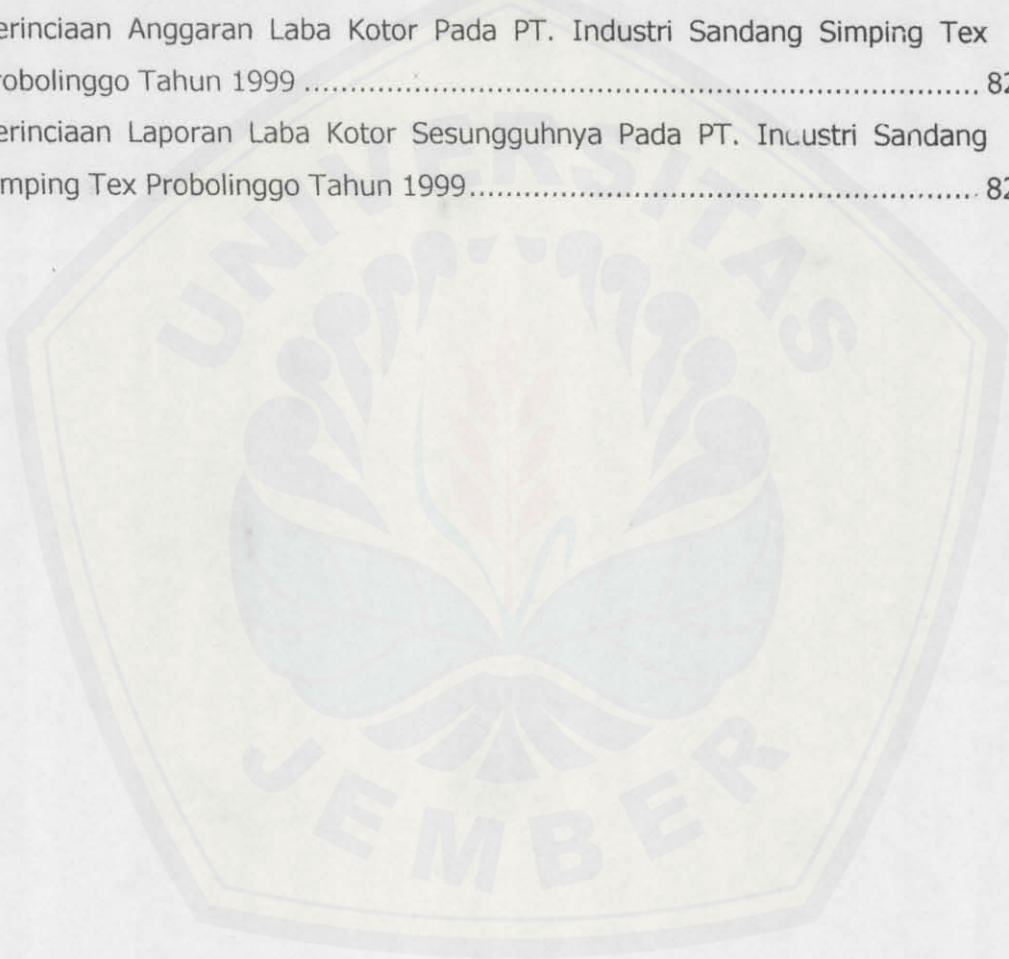
3.3	Difinisi Variabel Operasional.....	23
3.4	Metode Analisis Data.....	26
3.4.1	Perhitungan Anggaran Laba Kotor Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo Tahun 1999	26
3.4.2	Analisis Laba Kotor Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo Tahun 1999.....	30
3.5	Bagan Kerangka Pemecahan Masalah	35
BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN.....		37
4.1	Gambaran Umum Perusahaan.....	37
4.1.1	Sejarah Singkat Berdirinya Perusahaan	37
4.1.2	Lokasi Perusahaan	38
4.1.3	Organisasi Perusahaan	39
4.1.4	Personalia Dan Fasilitas Perusahaan	45
4.1.5	Aktivitas Produksi.....	47
4.1.6	Hasil Produksi.....	52
4.1.7	Aktivitas Pemasaran.....	53
4.1.8	Laporan Keuangan (Rugi – Laba dan Neraca) Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo Tahun 1999.....	55
4.2	Hasil Analisa Dan Pembahasan.....	61
4.2.1	Perhitungan Anggaran Laba Kotor Tiap Jenis Sarung Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo Tahun 1999.....	61
4.2.2	Analisis Laba Kotor Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo Tahun 1999.....	82
4.2.3	Pembahasan	86
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		89
5.1	Simpulan	89
5.2	Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....		
LAMPIRAN – LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel	Nomor
1 Jumlah Tenaga Kerja Langsung Dan Tingkat Upah Per Hari Pada PT. Industri Siping Tex Probolinggo Tahun 1999.....	46
2 Pemakaian Bahan Baku Produk Sarung Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	51
3 Volume Produksi Sarung Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1994 – 1998.....	52
4 Kebijakan Harga Jual Tiap Jenis Sarung Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1994 – 1998.....	54
5 Volume Penjualan Tiap Jenis Sarung Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1994 – 1998.....	54
6 Jumlah Persediaan Produk Tiap Jenis Sarung Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1994 –1998.....	55
7 Laporan Keuangan (Neraca) Pada PT. Industri Sandang SipingTex Probolinggo Tahun 1999	56
8 Laporan Keuangan (Laba – Rugi) Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	57
9 Laporan Laba Kotor Sesungguhnya (Sarung MHS) Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	58
10 Laporan Laba Kotor Sesungguhnya (Sarung Siping) Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	59
11 Laporan Laba Kotor Sesungguhnya (Sarung Al-Mukaddam) Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	60
12 Anggaran Penjualan Tiap Jenis Sarung Pada PT. Industri Sandang SimpiTex Probolinggo Tahun 1999	62

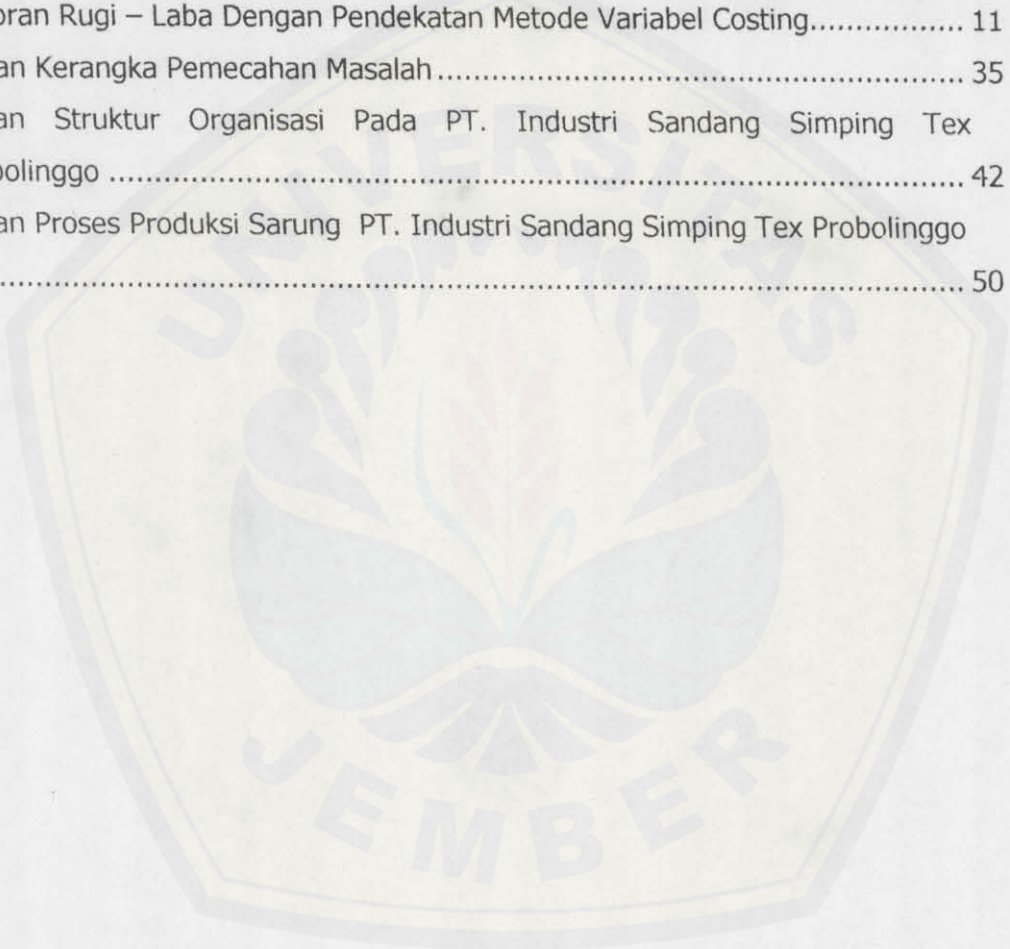
13	Anggaran Produksi Tiap Jenis Sarung Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	63
14	Anggaran Biaya Bahan Baku Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	64
15	Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	65
16	Anggaran Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	66
17	Anggaran Biaya Reparasi Dan Pemeliharaan Mesin Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	69
18	Anggaran Biaya Listrik Dan Air Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	70
19	Anggaran Biaya Suplies Pabrik Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	71
20	Anggaran Biaya Pengobatan Dan Tak Langsung Lainnya Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	73
21	Anggaran Biaya Overhead Pabrik (BOP) Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	74
22	Anggaran Biaya Produk Bersama Sarung Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	75
23	Anggaran Alokasi Biaya Bahan Baku Tiap Jenis Sarung Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	75
24	Anggaran Alokasi Biaya Bahan Penolong Tiap Jenis Sarung Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	76
25	Anggaran Alokasi Biaya Tenaga Kerja Tiap Jenis Sarung Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	76
26	Anggaran Alokasi Biaya Bop – Variabel Tiap Jenis Sarung Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	77
27	Anggaran Alokasi Biaya Bop – Tetap Tiap Jenis Sarung Pada PT. Industri Sandang Siping Tex Probolinggo Tahun 1999	77

28	Anggaran Laba Kotor (Sarung MHS) Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo Tahun 1999	78
29	Anggaran Laba Kotor (Sarung Simping) Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo Tahun 1999	79
30	Anggaran Laba Kotor (Sarung Al-Mukaddam) Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo Tahun 1999.....	80
31	Perincian Anggaran Laba Kotor Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo Tahun 1999	82
32	Perincian Laporan Laba Kotor Sesungguhnya Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo Tahun 1999.....	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nomor
1 Laporan Rugi – Laba Dengan Pendekatan Metode Full Costing	10
2 Laporan Rugi – Laba Dengan Pendekatan Metode Variabel Costing.....	11
3 Bagan Kerangka Pemecahan Masalah.....	35
4 Bagan Struktur Organisasi Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo	42
5 Bagan Proses Produksi Sarung PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 1 Ramalan Penjualan Sarung MHS Pada PT. Industri Sandang Simpung Tex Probolinggo Tahun 1999
- 2 Ramalan Penjualan Sarung Simpung Pada PT. Industri Sandang Simpung Tex Probolinggo Tahun 1999
- 3 Ramalan Penjualan Sarung Simpung Pada PT. Industri Sandang Simpung Tex Probolinggo Tahun 1999
- 4 Perkiraan Harga Jual Produk Sarung MHS Pada PT. Industri Sandang Simpung Tex Probolinggo Tahun 1999.....
- 5 Perkiraan Harga Jual Produk Sarung Simpung Pada PT. Industri Sandang Simpung Tex Probolinggo Tahun 1999.....
- 6 Perkiraan Harga Jual Produk Sarung Al-Mukaddam Pada PT. Industri Sandang Simpung Tex Probolinggo Tahun 1999
- 7 Perhitungan Inventory Turn Over (ITO) Sarung MHS Pada PT. Industri Sandang Simpung Tex Probolinggo Tahun 1998
- 8 Perhitungan Inventory Turn Over (ITO) Dan Persediaan Sarung MHS Pada PT. Industri Sandang Simpung Tex Probolinggo Tahun 1999.....
- 9 Perhitungan Inventory Turn Over (ITO) Sarung Simpung Pada PT. Industri Sandang Simpung Tex Probolinggo Tahun 1999
- 10 Perhitungan Inventory Turn Over (ITO) Dan Persediaan Sarung Simpung Pada PT. Industri Sandang Simpung Tex Probolinggo Tahun 1999.....
- 11 Perhitungan Inventory Turn Over (ITO) Sarung Al-Mukaddam Pada PT. Industri Sandang Simpung Tex Probolinggo Tahun 1999
- 12 Perhitungan Inventory Turn Over (ITO) Dan Persediaan Sarung Al-Mukaddam Pada PT. Industri Sandang Simpung Tex Probolinggo Tahun 1999

- 13 Perhitungan Anggaran Biaya Bahan Penolong Pada PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo Tahun 1999.....
- 14 Laporan Biaya Produksi Pada PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo Tahun 1994 – 1998
- 15 Perhitungan Anggaran Biaya Penyusutan Peralatan Mesin Pabrik Pada PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo Tahun 1999
- 16 Perhitungan Anggaran Biaya Penyusutan Inventaris Bangunan Pada PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo Tahun 1999



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia saat ini sedang mengalami keterpurukan disegala bidang dan berkelanjutan. Pemicu utama antara lain depresiasi nilai mata uang, tingginya tingkat suku bunga, dan pada akhirnya sektor riil menjadi terganggu. Menghadapi situasi demikian, setiap perusahaan berupaya untuk mengambil segala tindakan agar bisa tetap berdiri (Jawa Pos, September 1999). Tindakan-tindakan tersebut diarahkan pada tujuan perusahaan, tentunya disesuaikan dengan sumberdaya dalam perusahaan, kondisi perekonomian, serta kompetisi pasar yang sedang terjadi. Bentuk tindakan atau kebijakan perusahaan dapat berupa antisipasi terhadap faktor-faktor ekstern maupun intern dalam perusahaan. Dalam hubungannya dengan faktor intern perusahaan, pihak manajemen dapat melakukan penelitian tentang laba kotor perusahaan sebagai penilaian kinerja perusahaan.

Laba kotor merupakan satu diantara kebijakan jangka pendek, berisi tentang hasil penjualan dikurangi harga pokok penjualan. Keberhasilan manajemen dalam jangka pendek dapat dilihat dari perolehan laba kotor, apakah lebih besar atau lebih kecil dengan perolehan laba sebelumnya atau rencana laba kotor yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pihak perusahaan dalam satu periode akuntansi.

Pada waktu melakukan penelitian tentang laba kotor, manajemen perlu mempertimbangkan alat pembanding terhadap realisasi laba kotor, apakah alat pembanding tersebut layak digunakan, memenuhi kriteria serta ada manfaat bagi perusahaan apabila dipakai sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Dari beberapa alternatif alat bantu yang sering digunakan adalah sistem anggaran atau perencanaan laba kotor.

Hampir semua perusahaan, sistem anggaran sering dipakai untuk tujuan-tujuan tertentu. Selain bersifat fleksibel, sistem anggaran juga bermanfaat dalam pengkoordinasian kinerja antara tingkat bawahan dengan atasan, serta sebagai pedoman operasional perusahaan. Apabila sistem anggaran dipakai dalam

menganalisa laba kotor, fungsi anggaran menurut Mulyadi (1997:502) adalah sebagai tolok ukur untuk memperbandingkan dengan perolehan laba kotor sesungguhnya. Setelah sistem anggaran (perencanaan laba kotor) telah ditetapkan, langkah selanjutnya adalah proses analisis laba kotor.

Analisa laba kotor, dapat memberi petunjuk bagi pihak manajer untuk mengetahui apa sebab-sebab terjadinya penyimpangan, elemen-elemen apa yang menyimpang dan berapa jumlah penyimpangannya. Dari hasil penyimpangan tersebut, timbul dua macam sifat selisih yaitu selisih yang bersifat menguntungkan (favorable) dan selisih bersifat merugikan (unfavorable). Dan akhirnya, perusahaan akan memperoleh beberapa kontribusi sekaligus sebagai bahan pertimbangan guna melanjutkan langkah-langkah pada masa mendatang. Salah satu kontribusi yang diperoleh adalah untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam suatu periode akuntansi.

Penilaian kinerja merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan di dalam struktur organisasi perusahaan dalam periode efektifitas operasional (Mulyadi; 1997: 419). Penilaian kinerja tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah perusahaan dalam menjalankan kegiatan selama satu periode akuntansi sesuai dengan sasaran laba dan efisiensi yang telah ditetapkan semula. Apabila penyimpangan laba kotor bersifat menguntungkan, pihak perusahaan mengalami kemajuan, karena telah berhasil menjalankan operasional kegiatan sesuai dengan sasaran tersebut. Sebaliknya jika hasil analisis laba kotor bersifat merugikan, pihak perusahaan mengalami kemunduran oleh karena sasaran tidak dapat dicapai dan perusahaan dapat segera bertindak untuk memperbaiki kesalahan tersebut agar tidak terjadi lagi pada masa mendatang.

1.2 Pokok Permasalahan

PT. Industri Sandang Simpung Tex di Probolinggo merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang industri tekstil berupa sarung. Produk yang

dihasilkan selama ini ada tiga jenis sarung yaitu sarung MHS, Simpung, dan Al-Mukadam.

Permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan sehubungan dengan analisis laba kotor adalah berapakah jumlah anggaran laba kotor tiap jenis produk yang dipergunakan sebagai alat pembanding realisasi laba kotor tahun 1999. Permasalahan kedua adalah berapa jumlah penyimpangannya pada elemen-elemen laba kotor, apa sebab-sebab terjadinya penyimpangan, dan bagaimana sifat penyimpangan tersebut. Dari hasil analisis tersebut diimplementasikan ke dalam kinerja perusahaan yaitu apakah kinerja perusahaan yang telah dicapai pada tahun 1999. mengalami kemajuan atau malah mengalami kemunduran.

Berdasar pada rumusan di atas maka sekripsi ini berjudul **ANALISIS LABA KOTOR SEBAGAI ALAT PENILAIAN KINERJA PERUSAHAAN PADA PT. INDUSTRI SANDANG SIMPING TEX PROBOLINGGO.**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui jumlah anggaran laba kotor tiap-tiap jenis produk pada tahun 1999
- b. Mengetahui berapa jumlah penyimpangan, apa sebab-sebab terjadinya penyimpangan dan bagaimana sifat terjadinya penyimpangan pada elemen-elemen laba kotor sesungguhnya
- c. Dari hasil analisis tersebut diimplementasikan untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan, apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran pada tahun 1999.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan dalam kaitannya dengan analisis laba kotor untuk periode yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Permasalahan tentang analisis laba kotor, pernah diungkapkan oleh Riningsih (1988) dengan topik Analisa Laba Kotor Berdasarkan Anggaran. Objek penelitian tersebut adalah Gas O₂ dan C₂ H₂ pada PT (PERSERO) Aneka Gas Industri di Surabaya.

Intisari dari penelitian tersebut, Riningsih menjelaskan sebab-sebab terjadinya penyimpangan pada laba kotor dengan menyoroti perilaku efisiensi biaya produksi, dihubungkan dengan efektifitas operasional produksi. Sedang variabel operasional yang digunakan adalah analisis laba kotor dan anggaran.

Analisis laba kotor juga pernah diteliti oleh Hartono (1992), dengan topik permasalahan berupa analisis laba kotor sehubungan dengan penilaian prestasi manajer. Penelitian dilakukan di PT. Immanuel Jaya Jombang dengan objek yang diteliti berupa produk minuman kesehatan tradisional, yaitu produk :

- a. Sinom ukuran botol kecil (300 ml) dan botol besar (625 ml)
- b. Gula Asam ukuran botol kecil (300 ml) dan botol besar (625 ml)
- c. Beras Kencur ukuran botol kecil (300 ml) dan botol besar (625 ml)

Alat pembanding yang dipergunakan dalam analisis laba kotor adalah anggaran laba kotor, bersumber dari kebijakan perusahaan. Saran yang dikemukakan oleh Hartono dalam penelitian tersebut adalah pengaruh penyimpangan laba kotor terhadap prestasi manajer. Fokus perhatian utama pada hasil harga pokok penjualan yang dititikberatkan pada masalah biaya produksi dan upaya peningkatan pemasaran produk melalui dukungan kegiatan promosi.

Berdasar kedua penelitian terdahulu, maka penelitian skripsi ini mengambil sisi lain dari timbulnya analisis laba kotor yaitu dikaitkan sebagai alat penilaian kinerja perusahaan secara keseluruhan. Objek yang diteliti adalah produk sarung MHS, sarung Simpung, dan sarung Al-Mukaddam oleh PT. Industri Sandang Simpung Tex di Probolinggo.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pentingnya Analisis Laba

Tujuan utama perusahaan umumnya adalah memperoleh laba. Besarnya laba dihitung dengan mempertemukan secara layak semua penghasilan dengan semua biaya dalam satu periode akuntansi yang sama.

Keberhasilan manajemen dalam jangka pendek dapat dilihat apakah realisasi laba yang diperoleh lebih besar dari rencana laba yang semula ditetapkan. Rencana laba dapat berupa laba dianggarkan atau standard laba atau paling tidak realisasi laba pada periode sebelumnya.

Penyimpangan realisasi dengan rencana laba; dalam hal ini anggaran, perlu dianalisis dan diinvestigasi sebab-sebab penyimpangannya. Ditinjau dari elemen-elemen yang menentukan besarnya laba perusahaan, sebab-sebab penyimpangan yang terjadi pada elemen-elemen adalah sebagai berikut :

- a. Penyimpangan jumlah realisasi laba kotor dibandingkan dengan anggaran laba kotor yang dipengaruhi oleh elemen penjualan dan harga pokok penjualan
- b. Penyimpangan yang terjadi pada realisasi biaya distribusi (pemasaran) dibandingkan dengan anggaran biaya distribusi (pemasaran)
- c. Penyimpangan yang timbul dari realisasi penghasilan di luar usaha dengan anggaran penghasilan di luar usaha
- d. Penyimpangan yang timbul dari realisasi biaya administrasi dengan dengan anggaran biaya administrasi
- e. Penyimpangan jumlah realisasi pajak atas laba (yaitu pajak penghasilan atas laba perusahaan) dibandingkan dengan anggaran pajak atas laba.

Sebelum melakukan analisis laba, perlu dipertimbangkan alternatif alat pembanding terhadap realisasi laba yang diperoleh dalam periode tertentu. Diantara alat pembanding yang sering dipergunakan adalah anggaran laba karena lebih mudah mengikuti perkembangan perusahaan.

2.2.2 Anggaran Laba

1. Pengertian dan Kegunaan Anggaran Dalam Perusahaan

Setiap ahli ekonomi mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai pengertian anggaran. Namun perbedaan tersebut hanya pada pengungkapan saja, sedang inti dari pengertian anggaran, yaitu :

Anggaran merupakan perencanaan secara formal dari seluruh kegiatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang dapat dinyatakan dalam unit atau kuantitas moneter. (Munandar ;1990: 1)

Dari pengertian tersebut diatas, ciri dari anggaran adalah suatu taksiran kebutuhan pada masa mendatang, disusun secara sistematis, dan menurut suatu basis yang meliputi beberapa atau seluruh kegiatan dalam perusahaan. Kategori seluruh kegiatan produksi adalah kegiatan sebelum proses produksi berupa persiapan-persiapan dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan, antara lain berupa persiapan tenaga kerja, persiapan peralatan mesin, persiapan bahan baku maupun persiapan lain yang berhubungan dengan kegiatan proses produksi.

Kegiatan proses produksi merupakan bagian utama dalam operasional perusahaan yaitu penambahan manfaat yang dijalankan dalam perusahaan, satu contohnya adalah penambahan berupa manfaat dengan jalan perubahan bentuk (biasa dilakukan perusahaan manufaktur). Sedangkan kegiatan setelah proses produksi, adalah bagian kegiatan yang berhubungan dengan penjualan produk.

Ciri lain dari anggaran adalah susunan anggaran hendaknya dibatasi, berapa lama penggunaan anggaran tersebut; apakah satu minggu, satu bulan, triwulan, satu tahun atau lebih dari satu tahun. Apabila digunakan dalam jangka pendek, batas penyusunan anggaran dalam satu periode adalah satu tahun. Ciri terakhir anggaran yaitu digunakan alat satuan moneter. Karena kompleksitas kegiatan perusahaan, memacu manajer mengendalikan perusahaan agar sesuai tujuan yang dicapai. Dengan bantuan perencanaan akan mempermudah prestasi yang diraih. Salah satu jalan adalah satuan unit yang seragam untuk mempermudah penyusunan, pengendalian, perbandingan, dan pengukuran hasil prestasi yang

akan diraih. Bentuk satuan unit untuk kegiatan manajer perusahaan adalah satuan moneter.

Mengenai kegunaan anggaran yang berkaitan dengan operasional perusahaan, tergantung dari kebutuhan, tujuan, dan sasaran yang hendak dicapai. Pada umumnya kegunaan anggaran dipakai sebagai alat bantu pedoman dalam operasional. Juga, anggaran sering digunakan manajer perusahaan dalam hubungannya dengan fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Kegunaan anggaran adalah sebagai berikut :

- a. Anggaran merupakan hasil akhir proses penyusunan rencana kerja
- b. Sebagai tolok ukur yang dipakai untuk membandingkan hasil operasi sesungguhnya.
- c. Sebagai alat pengendalian yang memungkinkan manajer untuk menunjuk bidang yang lemah dan kuat bagi perusahaan.
- d. Alat untuk mempengaruhi dan memotivasi manajer perusahaan agar senantiasa bertindak secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan perusahaan. (Mulyadi 1997;502)

2. Biaya Produksi

a. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Metode pengumpulan biaya produksi, ditentukan oleh karakteristik proses produksi dalam perusahaan bersangkutan. Pada perusahaan yang memproduksi massa dimana karakteristik tersebut adalah :

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi standar untuk jangka waktu tertentu. (Mulyadi 1999 : 71)

Untuk memahami karakteristik metode harga pokok proses terletak pada :

1. Perhitungan harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi selama jangka waktu tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode bersangkutan

2. Unsur yang digolongkan dalam biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku, biaya bahan penolong, dan biaya tenaga kerja baik tenaga kerja langsung maupun tidak langsung. (Mulyadi ;1999 : 72)

b. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi pada perusahaan manufaktur, terbagi ke dalam dua metode, yaitu metode Full Costing dan metode Variabel Costing. Metode full Costing adalah suatu metode penentuan harga pokok produksi, dihitung dengan jalan menjumlahkan semua elemen biaya produksi, baik elemen biaya produksi tetap maupun variabel. Sedang metode Variabel Costing adalah suatu metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja kedalam harga pokok produksi.

Persamaan antara metode Full Costing dan Variabel Costing adalah sama-sama digunakan dalam metode penentuan harga pokok produksi. Sebaliknya perbedaan kedua metode tersebut terletak dalam perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap. Dalam metode Full Costing, biaya overhead tetap dan variabel dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead (BOP) sesungguhnya. Oleh karena itu BOP akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan barang jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (elemen harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut laku terjual.

Pada metode Variabel Costing, biaya overhead tetap diperlakukan sebagai period cost dan bukan sebagai elemen harga pokok produk, sehingga BOP tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Oleh karena itu BOP tetap dalam metode variabel costing tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya periode terjadinya. Adanya perbedaan perlakuan terhadap biaya produksi tetap, berakibat pada (1) Perhitungan harga pokok produksi dan (2) Bentuk susunan anggaran Rugi-Laba. Bentuk susunan anggaran Rugi-Laba metode Full Costing dan Metode Variabel Costing tersaji dalam gambar- gambar berikut :

Hasil Penjualan		Rp XXX
<i>Dikurangi</i>		
Harga Pokok Penjualan :		
Persediaan produk awal		Rp XXX
Harga pokok Produk siap dijual :		
Persediaan produk dalam proses awal	Rp XXX	
Biaya Produksi :		
◆ Biaya Bahan Baku	Rp XXX	
◆ Biaya Bahan Penolong	Rp XXX	
◆ Biaya Tenaga Kerja	Rp XXX	
◆ Biaya Overhead Tetap	Rp XXX	
◆ Biaya Overhead Variabel	Rp XXX +	
		<u>Rp XXX +</u>
Jumlah Biaya Produksi		Rp XXX
Harga Pokok Produk Siap Dijual		Rp XXX -
Persediaan Produk Akhir		<u>Rp XXX -</u>
Harga pokok Penjualan		Rp XXX -
Laba Kotor		<u>Rp XXX</u>
Dikurangi :		
Biaya-biaya usaha :		
◆ Biaya Administrasi Dan Umum	Rp XXX	
◆ Biaya Pemasaran	Rp XXX	
◆ Biaya-biaya usaha lain	Rp XXX +	
		<u>Rp XXX -</u>
Jumlah Biaya Usaha		Rp XXX -
Laba Operasional		Rp XXX
Pendapatan Lain-lain		Rp XXX +
Laba sebelum pajak		<u>Rp XXX</u>
Pajak yang ditanggung		Rp XXX-
Laba bersih		<u>Rp XXX</u>

Gambar 1. Laporan Rugi-Laba dengan Pendekatan Metode Full Costing

Hasil Penjualan		Rp XXX
Biaya Variabel:		
Persediaan awal produk jadi	Rp XXX	
Persediaan produk dalam proses awal	Rp XXX	
Biaya Produksi :		
• Biaya Bahan Baku	Rp XXX	
• Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp XXX	
• Biaya Overhead Variabel	Rp XXX +	
	<hr/>	
	Rp XXX	
Persediaan produk dalam proses akhir	Rp XXX -	
	<hr/>	
Harga Pokok Produksi	Rp XXX	
Persediaan produk jadi akhir	Rp XXX -	
	<hr/>	
Harga Pokok Penjualan sebelum Adjustment BOP	Rp XXX	
Pembebanan Lebih BOP	RP XXX +	
Harga Pokok Penjualan Sesungguhnya	<hr/>	Rp XXX -
		<hr/>
Biaya Administrasi dan Umum Variabel	Rp XXX	Rp XXX
Biaya Pemasaran Variabel	Rp XXX +	Rp XXX -
	<hr/>	<hr/>
Laba Kontribusi		Rp XXX
Biaya Tetap		
BOP tetap	Rp XXX	
Biaya Administrasi dan Umum tetap	Rp XXX	
Biaya Pemasaran tetap	Rp XXX +	
	<hr/>	
Total Biaya Tetap		Rp XXX -
		<hr/>
Laba Bersih		RP XXX

Gambar 2. Laporan Rugi-Laba Dengan Pendekatan Metode Variabel Costing

3. Penyusunan Anggaran Rugi-Laba Secara Fleksibel

Untuk menghadapi kejadian pada masa mendatang, setiap perusahaan mempersiapkan sedini mungkin melalui langkah-langkah kongkrit, baik berupa estimasi maupun prediksi apa yang akan terjadi pada perusahaan tersebut., karena realisasi kehidupan perusahaan tidak dapat dipastikan. Dengan bantuan anggaran, akan memudahkan bagi pihak perusahaan untuk melakukan estimasi ataupun prediksi secara terperinci yang disesuaikan dengan tujuan semula ditetapkan. Namun estimasi atau prediksi tersebut, kadang membawa kejadian kedalam jebakan

atau lebih buruk, bahkan jauh dari rencana yang semula dibuat. Oleh karena itu, dalam penyusunan anggaran perlu dipertimbangkan beberapa hal yang disesuaikan dengan sumber ekonomi dan non ekonomi perusahaan sehingga bentuk susunan anggaran lebih bersifat taktis dan fleksibel dalam penerapan, di samping survey industri sering menggunakan anggaran yang fleksibel dan taktis dalam pencapaian tujuan.

Demikian halnya dengan penyusunan anggaran Rugi-Laba secara fleksibel agar rencana laba yang ditentukan semula dapat tercapai atau setidaknya mendekati kenyataan. Mulai dari estimasi (perkiraan) hasil penjualan sampai jumlah biaya yang dikorbankan untuk memperoleh laba yang diharapkan. Estimasi-estimasi atau perkiraan-perkiraan tentang harapan penghasilan dan biaya, didukung dengan kejelasan pusat-pusat tanggung jawab yang dipegang, baik dari tingkat direksi, departemen atau tingkat bagian. Tanpa adanya kejelasan dan keselarasan masing-masing bidang tanggung jawab, mustahil tujuan akan terwujud. Hal tersebut sesuai dengan kegunaan dari penyusunan anggaran fleksibel, yaitu :

- a. Mempermudah pembuatan anggaran biaya untuk pusat tanggung jawab guna dimasukkan dalam rencana laba taktis
- b. Memberikan jumlah rencana laba yang sesuai dengan kegiatan aktual untuk keperluan perbandingan.

(Antony, Dearden, dan Norton dalam bukunya Agus Maulana, 1993:48)

2.2.3 Analisis Laba Kotor

1 Pengertian Analisis Laba Kotor

Pengertian analisa laba kotor dalam bukunya Supriyono (1990 : 179) adalah sebagai berikut :

Analisis Laba Kotor merupakan bagian dari analisa laba, yaitu memecah-mecah atau membagi-bagi menjadi bagian-bagian atau elemen-elemen yang lebih kecil dengan tujuan untuk menentukan penyebab penyimpangan laba kotor dan untuk mengetahui hubungan elemen-elemen tersebut.

Dari pengertian tersebut di atas, maksud elemen-elemen adalah elemen-elemen yang menentukan besarnya laba kotor, terdiri dari :

- a. Elemen penghasilan (penjualan), ditentukan oleh :
 - 1) Harga jual per satuan
 - 2) Volume atau kuantitas penjualan
- b. Elemen Harga Pokok Penjualan, ditentukan oleh :
 - 1) Harga pokok penjualan setiap satuan produk
 - 2) Kuantitas harga pokok penjualan yang siap dijual

Mengenai maksud penyimpangan laba kotor adalah selisih antara realisasi laba kotor yang dianalisa dengan rencana laba kotor (dapat berupa anggaran, standard laba, atau laporan laba kotor periode sebelumnya). Dari perbandingan tersebut akan diketahui hasil-hasil berupa selisih yang bersifat menguntungkan (favorable) dan selisih yang bersifat merugikan (unfavorable).

2. Perbandingan Elemen-Elemen Laba Kotor Sesungguhnya dengan Elemen-Elemen Laba Kotor Dianggarkan

Elemen-elemen laba kotor yang dapat diperbandingkan antara laporan laba kotor sesungguhnya dengan ikhtisar laba kotor dianggarkan, antara lain adalah :

a. Selisih Laba Kotor

Laba Kotor Sesungguhnya (LKS) di bandingkan dengan Anggaran Laba Kotor (ALK), apabila $LKS > ALK$ maka sifat selisih menguntungkan. Sebaliknya jika $LKS < ALK$ maka sifat selisih merugikan.

b. Selisih Penjualan

Hasil perbandingan antara Penjualan Sesungguhnya (PS) dengan Anggaran Penjualan (PA), apabila $PS > PA$ maka selisih penjualan bersifat menguntungkan. Sedang jika $PS < PA$ maka sifat selisih adalah merugikan. Selisih penjualan dapat dianalisa penyebabnya ke dalam dua macam selisih, yaitu :

- 1) Selisih Harga Jual, di mana perbandingan antara Harga Jual Sesungguhnya (HJS) dengan Harga Jual Dianggarkan (HJA). Jika $HJS >$

HJA maka sifat selisih adalah menguntungkan. Sebaliknya jika $HJS < HJA$ maka selisih bersifat merugikan.

- 2) Selisih Volume atau Kuantitas Penjualan, yaitu perbandingan antara Kuantitas Penjualan Sesungguhnya (KS) dengan Kuantitas Penjualan Dianggarkan (KA). Apabila $KS > KA$ maka sifat selisih adalah menguntungkan. Namun jika $KS < KA$ maka selisih bersifat merugikan

c. Selisih Harga Pokok Penjualan

Kegiatan perbandingan antara Harga Pokok Penjualan sesungguhnya ($H_p S$) dengan Harga Pokok Penjualan Dianggarkan ($H_p A$), jika $H_p S > H_p A$ maka selisih Harga Pokok Penjualan bersifat merugikan. Sebaliknya jika $H_p S < H_p A$ maka sifat selisih adalah menguntungkan. Selisih Harga Pokok Penjualan dapat dicari penyebabnya ke dalam dua macam selisih, yaitu :

- 1) Selisih Harga Pokok Penjualan Per Satuan, yaitu perbandingan antara Harga Pokok Penjualan Per Satuan sesungguhnya ($HH_p S$) dengan Harga Pokok Penjualan Per Satuan Dianggarkan ($HH_p A$) di mana sifat selisih apabila $HH_p S > HH_p A$ maka sifat selisih merugikan. Sebaliknya jika $HH_p S < HH_p A$ maka sifat selisih adalah menguntungkan.
- 2) Selisih Kuantitas Harga Pokok Penjualan, dengan cara membandingkan antara Kuantitas Harga Pokok Penjualan Sesungguhnya (KS) dengan Kuantitas Harga Pokok Penjualan Dianggarkan (KA). Apabila $KS > KA$ maka sifat selisih adalah merugikan. Sebaliknya jika $KS < KA$ maka selisih Kuantitas Harga Pokok Penjualan adalah menguntungkan.

d. Selisih Volume atau Kuantitas Bersih

Metode ini dicari dengan cara menjumlahkan *selisih kuantitas penjualan* dengan *selisih Harga Pokok Penjualan*. Apabila perusahaan menjual lebih dari satu macam produk, selisih kuantitas bersih dapat dianalisa penyimpangannya lebih lanjut ke dalam dua macam selisih, yaitu :

- 1) Selisih Komposisi Penjualan, yaitu perhitungan selisih komposisi penjualan dilakukan dengan cara Laba Kotor pada Komposisi Sesungguhnya (LKKm S) dibandingkan dengan Laba Kotor pada Komposisi Dianggarkan (LKKm A), apabila $LKKm S > LKKm A$, maka selisih komposisi penjualan bersifat menguntungkan. Sebaliknya seandainya $LKKm S < LKKm A$ maka selisih komposisi penjualan dalam keadaan merugi.
- 2) Selisih Penjualan Final, yaitu perhitungan selisih penjualan final dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara Total Kuantitas Sesungguhnya (TKS) dengan Total Kuantitas Dianggarkan (TKA). Apabila $TKS > TKA$ maka selisih penjualan bersifat menguntungkan. Sebaliknya Jika $TKS < TKA$ maka sifat selisih penjualan final adalah merugikan.

3. Kegunaan Analisis Laba Kotor

Kegiatan analisis laba kotor dilakukan dengan cara membandingkan antara realisasi laba kotor dengan anggaran laba kotor yang disusun, sehingga timbul berbagai macam selisih yang terdapat pada elemen-elemen laba kotor. Dari hasil perbandingan tersebut, memberi kontribusi pihak perusahaan untuk digunakan sebagai alat pengendalian keuntungan dan alat penilaian kinerja perusahaan.

a. Alat Pengendalian Keuntungan

Secara garis besar, elemen-elemen pada laba kotor terbagi menjadi dua bagian yaitu elemen pendapatan (hasil penjualan) dan elemen harga pokok penjualan. Elemen hasil penjualan dapat ditelusuri lebih lanjut menjadi elemen harga jual per satuan dan kuantitas penjualan. Pada elemen harga pokok penjualan terbagi dalam elemen harga pokok penjualan per satuan dan kuantitas harga pokok penjualan. Dengan dilakukan pemisahan, akan memudahkan dalam identifikasi elemen-elemen terkendali dan tidak terkendali.

Pada elemen penjualan, hampir sebagian besar merupakan faktor yang sulit dikendalikan oleh pihak manajer perusahaan, apalagi kalau sudah menyangkut hal-hal bersifat ekstern perusahaan seperti : iklim ekonomi, politik, dan kompetisi pasar.

Dalam hal tertentu, perusahaan masih relatif dapat mengendalikan sehubungan dengan faktor pendapatan, misalnya perusahaan sudah terikat kontrak dalam memasok produk atau produk yang dihasilkan perusahaan masuk dalam pasar monopoli. Mengingat kondisi ekonomi sekarang, faktor pendapatan yang dapat dikendalikan tersebut sulit terwujud. Pihak perusahaan hanya mampu mengendalikan pada masalah perilaku biaya, itupun masih dalam kapasitas tertentu.

Elemen kedua dari laporan laba kotor adalah harga pokok penjualan. Isi dari harga pokok penjualan meliputi persediaan produk, produk dalam proses, dan biaya yang digunakan dalam proses produksi. Dari estimasi permintaan penjualan, perusahaan dapat mengukur tingkat produksi dalam kapasitas normal. Jika melihat elemen harga pokok penjualan, sesuai dengan kebijakan intern perusahaan, masih relatif perusahaan dapat mengendalikan sehubungan dengan penentuan faktor harga pokok penjualan. Dalam kapasitas tertentu seperti penentuan jumlah produksi, besarnya tingkat upah tenaga kerja, mutu produk maupun perilaku biaya lain yang jelas dapat dikendalikan.

Namun pada kondisi tertentu di mana sudah berhubungan dengan ektern perusahaan, pihak perusahaan akan sulit untuk mengendalikan, seperti upah umum regional, biaya pemasaran, biaya penelitian dan pengembangan atau biaya lainnya yang jelas-jelas tidak dapat dikendalikan. Perusahaan hanya dapat memperkirakan atau mengestimasi faktor-faktor tersebut, sedang perkiraan atau estimasi belum tentu tepat dengan realita.

Dengan identifikasi elemen pada laporan laba kotor, melalui penentuan faktor-faktor terkendali tidaknya, akan memudahkan dalam pengendalian keuntungan yang hendak dicapai. Namun tidak cukup identifikasi pengendalian perilaku biaya dan produksi saja, guna meneliti hasil selisih perbandingan laba kotor dalam rangka pengendalian laba, masih ada alat pendukung tambahan guna mengetahui sebab-sebab penyimpangan laba kotor, tidak lain adalah penyusunan anggaran laba.

Sesuai dengan fungsi anggaran untuk pedoman kerja dan pengendalian biaya, pihak perusahaan dapat mengalokasikan semua biaya pada tiap-tiap divisi sesuai dengan anggaran yang dibuat. Hampir semua perusahaan, merasakan manfaat yang

diperoleh dari sistem anggaran. Apabila dikaitkan antara analisis laba kotor sebagai pengendalian keuntungan, akan berguna :

- 1) Bagi keseluruhan perusahaan dan pusat laba secara individual, akan berguna sebagai alat :
 - Mengalokasikan sumber daya ekonomi dan manusia sesuai pada tiap-tiap divisi
 - Pengecek akhir kelayakan anggaran laba kotor.
- 2) Bagi manajer puncak, akan berguna sebagai alat :
 - Untuk review prestasi dan dan perbaikan total perusahaan untuk tahun mendatang
 - Rencana dan koordinasi secara menyeluruh dalam sasaran laba kotor
 - Keikutsertaan dalam peran aktif divisi dalam perencanaan

b. Alat Penilaian Kinerja Perusahaan

Pengertian penilaian kinerja perusahaan dalam bukunya Mulyadi (1997: 419) adalah sebagai berikut :

Penentuan secara periodik efektifitas operasional s iatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standart, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Persiapan dalam penilaian kinerja perusahaan dalam bukunya Mulyadi (1997 : 424) terbagi menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Tahap persiapan terdiri :
 - Penentuan daerah pertanggungjawaban dan manajer yang bertanggung jawab.
 - Penetapan kriteria yang dipakai untuk mengukur kinerja
 - Mengukur kinerja sesungguhnya
- 2) Tahap penilaian, terdiri :
 - Perbandingan kinerja sesungguhnya dengan sasaran yang hendak dicapai (anggaran)

- Penentuan penyebab timbulnya penyimpangan kinerja sesungguhnya dari yang ditetapkan dalam standard
- Penegakan perilaku yang diinginkan dan tindakan yang digunakan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

Sehubungan dengan analisis laba kotor, pihak perusahaan akan mengetahui unjuk kinerja yang telah dicapai perusahaan selama satu periode akuntansi, dari hasil perbandingan realisasi laba kotor dengan laba kotor yang dianggarkan. Proses penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan melalui dua segmen yaitu pengendalian berdasarkan area tanggung jawab yang dipegang oleh tiap divisi atau departemen dan proses penilaian kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam satu periode. Penilaian kinerja secara keseluruhan meliputi penilaian baik pada tingkat direksi, departemen, sampai pada tingkat bawahan pada perusahaan tersebut, yang dicapai dalam satu periode tertentu. Atau dapat dikatakan, penilaian atas kinerja perusahaan itu sendiri dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Apabila tujuan perusahaan berupa sasaran laba kotor, maka penilaian kinerja didasarkan atas realisasi laba kotor yang diperoleh dibandingkan dengan rencana laba kotor yang ditentukan semula dalam satu periode.

Proses penilaian kinerja perusahaan berdasarkan wilayah tanggung jawab yang dipegang pada tiap-tiap divisi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- 1) Tingkat keluasaan kebijakan yang dapat dilakukan oleh manajer yang tergantung pada 2 hal :
 - Sifat pekerjaan, makin luas kebijakan yang diperlukan untuk memanagerial secara efektif, berhubungan dengan terkendali tidaknya divisi yang bertanggung jawab.
 - Tingkat pendelegasian, makin besar tingkat pendelegasian makin luas kebijakan yang dilakukan manajer.
- 2) Tingkat sejauh mana variabel prestasi penting dapat dipengaruhi oleh manajer.
- 3) Tingkat ketidakpastian yang ada hubungannya dengan variabel prestasi. Hal ini akan berpengaruh terhadap tujuan yang hendak dicapai.

- 4) Rentang waktu antara perencanaan yang ditetapkan dengan pelaksanaan rencana semula sering berubah. Hal ini diakibatkan dari dampak keputusan manajer berubah setiap waktu sehingga berpengaruh terhadap sinkronisasi perencanaan yang ditetapkan dan realisasi dalam pengambilan keputusan. (Anthony, Dearden dan Norton dalam bukunya Agus Maulana, 1993 : 166)

Dalam proses penilaian kinerja atas perbandingan antara perolehan laba kotor faktual dengan laba kotor dianggarkan, berdasar pada wilayah tanggung jawab yang dipegang, mengalami beberapa kendala antara lain :

- 1) Laba dipengaruhi oleh banyak variabel yang rumit sehingga tidak mungkin untuk memberikan jawaban yang pasti dan hanya mengandalkan penilaian secara subjektif dalam sasaran laba. Hal tersebut dipengaruhi oleh kecenderungan pusat laba dalam pencapaian sasaran sangat bervariasi kesukaran dan kemudahan pencapaian laba
- 2) Masalah sasaran laba, diperlukan ramalan kondisi yang akan datang dimana hampir sebagian di luar kontrol manajer, antara lain iklim ekonomi dan kompetisi pasar. (Antony, Dearden, dan Norton dalam bukunya Agus Maulana, 1993 : 171).

Untuk mengatasi kendala dalam penilaian kinerja perusahaan melalui pengendalian pada wilayah tanggung jawab yang dipegang tiap-tiap divisi, dipergunakan tehnik tambahan yang berhubungan dengan anggaran dan sistem penilaian kinerja, yaitu :

- 1) Penataan organisasi dengan cara :
 - Lembaga staff yang sesuai dapat diberi tugas dan tanggung jawab untuk memonitor kegiatan masing-masing bagian/divisi
 - Pemisahan/split direksi menjadi beberapa bagian untuk kemudahan laporan
 - Adanya komite senior untuk meninjau kegiatan operasional.

2) Evaluasi keuangan secara berkala dengan metode analisa paska fakta dengan dua prinsip, yaitu :

- Jangka waktu yang dicakup harus cukup panjang agar evaluasi benar, yang mencakup penggunaan waktu yang sama dengan rentang waktu dari manajer divisi
- Evaluasi dilakukan atas dasar prestasi nyata yang diraih.

(Antony, Dearden, dan Norton dalam bukunya Agus Maulana, 1993 : 174)

Proses penilaian kinerja pada tiap-tiap wilayah tanggung jawab pada departemen atau divisi sehubungan dengan timbulnya selisih laba kotor adalah sebagai berikut :

1) Selisih Harga Jual

Timbulnya selisih ini disebabkan oleh kebijakan perusahaan dalam penentuan harga jual produk lebih besar atau lebih kecil dari rencana semula. Tanggung jawab timbulnya selisih harga jual terletak pada pejabat yang berwenang menentukan harga jual, biasanya adalah departemen pemasaran

2) Selisih Kuantitas atau Volume Penjualan

Selisih kuantitas penjualan terjadi karena perusahaan menjual produk dengan kuantitas lebih besar atau lebih kecil dari rencana yang ditetapkan. Tanggung jawab timbulnya selisih ini umumnya terletak pada departemen pemasaran, karena kuantitas produk terjual tergantung dari keaktifan penjualan produk.

Selisih kuantitas penjualan bersifat di luar kendali departemen pemasaran, misalnya disebabkan oleh kemacetan peralatan produksi maka tanggung jawab timbulnya selisih tersebut adalah pada bagian produksi.

3) Selisih Harga-Harga Pokok Penjualan

Selisih ini disebabkan harga-harga pokok penjualan yang terjadi lebih besar atau lebih kecil dibandingkan dengan rencana semula. Beban timbulnya selisih tersebut terletak pada departemen produksi.

4) Selisih Kuantitas Harga Pokok Penjualan

Penyebab timbulnya selisih pada kuantitas harga pokok penjualan sama dengan timbulnya selisih kuantitas penjualan. Jadi, departemen yang bertanggung jawab dari timbulnya selisih kuantitas harga pokok penjualan sama dengan departemen yang bertanggung jawab terhadap timbulnya selisih kuantitas penjualan.

Selanjutnya pengukuran kinerja perusahaan berdasar wilayah tanggung jawab tiap divisi dibagi dalam tiga bentuk kriteria, yaitu : (Mulyadi, 1997 : 436)

1) Ukuran Kriteria Tunggal

Dipusatkan pada satu kriteria tanpa memperhatikan kriteria lain yang mungkin sama pentingnya; misalnya manajer produksi diukur dari target produksi dengan mengesampingkan faktor lain mengenai mutu, pemeliharaan peralatan produksi, sumber daya manusia

2) Ukuran Kriteria Beragam

Beberapa aspek kriteria kinerja dimasukkan dalam ukuran kinerja, seperti tingkat keuntungan, segmen pasar, produktifitas, tanggung jawab lingkungan tanpa ada bobot untuk penentuan ukuran kinerja. Kriteria tersebut hanya memperhatikan persepsi atasan dalam operasional yang menonjol.

3) Ukuran Kriteria Gabungan

Merupakan penyempurnaan dari kriteria beragam, dimana alternatif beberapa kriteria kinerja diberi bobot atau nilai. Jadi, dari beberapa aspek kriteria kinerja yang dimasukkan dalam ukuran kinerja seperti; tingkat keuntungan, segmen pasar, produktifitas, tanggung jawab lingkungan diberi bobot atau nilai sehingga kegiatan tiap-tiap departemen bersangkutan dapat diukur.

Selain proses penilaian kinerja perusahaan didasarkan atas wilayah tanggung jawab tiap departemen dalam perusahaan/divisi, proses penilaian kinerja dapat dilakukan secara keseluruhan. Jadi, merupakan hasil akhir sasaran yang dicapai berdasar pada rencana semula ditetapkan, seperti tingkat keuntungan, efisiensi biaya secara keseluruhan, ketepatan waktu, ataupun tujuan lain sehubungan dengan proses operasional perusahaan. Karena penilaian bersifat menyeluruh, maka penilaian kinerja tersebut merupakan elemen penting dari evaluasi.

Kontribusi yang diperoleh bagi pihak perusahaan sehubungan dengan penilaian kinerja perusahaan secara keseluruhan, antara lain adalah :

- 1) Penghematan biaya, karena perusahaan hanya melihat laporan akhir dari sodoran pihak manajer atau eksekutif
- 2) Karena rentang waktu penilaian operasional perusahaan bersifat insidental, waktu yang dipergunakan dalam penilaian lebih efektif.

Penilaian kinerja secara keseluruhan, juga membawa pengaruh yang tidak menyenangkan bagi pihak perusahaan. Hal tersebut terjadi karena kelemahan penilaian itu sendiri, antara lain :

- 1) Bentuk penilaian secara menyeluruh, menyebabkan isi laporan kinerja bersifat garis besar saja sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk mengecek faktor terkendali tidaknya tugas dan tanggung jawab yang dipegang oleh tiap-tiap departemen.
- 2) Relatif sedikit waktu yang dipergunakan untuk penilaian kinerja menyebabkan pengendalian pada tiap-tiap departemen menjadi longgar. Sehingga muncul bentuk penyimpangan yang curang dengan cara menutupi kesalahan pada laporan hasil akhir oleh beberapa departemen dalam perusahaan bersangkutan.

Sehubungan dengan kegiatan analisis laba kotor, penilaian kinerja secara keseluruhan, perusahaan hanya melihat timbulnya berbagai macam selisih baik bersifat menguntungkan (favorable) atau merugikan (unfavorable), kemudian

diimplementasikan ke dalam penilaian kinerja perusahaan, apakah dalam periode tertentu perusahaan mengalami perkembangan atau malah mengalami kemunduran.



BAB III

METODE ANALISA

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode pendekatan diskriptif, yaitu berusaha untuk membuat gambaran atau alur tentang analisis laba kotor tahun 1999 yang menimbulkan berbagai selisih pada elemen-elemen laba kotor, dikaitkan dengan usaha dari pihak perusahaan untuk memperoleh informasi sebagai alat penilaian kinerja perusahaan dengan melalui estimasi dan peramalan berdasar data pada periode akuntansi yang lampau.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini, menggunakan data sekunder yaitu pengumpulan data keuangan berdasarkan data keuangan pada PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo 1994–1998 sebagai dasar penyusunan anggaran Laba Kotor 1999. Sedang objek yang diteliti adalah Laporan Laba Kotor 1999 dengan produksi sarung MHS, sarung Simpang, dan sarung Al – Mukaddam.

3.3 Dfinisi Operasional Variabel

Anggaran Laba Kotor Tahun 1999

Merupakan perencanaan secara formal yang disusun berdasarkan taksiran-taksiran selisih dari anggaran penjualan dan anggaran harga pokok penjualan pada tahun 1999 dimana sumber data yang digunakan adalah data PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo periode 1994-1998, dengan satuan mata uang rupiah.

Anggaran Penjualan

Merupakan hasil taksiran dari perkiraan harga jual dikalikan dengan anggaran kuantitas penjualan tiap jenis sarung pada tahun 1999 dimana perkiraan harga jual dihitung dengan menggunakan metode Geometric Means. Sedangkan

anggaran kuantitas penjualan dihitung dengan menggunakan metode Least Square dengan sumber data perusahaan periode 1994-1998.

Anggaran Harga Pokok Penjualan

Merupakan selisih antara anggaran harga pokok produk siap dijual dengan persediaan akhir produk jadi tiap jenis sarung dalam satuan mata uang rupiah.

Anggaran Kuantitas Produksi

Merupakan hasil perkiraan dari kebutuhan produksi sarung tiap jenis dikurangi dengan anggaran persediaan akhir produk jadi

Anggaran Persediaan Produk Akhir Jadi

Merupakan taksiran persediaan produk akhir sarung yang dihitung dengan jalan menggunakan metode Inventory Turn Over (ITO) tahun 1999 dengan sumber data perusahaan periode 1994-1998

Anggaran Biaya Produksi

Merupakan pengumpulan elemen-elemen biaya produksi untuk menghasilkan sarung MHS, Simpung, dan Al-Mukaddam yang berisi anggaran biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik dengan menggunakan metode harga pokok proses

Anggaran Biaya Bahan Baku

Merupakan jumlah taksiran dari perkiraan harga beli bahan baku per lembar sarung x total anggaran kuantitas produksi sarung tahun 1999

Anggaran Biaya Bahan Penolong

Merupakan jumlah taksiran dari anggaran biaya penolong per lembar sarung X total kuantitas produksi sarung tahun 1999

Anggaran Biaya Tenaga Kerja

Merupakan komponen biaya produksi dengan pengumpulan biaya berdasarkan metode harga pokok proses yang berisi total dari anggaran biaya tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tak langsung. Besarnya anggaran biaya tenaga kerja langsung adalah tarif upah per hari X jumlah karyawan X 1 bulan (dalam 25

hari) X 12 bulan. Sedangkan besarnya anggaran biaya tenaga kerja tak langsung adalah hasil perkalian dari gaji per bulan/karyawan X jumlah karyawan X 1 bulan X 12 bulan.

Anggaran Biaya Overhead Pabrik (BOP)

Pada pengumpulan biaya produksi berdasarkan metode harga pokok proses, unsur dari BOP adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku, biaya bahan penolong, dan biaya tenaga kerja langsung maupun tak langsung. Unsur-unsur tersebut adalah BOP Variabel yang berupa biaya bahan pelumas dan olie, BOP Tetap yang terdiri dari biaya penyusutan peralatan mesin pabrik, biaya penyusutan bangunan, biaya asuransi, dan biaya Pajak dan Iuran Daerah. Unsur BOP ketiga adalah biaya semi variabel yang terdiri dari biaya reparasi dan pemeliharaan mesin, biaya listrik dan air, biaya suplies pabrik, serta biaya pengobatan dan tak langsung lainnya dimana untuk mengetahui unsur biaya BOP Tetap dan Variabel dengan menggunakan metode Least Square.

Anggaran Biaya Produksi Bersama

Merupakan suatu taksiran-taksiran biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Biaya tersebut digunakan untuk memproduksi kain sarung MHS, Simpung, dan Al-Mukaddam dalam satu proses produksi.

Alokasi Biaya Produksi Bersama

Merupakan taksiran-taksiran alokasi biaya produksi bersama pada tiap-tiap produk sarung yang ditujukan untuk penentuan laba perusahaan dan harga pokok persediaan barang jadi.

Realisasi Laba Kotor 1999

Merupakan sumber data dari P.T. Industri Sandang Simpung Tex Probolinggo periode akuntansi 1999 yang berisi total selisih dari realisasi penjualan dengan realisasi harga pokok penjualan untuk ketiga jenis sarung tersebut.

Realisasi Penjualan Sarung 1999

Merupakan perkalian antara harga jual yang ditetapkan perusahaan tersebut dengan kuantitas penjualan tiap jenis sarung

Realisasi Harga Pokok Penjualan

Merupakan selisih dari dari harga pokok produk sarung siap dijual dengan persediaan akhir produk sarung untuk ketiga jenis sarung tersebut.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Perhitungan Anggaran Laba Kotor Tiap Jenis Sarung Tahun 1999

Untuk mengetahui jumlah anggaran laba kotor tiap jenis sarung pada tahun 1999, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menetapkan Anggaran Penjualan Tiap jenis Sarung pada Tahun 1999

Yaitu dengan cara mengalikan ramalan volume penjualan dengan perkiraan harga jual masing-masing jenis sarung. Untuk mengetahui jumlah anggaran penjualan, langkah-langkah perhitungannya sebagai berikut :

a. Menetapkan Ramalan Penjualan Tiap Jenis Sarung Pada Tahun 1999

Perhitungan ramalan penjualan tiap jenis sarung dilakukan dengan bantuan alat perhitungan berupa metode Least Square, rumusnya adalah :

(Anto Dajan ; 1995 : 403)

$$Y = a + bx$$

Di mana :

$$a = \frac{Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

keterangan :

Y : Ramalan penjualan tiap-tiap jenis sarung pada tahun 1999

a : Bilangan konstanta

b : Bilangan perubah oleh satuan produk

x : Nilai setiap periode waktu

b. Rencana Produksi

Untuk menyusun rencana produksi tiap-tiap jenis sarung pada tahun 1999 maka digunakan rumus : (Munandar; 1990 : 115)

Penjualan	XXX
Persediaan awal	<u>XXX -</u>
Jumlah kebutuhan	XXX
Persediaan akhir	<u>XXX +</u>
Rencana produksi	XXX

c. Anggaran Biaya Produksi

Untuk mengetahui jumlah anggaran biaya produksi pada tahun 1999, terlebih dahulu dihitung elemen-elemen dari biaya produksi tersebut yaitu :

1) Anggaran Biaya Bahan Baku

Untuk mengetahui besarnya biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam proses produksi adalah :

$$\text{Biaya BB} = \text{anggaran kuantitas produksi} \times \text{harga beli BB per lbr sarung}$$

2) Anggaran Biaya Bahan Penolong

3) Anggaran Biaya Tenaga Kerja

a) Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung

b) Anggaran Biaya Tenaga kerja Tak Langsung

4) Anggaran Biaya Overhead Pabrik (BOP)

Untuk menetapkan anggaran BOP, terlebih dahulu ditentukan unsur-unsur dari anggaran biaya tersebut yaitu :

a) Anggaran BOP Variabel

- Anggaran biaya bahan bakar dan pelumas

b) Anggaran BOP Tetap

- Anggaran biaya penyusutan, dengan rumus :

$$\frac{\text{Nilai perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Umur ekonomis}}$$

- Pajak dan Iuran Daerah
- Biaya Asuransi.

c) Anggaran BOP Semi Variabel, dengan unsur-unsur sebagai berikut :

- Anggaran biaya reparasi dan pemeliharaan mesin
- Anggaran biaya listrik
- Anggaran biaya pengobatan dan tak langsung lainnya
- Anggaran biaya telepon
- Anggaran biaya suplies Pabrik

Metode untuk menghitung anggaran biaya semi variabel dalam rangka memisahkan biaya BOP variabel dan biaya BOP tetap, menggunakan metode Least Square, rumusnya adalah : (Anto Dajan, 1995 : 403)

$$Y = a + bx$$

di mana :

$$(I) \sum Y = n a + \sum x b$$

$$(II) \sum XY = \sum x a + \sum x^2 b$$

keterangan :

Y : Total biaya semi variabel

a : Biaya tetap

b : Bilangan perubah oleh satuan produk

x : Nilai setiap peiode waktu

d. Menghitung Alokasi Anggaran Biaya Bersama

Untuk mengetahui proporsi anggaran biaya produksi tiap jenis sarung maka digunakan metode alokasi biaya produksi bersama yaitu Nilai Jual Relatif dengan rumus : (Mulyadi ; 1999 : 361)

$$\% \text{ Biaya bersama} = \frac{\text{Total biaya bersama}}{\text{Total nilai jual}}$$

$$\text{Alokasi biaya bersama} =$$

$$\% \text{ Biaya bersama} \times \text{nilai jual tiap produk}$$

e. Perhitungan Anggaran Laba Kotor Tiap Jenis Sarung Pada Tahun 1999

Dicari dengan cara sebagai berikut : (Mulyadi ; 1999 : 198)

Hasil Penjualan Rp XXX

Harga Pokok Penjualan

Persediaan awal barang Rp XXX

Biaya Produksi :

❖ Biaya Bahan Baku Rp XXX

❖ Biaya Bahan Penolong Rp XXX

❖ Biaya Tenaga Kerja Rp XXX

❖ Biaya BOP - Variabel Rp XXX

tetap Rp XXX +

Jumlah Biaya Produksi RpXXX +

Harga pokok produk yang diproduksi Rp XXX

Persediaan Produk Akhir Rp XXX -

Harga Pokok Penjualan Rp XXX -

Anggaran Laba kotor Rp XXX

3.4.2 Analisis Laba Kotor Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo Pada Tahun 1999

Untuk mengetahui jumlah penyimpangan yang terjadi pada laba kotor pada tahun 1999 diperlukan analisis laba kotor yaitu membandingkan anggaran laba kotor dengan realisasi laba kotor sesungguhnya, menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

1. Perhitungan Selisih Laba Kotor Pada Tahun 1999

Perhitungan selisih Laba Kotor dilakukan dengan menggunakan rumus :
(Supriyono ; 1990 : 180)

$$\begin{aligned} \text{SLK} &= (\text{PS} \times \text{HpS}) - (\text{AP} \times \text{AHP}) \\ &= \text{LKS} - \text{LKA} \end{aligned}$$

di mana :

LKS : Laba Kotor Sesungguhnya

LKA : Laba Kotor Dianggarkan

SLK : Selisih Laba Kotor

PS : Penjualan sesungguhnya

HpS : Harga pokok penjualan sesungguhnya

AP : Anggaran penjualan

AHP : Anggaran harga pokok penjualan

Sifat selisih :

Apabila : $\text{LKS} > \text{LKA}$ maka SLK menguntungkan

$\text{LKS} < \text{LKA}$ maka SLK merugikan

2. Perhitungan Selisih Penjualan Tahun 1999

Dilakukan dengan menggunakan rumus : (Supriyono ; 1990 : 181)

$$\begin{aligned} \text{SP} &= (\text{KS} \times \text{HJS}) - (\text{KA} \times \text{HJA}) \\ &= \text{PS} - \text{PA} \end{aligned}$$

di mana :

SP : Selisih Penjualan

- PS : Penjualan Sesungguhnya
 PA : Penjualan yang Dianggarkan
 HJS : Harga Jual satuan Sesungguhnya
 HJA : Harga jual Dianggarkan
 KS : Kuantitas penjualan Sesungguhnya
 KA : Kuantitas atau Volume Penjualan Dianggarkan

Sifat selisih :

Apabila $PS > PA$ maka SP menguntungkan

$PS < PA$ maka SP merugikan

Selanjutnya selisih penjualan dianalisa penyebabnya kedalam dua macam selisih, yaitu :

a. Perhitungan Selisih Harga Jual

(Supriyono ; 1990 : 182)

$$\begin{aligned} SHJ &= (KS \times HJS) - (KS \times HJA) \\ &= (HJS - HJA) \times KS \end{aligned}$$

di mana :

SHJ : Selisih Harga Jual

KS : Kuantitas Penjualan Sesungguhnya

HJS : Harga Jual Per satuan Sesungguhnya

HJA : Harga Jual Per satuan Dianggarkan

Sifat selisih :

Apabila $HJS > HJA$ maka SHJ menguntungkan

$HJS < HJA$ maka SHJ merugikan

b. Menghitung Selisih Kuantitas atau Volume Penjualan

(Supriyono ; 1990 : 183)

$$\begin{aligned} SKP &= (KS \times HJA) - (KA \times HJA) \\ &= (KS - KA) \times HJA \end{aligned}$$

di mana :

SKP	: Selisih Kuantitas Penjualan
KS	: Kuantitas penjualan Sesungguhnya
KA	: Kuantitas Penjualan Dianggarkan
HJA	: Harga Jual Per satuan Dianggarkan

3. Perhitungan Selisih Harga Pokok Penjualan

(Supriyono ; 1990 : 183)

$$\begin{aligned} \text{SHp} &= (\text{KS} \times \text{H Hp S}) - (\text{KA} \times \text{H Hp A}) \\ &= \text{Hp S} - \text{Hp A} \end{aligned}$$

di mana :

SHp	: Selisih Harga pokok penjualan
KS	: Kuantitas Penjualan Sesungguhnya
HHp S	: Harga-Harga Pokok Penjualan Satuan Sesungguhnya
HHpA	: Harga-Harga Pokok Penjualan Satuan Sesungguhnya
KA	: Kuantitas Penjualan Dianggarkan
HpS	: Harga Pokok Penjualan Sesungguhnya
Hp A	: Harga Pokok Penjualan Dianggarkan

Sifat selisih :

Apabila	: Hp S > Hp A, S Hp merugikan
	: HpS < H p A , S Hp menguntungkan

Selanjutnya selisih harga pokok penjualan dianalisa penyebab penyimpangan ke dalam dua macam yaitu :

a. Selisih Harga-Harga Pokok Penjualan

(Supriyono ; 1990 : 184)

$$\begin{aligned} \text{SHHp} &= (\text{KS} \times \text{HHp S}) - (\text{KS} \times \text{HHp A}) \\ &= (\text{HHpS} - \text{HHpA}) \text{KS} \end{aligned}$$

dimana :

SHHp	: Selisih Harga-Harga Pokok Penjualan
KS	: Kuantitas Penjualan Sesungguhnya
HHp S	: Harga-harga Pokok Penjualan Per Satuan Sesungguhnya

HHp A : Harga – harga Pokok Penjualan Per Satuan Dianggarkan

Sifat selisih :

Apabila: HHp S > HHp A selisih merugikan

HHp S < HHp A selisih menguntungkan

b. Menghitung selisih kuantitas harga pokok penjualan

(Supriyono;1990 : 185)

$$\begin{aligned} \text{SKHp} &= (\text{KS} \times \text{HHp A}) - (\text{KA} \times \text{HHp A}) \\ &= (\text{KS} - \text{KA}) \times \text{HHp A} \end{aligned}$$

di mana :

SKHp : Selisih Harga-Harga Pokok Penjualan

KS : Kuantitas Penjualan Sesungguhnya

KA : Kuantitas Penjualan Dianggarkan

HHp A : Harga-harga Pokok Penjualan Per Satuan Dianggarkan

Sifat selisih :

Apabila : KS > KA maka SKHp merugikan

KS < KA maka SKHp menguntungkan

4. Perhitungan Selisih Volume atau Kuantitas Bersih

Perhitungan tersebut dapat dilakukan dengan cara menjumlahkan *selisih kuantitas penjualan* dengan *selisih harga pokok penjualan*. Apabila perusahaan menjual lebih dari satu macam produk, selisih kuantitas bersih dapat dianalisa penyimpangannya lebih lanjut kedalam dua macam bentuk yaitu :

a. Selisih Komposisi Penjualan

(Supriyono ; 1990 : 186)

$$\begin{aligned} \text{SKmP} &= \text{LKKm S} - \text{LKKm A} \\ &= (\text{KSJ} \times \text{LKAJ}) - (\text{TKS} \times \text{LKR}) \end{aligned}$$

di mana :

SKmP : Selisih Komposisi Penjualan

LKKm S : Laba Kotor Pada Komposisi Sesungguhnya

LKKm A : Laba Kotor Pada Komposisi Dianggarkan

- KSJ : Kuantitas Sesungguhnya Setiap Produk Dijual
 LKAJ : Laba Kotor Dianggarkan Setiap Jenis Produk yang Dijual
 TKS : Total Kuantitas Sesungguhnya Produk yang Dijual
 LKR : Laba Kotor Rata-Rata Per Satuan Dianggarkan

Sifat selisih :

Apabila, $LKKm S > LKKm A$ maka SKmP menguntungkan

$LKKm S < LKKm A$ maka SKm P merugikan

b. Selisih Penjualan Final

(Supriyono ; 1990 187)

$$\begin{aligned} SKPF &= (TKS \times LKR) - (TKA \times LKR) \\ &= (TKS - TKA) LKR \end{aligned}$$

di mana :

SKPF : Selisih Kuantitas Penjualan Final

TKS : Total Kuantitas Sesungguhnya

LKR : Laba Kotor Rata-Rata Per Satuan Dianggarkan

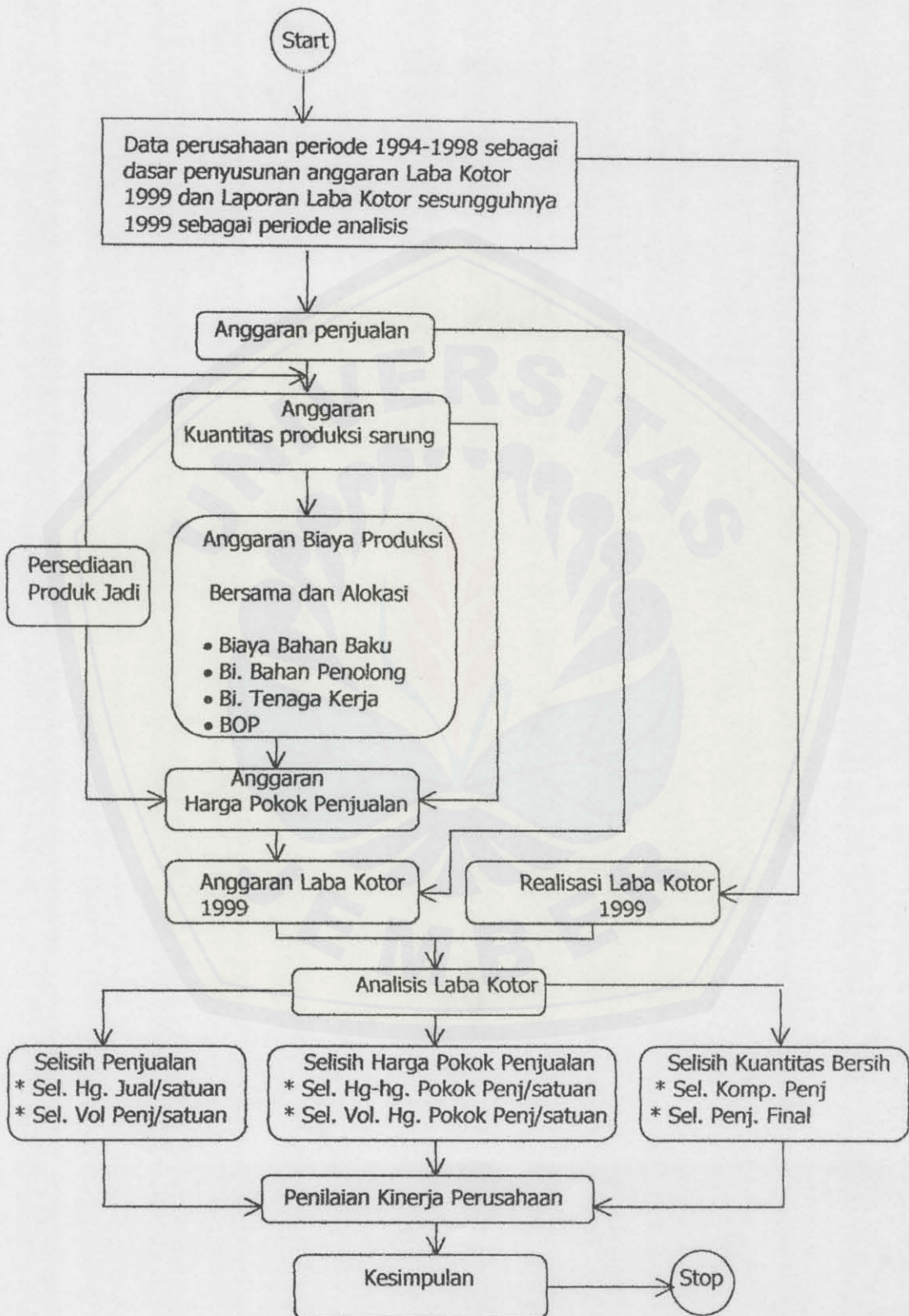
TKA : Total Kuantitas Dianggarkan

Sifat selisih :

Apabila, $TKS > TKA$ maka selisihnya menguntungkan

$TKS < TKA$ maka selisihnya merugikan

3.5 Bagan Kerangka Pemecahan Masalah



Penjelasan Kerangka Pemecahan Masalah

PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo merupakan perusahaan yang memproduksi kain sarung jenis MHS, Simpang, dan Al-Mukaddam. Pada periode akuntansi 1999 dilakukan analisis laba kotor dengan alat pembanding berupa anggaran laba kotor 1999 yang disusun pada sumber data perusahaan periode 1994-1998, dimana hasil analisis tersebut diimplementasikan untuk menilai kinerja perusahaan. Langkah-langkah pemecahannya adalah sebagai berikut :

- I. Menghitung anggaran Laba Kotor 1999 yang berisi elemen anggaran penjualan dan elemen anggaran harga pokok penjualan. Anggaran penjualan dihitung dengan cara menghitung perkiraan harga jual tiap jenis sarung.
- II. Sedangkan anggaran harga pokok penjualan dihitung dengan cara menghitung persediaan produk jadi, anggaran volume produksi, anggaran biaya produksi dengan metode harga pokok proses, yang terdiri dari anggaran biaya bahan baku, anggaran biaya bahan penolong, anggaran biaya tenaga kerja, dan anggaran biaya overhead pabrik. Selanjutnya mengalokasikan biaya produksi bersama untuk menentukan harga pokok persediaan dan sebagai penentuan laba.
- III. Setelah anggaran laba kotor 1999 diketahui, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan antara anggaran laba kotor tersebut dengan realisasi laba kotor 1999 untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya penyimpangan pada laba kotor, berapa jumlah penyimpangannya, dan bagaimana sifat penyimpangan tersebut; apakah bersifat menguntungkan atau merugikan
- IV. Dari hasil analisis tersebut diimplementasikan untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan sesuai dengan rencana semula ditetapkan. Apabila hasil analisis laba kotor bersifat menguntungkan, maka perusahaan mengalami kemajuan pada periode 1999. Sebaliknya jika hasil analisis tersebut bersifat merugikan pihak perusahaan mengalami kemunduran karena rencana semula yang ditetapkan tidak tercapai.
- V. Langkah terakhir berupa kesimpulan akhir yang berisi jumlah anggaran laba kotor tahun 1999 untuk ketiga jenis sarung tersebut, realisasi laba kotor 1999, hasil analisis laba kotor yang diimplementasikan sebagai alat penilaian kinerja perusahaan secara keseluruhan.

BAB IV

Analisa Data dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Sandang Simpang Tex pertama kali didirikan bernama pabrik Tenun Simpang pada tanggal 20 Agustus 1945, di daerah Lawang kabupaten Dati II Malang. Bentuk perusahaan adalah perusahaan perseorangan atas nama Bapak H. Syahroni. Pada awal berdirinya perusahaan telah memiliki alat tenun sebanyak 17 unit yang digerakkan oleh tenaga manusia. Setelah berjalan lima tahun, berbagai hambatan yang menerpa kegiatan dalam perusahaan baik dibidang permodalan serta masalah bahan baku sehingga pada tanggal 31 Agustus 1950 Perusahaan terpaksa dijual kepada Bapak H. Haniman di Probolinggo. Adanya pergantian kepemilikan perusahaan, membawa kemajuan bagi perusahaan dimana perusahaan diperbesar dengan penambahan peraltan baru, dan akhirnya lokasi yang lama tidak mencukupi. Untuk itu diperlukan lokasi yang baru dan lebih luas.

Lima belas tahun kemudian tepatnya pada tanggal 6 Januari 1965, perusahaan membuka cabang baru di Probolinggo yaitu di jalan Sapudi no 10 Probolinggo dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) sebanyak 100 unit. Perusahaan ini berdiri dengan surat ijin Departemen Perindustrian No. 40411/1551/9 atas nama Farida Haniman (Putri Bapak Haniman) dengan nama Pabrik Tenun Sapudi. Bersamaan dengan dibukanya cabang di Probolinggo, perusahaan tersebut juga membuka cabang baru di jalan Songgoriti Malang. Alat tenun bukan mesin yang dipergunakan sebanyak 100 unit pula. Secara yuridis nampak bahwa perusahaan Tenun Sapudi Probolinggo dan perusahaan Tenun Simpang Lawang serta perusahaan yang ada di jalan Songgoriti Malang terpisah satu sama lain, tetapi aktivitas dikendalikan oleh bapak H. Haniman.

Setelah sekian lama perusahaan beroperasi dan segala pasang surut telah dilalui maka bentuk perusahaan yang tadinya perusahaan perseorangan diubah menjadi Perusahaan Perseroan (PT) pada tanggal 10 Mei 1969 dimana perusahaan Sapudi probolinggo difusikan dengan pabrik Simpang Lawang dengan

nama PT. Industri Sandang Simping Tex. Persero-persero dimiliki oleh keluarga Bapak H. Haniman dan kantor pusatnya ada di Lawang. Kemudian pada akhir tahun 1969 perusahaan Tenun di jalan Songgoriti Malang dijual.

4.1.2 Lokasi Perusahaan

Istilah lokasi perusahaan mengandung dua pengertian yang berbeda, yaitu lokasi kediaman dan lokasi kedudukan perusahaan berdiri. Yang dimaksud dengan lokasi atau tempat kediaman adalah suatu tempat dimana perusahaan melaksanakan aktivitas teknisnya, yaitu proses produksi dari awal sampai menjadi produk. Sedangkan tempat kedudukan adalah tempat dilaksanakan kegiatan administrasi perusahaan bersangkutan.

Pemilihan kedua istilah tempat tersebut merupakan problema pertama yang pasti timbul bagi awal berdirinya suatu perusahaan. Kesalahan dalam penetapan kedua istilah tempat tersebut berakibat kerugian yang akan dialami dalam jangka pendek maupun jangka panjang oleh perusahaan bersangkutan. Oleh karena itu, pemilihan kedua lokasi seyogyanya diputuskan sesuai dengan manfaat yang akan diperoleh perusahaan.

Sehubungan dengan pemilihan lokasi di atas maka PT. Industri Sandang Simping Tex memilih tempat kediaman dan kedudukan yang sama yaitu di jalan Sapudi (atau sekarang bernama jalan Ikan Cucut) Probolinggo. Adapun alasan pemilihan tersebut didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut :

1. Berdekatan dengan lokasi sumber bahan baku

Sumber bahan baku sarung adalah bahan baku tenun dari kabupaten Pasuruan dan kabupaten Malang, namun sebagian besar bahan baku dibeli dari Pasuruan dimana jarak antara Probolinggo - Pasuruan relatif dekat ± 35 KM.

2. Adanya supply tenaga kerja yang cukup

Tersedianya sumber tenaga kerja di sekitar perusahaan dan biaya tenaga kerja yang murah menyebabkan perusahaan dapat menekan biaya produksi sehingga proses kegiatan perusahaan dapat berjalan

dengan lancar dan akhirnya, posisi persaingan pasar perusahaan tersebut lebih kuat.

3. Jalur distribusi yang cukup

Karena jarak lokasi perusahaan dengan pelabuhan bebas (sebelah utara \pm 150 KM) dan jarak dengan stasiun kereta api Probolinggo (sebelah selatan \pm 50 meter) berpengaruh terhadap kelancaran terhadap distribusi pengiriman produk pada distributor ataupun pada konsumen. Hal tersebut juga berpengaruh positif dalam hubungannya dengan efisiensi biaya transportasi.

4. Berdekatan dengan fasilitas-fasilitas negara

Satu diantara fasilitas yang dimanfaatkan dan dekat dengan lokasi perusahaan adalah fasilitas listrik yang terletak di kota Probolinggo.

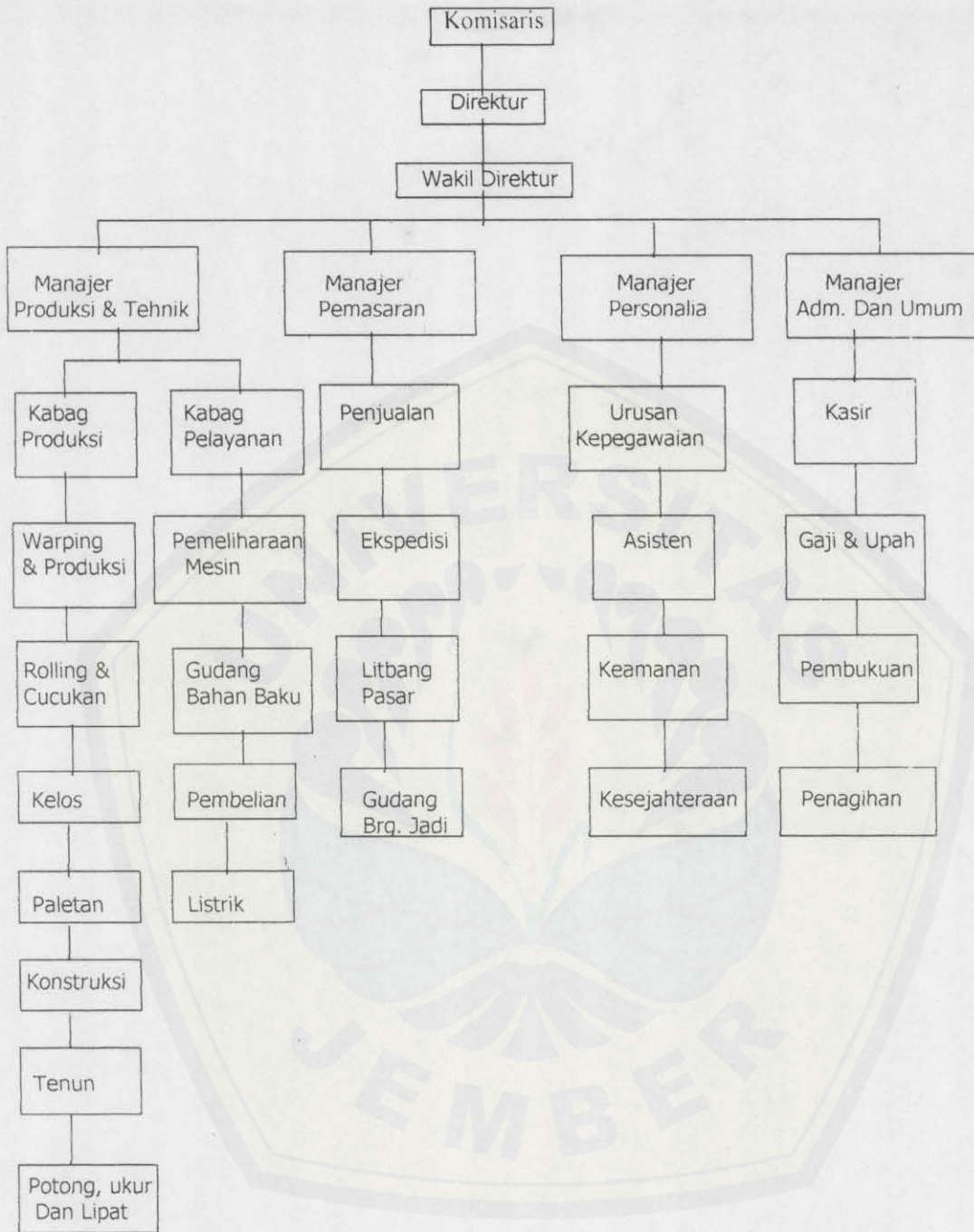
4.1.3 Organisasi Perusahaan

a. Struktur Perusahaan

Difinisi dari struktur organisasi mengandung arti berupa :

Gambaran secara skematis tentang hubungan kerja sama dari orang-orang yang terdapat dalam suatu badan dalam rangka usaha mencapai suatu tujuan. " (Manullang, 1990 : 205)

Jika dihubungkan struktur organisasi dengan berbagai macam sistem atau struktur organisasi maka dapat dikatakan bahwa struktur organisasi PT. Industri Sandang Simping Tex termasuk struktur garis/lini, karena adanya pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara bertingkat dan berjalan secara lurus dari atas ke bawah, tanpa dibatasi oleh fungsi-fungsi tertentu. Lebih jelasnya, struktur organisasi PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo terlihat pada gambar 3 berikut ini



GAMBAR 3. Bagan Struktur Organisasi PT. INDUSTRI SANDANG SIMPING TEX PROBOLINGGO

Sumber data : PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan tugas dan tanggung jawab dari masing-masing jabatan dalam perusahaan tersebut.

1. Dewan Komisaris

- Memilih dan mengangkat serta memberhentikan Direktur
- Setiap periode tertentu meminta pertanggung jawaban Direktur
- Menilai, mengawasi segala tindakan direktur dalam menjalankan tugasnya
- Memberikan pandangan-pandangan secara garis besar apa yang seharusnya dilakukan direktur
- Bertanggung jawab menjaga kelangsungan hidup perusahaan secara keseluruhan.

2. Direktur

- Menetapkan kebijaksanaan umum perusahaan bersama-sama dengan staff dalam rangka mencapai tujuan perusahaan
- Bertanggung jawab terhadap kebijakan perusahaan yang dipimpinnya
- Merencanakan pengembangan atau kegiatan perusahaan
- Bertanggung jawab terhadap dewan komisaris
- Menjaga serta membina koordinasi dan kerjasama yang baik diantara semua bagian
- Mengarahkan, mengawasi dan meminta pertanggung jawaban para bawahan atas tugas yang telah dibebankan kepadanya
- Mewakili perusahaan dalam mengadakan hubungan keluar dan mewakili para persero untuk hubungan keluar maupun ke dalam
- Menjalin hubungan kerja yang baik kedalam maupun keluar perusahaan.

3. Wakil Direktur

- Membantu direktur dalam menjalankan tugas sehari-hari dan tugas dalam mengawasi pelaksanaan kebijaksanaan yang telah ditetapkan
- Mengambil tindakan perbaikan bilamana dalam pelaksanaan kebijaksanaan perusahaan terdapat kesalahan dan penyimpangan-

- Menerima saran-saran dari bawahan untuk kepentingan perusahaan dan bilamana saran tersebut cukup beralasan maka selanjutnya diteruskan pada tingkat direktur
 - Meminta pertanggung jawaban dari para kepala bagian
 - Bertanggung jawab kepada direktur dalam mengemban tugas yang dibebankan kepadanya.
4. Manajer Tehnik dan Produksi
- Mengadakan perencanaan, persiapan, pelaksanaan serta pengawasan yang berkaitan bidang produksi dan teknik
 - Menetapkan kebijakan-kebijakan dibidang produksi dalam rangka menunjang kebijakan perusahaan
 - Mengatur fasilitas-fasilitas yang diperlukan oleh karyawan didalam melaksanakan tugasnya
 - Mengadakan pengawasan secara menyeluruh didalam proses produksi di perusahaan
 - Membantu direktur guna merencanakan dan merumuskan kebijaksanaan tehnik dan produksi serta melaksanakan kebijaksanaan tertentu
 - Menentukan standar kualitas dan komposisi pemakaian material yang dipergunakan
 - Bekerjasama dengan departemen lain untuk memecahkan masalah yang menyangkut kepentingan bersama demi kelancaran pekerjaan masing-masing
 - Bertanggung jawab dan memberi laporan secara periodik kepada direktur didalam tugas memimpin bagian-bagiannya.

Guna memudahkan pelaksanaan tugasnya, manajer Tehnik dan Produksi dibantu oleh 2 Kepala Bagian, yaitu :

- a. Kepala Bagian Produksi, dibantu oleh :
- Seksi Warping dan Kanjian
 - Seksi Rolling dan Cucukan
 - Seksi Kelos
 - Seksi Peletan
 - Seksi Kontruksi

- Seksi Tenun
- Seksi Potong, Ukur dan Lipat

b. Kepala Bagian Pelayanan, dibantu oleh :

- Seksi Pemeliharaan
- Seksi Gudang
- Seksi Listrik

5. Manajer Pemasaran

- Membantu perencanaan, perumusan dan pelaksanaan kebijakan dalam bidang pemasaran hasil produksi
- Memberi bimbingan, mengkoordinir dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas-tugas yang didelegasikan kepada bagian-bagian
- Memasarkan hasil-hasil produksi dan mencari pesanan-pesanan baru serta memperluas daerah pemasaran
- Mencatat daerah-daerah potensial untuk penjualan serta mengadakan survey daerah pemasaran baru
- Melakukan sales promotion guna meningkatkan volume penjualan
- Bekerjasama dengan departemen lain guna memecahkan masalah-masalah yang menyangkut kepentingan bersama demi kelancaran pekerjaan masing-masing.

Dalam melaksanakan tugas, Manajer Pemasaran dibantu oleh beberapa seksi yaitu :

- Seksi Penjualan
- Seksi Ekspedisi
- Seksi Gudang produk jadi
- Seksi Penelitian dan Pengembangan Pasar.

6. Manajer Personalia

- Membantu direktur didalam merencanakan, merumuskan, dan melaksanakan kebijakan sehubungan dengan kepegawaian
- Memberi bimbingan, mengkoordinasi dan melakukan pengawasan

- Bekerjasama dengan departemen lain untuk memecahkan permasalahan yang menyangkut kepentingan bersama demi kelancaran pekerjaan masing-masing
- Mengusahakan dan menjaga suasana kerja sama sebaik mungkin
- Mewakili pihak perusahaan dalam pembicaraan yang menyangkut masalah ketenaga kerjaan dan masalah penyelesaian dalam perseiisihan perburuhan
- Menyusun rencana kebutuhan akan tenaga kerja atas spesifikasi yang rasional serta rencana penggantian tenaga kerja pada departemen lain
- Mempelajari sumber-sumber tenaga kerja dan cara-cara penarikan tenaga kerja yang dianggap baik dan efisien serta sesuai bagi perusahaan.

Dalam melaksanakan tugas sebagai manajer Personalia, manajer personalia dibantu oleh :

- Seksi Urusan Kepegawaian
- Seksi Presensi
- Seksi Keamanan
- Seksi Kesejahteraan.

7. Manajer Administrasi dan Umum

- Menetapkan berbagai macam kebijakan dibidang keuangan dalam rangka menunjang kebijaksanaan perusahaan
- Mengadakan persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang berkaitan dengan masalah keuangan
- Memberi bimbingan dan pengarahan kepada bawahan tentang tugas yang dibebankan kepadanya
- Memberi laporan periodik kepada pimpinan tentang tugas-tugas keuangan perusahaan, aktivitas penjualan, dan hutang piutang perusahaan

Dalam pelaksanaan tugas, Manajer Adminisatrasi dan Umum dibantu oleh :

- Seksi Kasir
- Seksi Gaji dan Upah
- Seksi Pembukuan
- Seksi Penagihan

4.1.4 Personalia dan Fasilitas Kesejahteraan

Satu hal penting baik dalam perencanaan maupun penentuan kebijakan dalam aktivitas kegiatan perusahaan PT. Sandang Industri Simping Tex Probolinggo adalah masalah personalia atau pengadaan tenaga kerja. Hal tersebut disebabkan faktor ketenaga kerjaan berpengaruh besar terhadap kelancaran aktivitas produksi maupun aktivitas kegiatan perusahaan yang lain. Pertimbangan biaya yang dikeluarkan untuk gaji & upah maupun elemen biaya yang lain juga menjadi bahan pertimbangan dalam kaitannya dengan pengadaan karyawan. Beberapa hal sehubungan dengan masalah personalia dalam perusahaan Industri Sandang Simping Tex, antara lain :

1. Jenis Tenaga Kerja Dalam Perusahaan

Jenis tenaga kerja yang dipakai oleh PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo ada dua, yaitu :

a. Tenaga Kerja Tak Langsung (TKTL)

Merupakan tenaga kerja yang bekerja didalam perusahaan Industri Sandang Simping Tex selain tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan proses produksi.dengan tingkat pendidikan SLTA atau sederajat dan berpengalaman dalam bidang tugas yang diembannya. Karyawan yang termasuk dalam kategori ini antara lain Kabag, Ka. Seksi, Mandor, dan lain-lain

b. Tenaga Kerja Langsung (TKL)

Merupakan tenaga kerja yang secara langsung terkait dalam proses produksi, dimulai dari bahan yang masih mentah sampai menjadi produk jadi (sarung). Jenis karyawan dalam ketegori ini adalah karyawan yang memiliki ketrampilan dan pengalaman kerja yang cukup lama. Sedangkan tingkat pendiddikan kurang diperhitungkan. Karyawan yang termasuk dalam kategori ini antara lain seksi kelos, seksi pallet, finishing, dan lain-lain. Penempatan para karyawan disesuaikan dengan kebutuhan tiap departemen produksi dalam perusahaan dan sistem upah yang dikenakan kepada karyawan dibedakan menjadi tigasesuai pada dalam tabel berikut ini :

Tabel 1

**Rencana Jumlah Tenaga Kerja Langsung yang Dibutuhkan oleh
PT Industri Sandang Simping Tex Probolinggo pada
Tahun 1999**

Keterangan	Jumlah TKL	Upah per hari per TKL	Jumlah Upah Per Hari Rp
Shfit I	124	Rp 7.000,00	Rp 868.000,00
Shfit II	115	Rp 7.000,00	Rp 805.000,00
Shfit III	103	Rp 7.000,00	Rp 721.000,00
Jumlah	342		Rp 2.394.000,00

Sumber data : PT. Industri andang Simping Tex Probolinggo

2. Jam Kerja Karyawan Perusahaan

PT. Industri Sandang Simping Tex menerapkan sistem jam kerja yang berlaku dimana antara sistem jam kerja bagi Tenaga Kerja Langsung berbeda dengan Tenaga Kerja Tak Langsung.

a. Sistem Jam Kerja TKL, dibagi menjadi 3 shift kerja yaitu :

- Shift I : Jam 06.30 WIB – Jam 14.30 WIB
- Shift II : Jam 14.30 WIB – Jam 22.30 WIB
- Shift III : Jam 22.30 WIB – Jam 06.30 WIB

Khusus hari Jum'at Shift I Istirahat Jam 11.00 WIB – Jam 12.00 WIB

b. Sistem Jam Kerja TKTL adalah :

- Jam kerja 07.30 WIB – 14.30 WIB
- Istirahat Jam 12.00 WIB – Jam 13.00 WIB
- Hari kerja : Senin – Sabtu (berlaku bagi semua karyawan)

3. Tunjangan Karyawan

Setiap karyawan Perusahaan Sandang Simping Tex berhak menerima gaji sesuai dengan sistem upah yang berlaku, juga berhak atas tunjangan yang diberikan oleh pihak perusahaan tersebut. Beberapa bentuk tunjangan antara lain adalah :

- a. Tunjangan pernikahan
- b. Tunjangan hari raya, terdiri atas :

- Cuti 6 hari dengan gaji penuh bagi karyawan tetap
 - Uang cuti hari raya bagi karyawan dan borongan
 - 1 paket sarung
 - Zakat dan uang pakaian
- c. Semua karyawan diikutkan dalam program ASKES dan ASTEK
4. Kebijakan lain berupa :
- a. Cuti 12 hari bagi semua karyawan setiap tahun
 - b. Cuti 2 hari dalam satu bulan untuk bagian produksi (membutuhkan)
 - c. Wanita melahirkan diijinkan cuti 3 bulan dan tetap menerima gaji penuh.
5. Sistem Upah Karyawan
- Sistem upah yang diberikan kepada tenaga kerja langsung terdiri dari :
- a. Upah harian, diberikan kepada tenaga kerja langsung
 - b. Upah tetap, diberikan kepada tenaga kerja tak langsung

4.1.5 Aktivitas Produksi

Aktivitas produksi PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo sesuai dengan rencana sistematis dan kebijakan yang telah disepakati. Selanjutnya dilaksanakan berdasar atas tugas dan tanggung jawab masing-masing yang diemban.

Dalam proses produksi sarung, pihak perusahaan melaksanakan kegiatannya secara terus menerus dan informasi penjualan sebagai salah satu sarana pertimbangan dalam kebijakan produksi sarung tersebut. Hal-hal berikut berhubungan dengan aktivitas produksi PT. Sandang Simpang Tex Probolinggo.

1. Proses Produksi Kain Sarung

Untuk Benang Lusi

Pada proses ini benang tenun yang berbentuk cones diuraikan lebih dulu melalui mesin rolling untuk dijadikan benang yang berbentuk hani atau ukelan agar mempermudah proses pemberian warna secara merata. Dari mesin ini benang yang sudah menjadi ukelan tadi dibawa ke bagian pencelupan untuk diberi warna.

- Bagian Pencelupan

Pada proses pemberian warna ini, benang tadi dikopyok di dalam bak selama 15 menit dan kemudian direndam selama 15 menit juga. Tujuan proses ini selain untuk memberi warna kain juga membuat benang jadi lebih kuat, dan tidak berbulu. Dalam proses pencelupan, pengerjaannya memakai tenaga kerja manusia. Setelah proses ini selesai tahap selanjutnya adalah pemerasan dan pengeringan.

- Mesin Pengering

Karena benang-benang tersebut setelah melalui proses pencelupan dalam keadaan basah, dan untuk proses selanjutnya diperlukan pengeringan, benang tadi sudah menjadi 80 % kering, yang kemudian memerlukan sinar panas Matahari kira-kira 15 – 20 menit, tergantung keadaan cuaca. Selain dipanaskan dengan sinar Matahari dapat juga dianginkan begitu saja, dengan cara menggantungkan benang-benang tersebut didalam ruangan. Dalam hal ini akan memakan waktu lebih lama dibanding dengan dijemur melalui sinar Matahari. Setelah benang tersebut kering kemudian digulung kembali menjadi bentuk kelosan melalui mesin kelos.

- Mesin Kelos

Benang bentuk kelosan kemudian discheer untuk digulung dalam beam melalui mesin scheerbeam.

- Mesin Scheerbeam

Maksud dari proses ini adalah untuk mengatur dan menyusun benang-benang menurut jumlah dan kombinasinya. Kemudian benang yang sudah tergulung dalam beam, dicucuk melalui proses pencucukan. Proses ini untuk mengatur masuknya benang kedalam sisir. Setelah selesai, selanjutnya adalah memasukkan ke proses penenunan bersama-sama dengan benang pakan

Untuk Benang Pakan

Proses benang pakan ini sejak proses pertama yaitu pada mesin rolling, proses pencelupan, pengeringan sampai pengoiahan adalah sama dengan proses pembuatan benang lusi. Bedanya hanya terletak benang lusi dari mesin

kelos masuk ke proses scheerbeam sedang benang pakan masuk ke mesin palet.

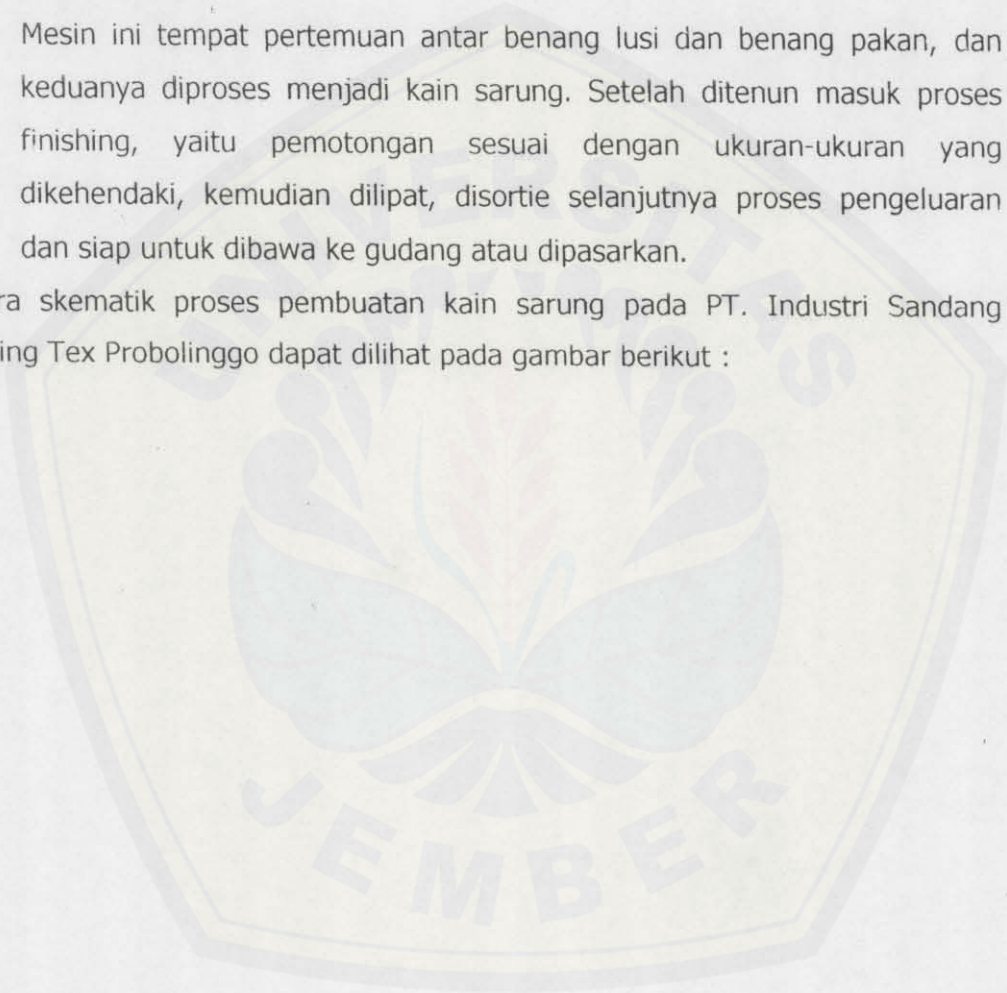
- Mesin Palet

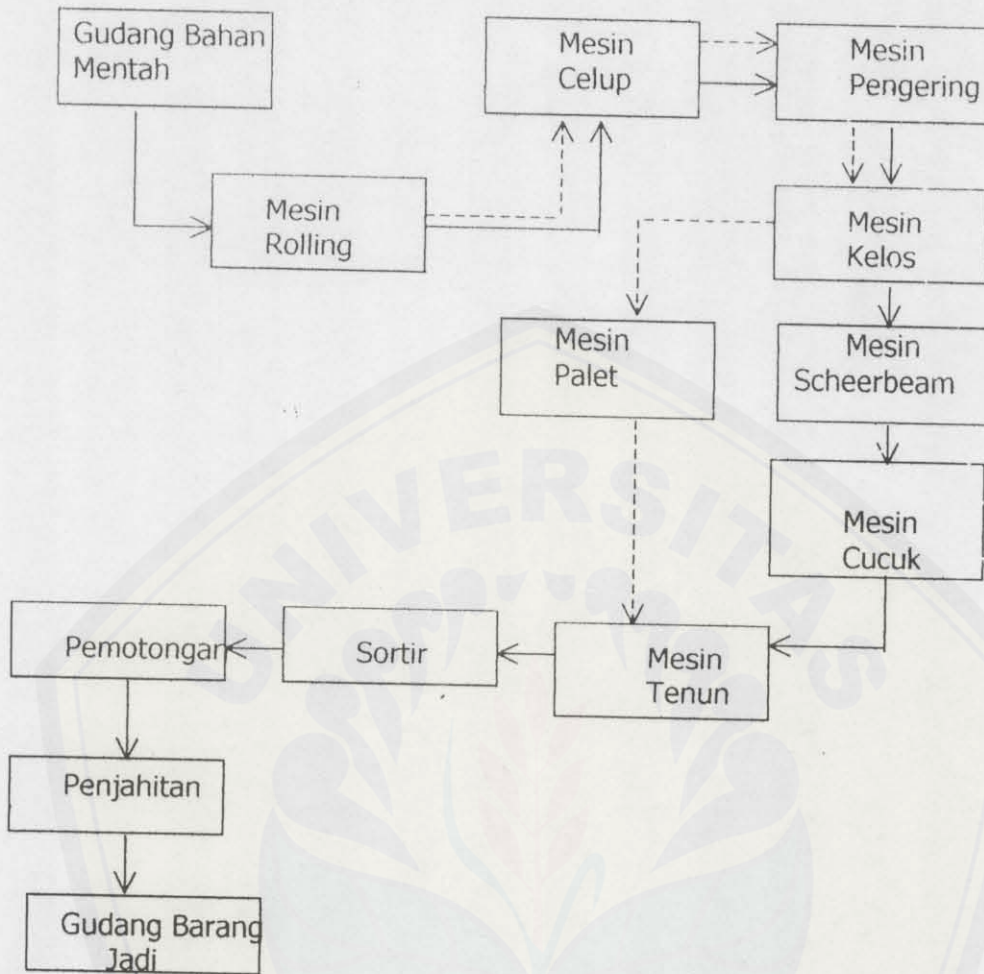
Benang-benang dari mesin kelos dikirim ke mesin palet untuk proses sedemikian rupa sehingga akhirnya berbentuk gulungan-gulungan kecil dalam sekoci yang telah disiapkan untuk dibawa ke mesin tenun.

- Mesin Tenun

Mesin ini tempat pertemuan antar benang lusi dan benang pakan, dan keduanya diproses menjadi kain sarung. Setelah ditenun masuk proses finishing, yaitu pemotongan sesuai dengan ukuran-ukuran yang dikehendaki, kemudian dilipat, disortie selanjutnya proses pengeluaran dan siap untuk dibawa ke gudang atau dipasarkan.

Secara skematik proses pembuatan kain sarung pada PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo dapat dilihat pada gambar berikut :





Gambar 4 PT. INDUSTRI SANDANG SIMPING TEX PROBOLINGGO PROSES PRODUKSI SARUNG

Keterangan :

- = Jalur benang lusi
- - - - - = Jalur benang pakan

Sumber data : PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo

2. Peralatan Produksi

Guna memperlancar kegiatan proses produksi, pihak perusahaan berusaha menyediakan peralatan mesin produksi yang baik atau layak. Tujuannya adalah untuk memperlancar proses produksi agar tidak tersendat serta menjaga kualitas hasil akhir produk itu sendiri. Inventarisasi peralatan produksi yang dimiliki oleh perusahaan Industri Sandang Simpang tex antara lain berupa :

a. Mesin Tenun

Digunakan untuk membuat kain sarung sebanyak 20 unit

b. Mesin Pallet

Digunakan sebagai alat untuk mempersiapkan benang melintang sebanyak 2 unit

c. Mesin Kelos

Fungsinya adalah sebagai alat untuk menggulung benang kescherbeam sebanyak 6 unit

d. Rolling

Digunakan sebagai alat untuk menggulung benang kelos sebanyak 6 unit

e. Mesin scheer

Alat ini digunakan untuk persiapan sarung jadi, sebanyak 3 unit

f. Mesin Cucukan

Mesin ini digunakan untuk menyiapkan motif penganyaman benang yang akan ditenun sebanyak 5 unit

g. Mesin Celup

Peralatan mesin ini digunakan dalam proses produksi sebagai alat untuk mempersiapkan benang, sebanyak 2 unit

h. Mesin Pengereng

Berfungsi sebagai alat untuk pengeringan benang yang telah dicelup, berjumlah 2 unit

i. mesin Jahit

Seperti pada umumnya fungsi alat ini adalah untuk menjahit sarung jadi yang telah dipotong, berjumlah 62 unit.

3. Bahan Baku dan Bahan Penolong

Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi kain sarung, terdiri atas dua jenis yaitu :

a. Direct Material

Direct material atau bahan baku utama merupakan bahan yang digunakan sebagai dasar untuk membuat prodk jadi. Tanpa tersedianya bahan baku tersebut maka kegiatan proses produksi akan terhenti. Untuk memproduksi kain sarung digunakan benang sebagai bahan baku.

b. Indirect Material

Indirect material atau bahan penolong merupakan bahan secara tidak langsung turut mempengaruhi pembuatan produk jadi. Tanpa adanya bahan penolong pada saat berproduksi, tidak akan mempengaruhi jalannya proses produksi namun dari segi mutu produk akan berpengaruh besar.

Bahan baku yang dipergunakan untuk proses produksi kain sarung terdiri atas tiga jenis bahan baku yaitu jenis TR – 45, TR – 30, dan TR – 20. Sedangkan proporsi pemakaian bahan baku untuk memproduksi kain sarung adalah sebagai berikut :

Tabel 2

**Rencana Komposisi Penggunaan Bahan Baku Dalam Proses
Produksi Sarung PT. Sandang Simping Tex Probolinggo
Tahun 1999**

Jenis Bahan Baku	Satuan	Proporsi	Harga Beli per ball
Type TR – 45	Ball	50 %	Rp2.126.000,00
Type TR – 30	Ball	30 %	Rp2.625.000,00
Type TR – 20	Ball	20 %	Rp1 987.000,00

Sumber data : PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo

Selanjutnya bahan penolong yang dipakai dalam proses produksi sarung adalah sebagai berikut :

- Hidro Sulfit
- Caustic Soda
- Asam Cuka
- Garam Dapur

- Cat yang dipergunakan : @ Indentern
@ Blue RSM
@ Green B
- Silver
- Violet
- Napthol AS G, AS BO, AS BR, dan AS

4.1.6 Hasil Produksi

Sampai akhir tahun 1998, produk yang dihasilkan oleh PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo ada 3 jenis produk sarung, yaitu

- Sarung MHS
- Sarung Simping
- Sarung Al-Mukaddam

Proses produksi ketiga jenis sarung tersebut menggunakan bahan baku serta peralatan produksi yang sama. Perbedaan antara jenis sarung dengan sarung yang lain, baik kualitas, harga jual, maupun kuantitas yang dihasilkan terjadi pada rahap akhir produksi (finishing). Berikut jumlah produksi ketiga jenis sarung yang dihasilkan antara tahun 1994 – 1998.

Tabel 3

Volume Produksi Sarung yang Dihasilkan PT. Sandang Simping Tex Probolinggo Antara Tahun 1994 – 1998.

Periode	Jenis sarung (lembar)			Jumlah
	MHS	Simping	Al-Mukaddam	
1994	365.592	96.737	211.003	673.332
1995	383.298	105.449	223.883	712.630
1996	401.184	114.452	232.687	748.323
1997	420.624	120.248	244.792	785.664
1998	390.219	103.888	225.040	719.147
Total	1.960.917	540.774	1.137.405	3.639.096

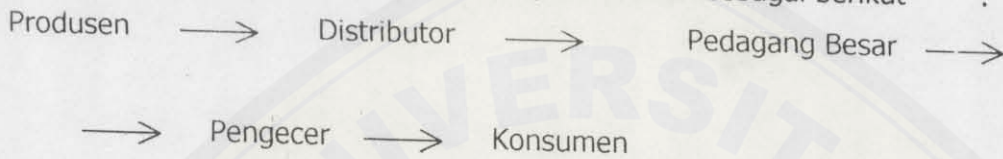
Sumber data : PT. Sandang Simping Tex Probolinggo

4.1.7 Aktivitas Pemasaran

1. Saluran Distribusi

Kegiatan dalam pemasaran produk sarung, PT. Sandang Sirmping Tex Probolinggo menggunakan sarana perantara sebagai penyalur produk untuk dipasarkan. Saluran distribusi pemasaran yang dipakai oleh pihak perusahaan (produsen) sampai ke tangan konsumen adalah saluran distribusi. Tujuan utamanya untuk menekan biaya dengan harapan agar dapat mengontrol harga jual sehingga dapat bersaing di pasaran.

Bentuk saluran distribusi yang dipakai adalah sebagai berikut :



2. Daerah Pemasaran

Keuntungan lain yang diperoleh PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo, berupa trade mark yaitu produk yang sudah dikenal oleh masyarakat, khususnya di pulau Jawa. Keuntungan lain berupa distributor yang setia untuk mengambil barang dagangan (sarung), secara tidak langsung turut membantu dalam penemuan daerah potensi pasar baru.

Daerah pemasaran produk sarung yang memberi kontribusi pemasukan paling besar adalah di daerah Jawa Timur, khususnya di Surabaya. Akan tetapi perusahaan juga berusaha mencari daerah-daerah potensi pasar baru. Sampai akhir tahun 1998, daerah potensi pasar penjualan sarung terdapat di :

- Jawa Timur
- Jawa Tengah
- Jawa Barat
- NTT dan NTB

3. Harga Jual, Volume Penjualan, dan Persediaan

Bentuk kebijaksanaan penting perusahaan adalah penentuan harga jual dan persediaan produk. Harga jual berpengaruh terhadap pemasukan bagi perusahaan, selain itu jugaantisipasi terhadap perang harga dengan perusahaan

lain yang sejenis, dan terakhir apakah para konsumen bisa menerima harga yang ditetapkan tersebut.

Persediaan produk jadi berkaitan dengan masalah biaya produksi yang menjadi beban perusahaan dan berkaitan dengan efisiensi. Berikut informasi tentang harga jual, volume penjualan yang dicapai, serta persediaan produk jadi.

Tabel 4
Harga Jual Per Lembar Tiap Jenis Sarung
PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo
Tahun 1994 – 1998

Jenis Sarung	Harga Jual (Rupiah)				
	1994	1995	1996	1997	1998
MHS	5.000	6.500	6.500	7.500	13.000
Simping	4.750	4.750	5.500	6.500	10.500
Al-Mukaddam	6.500	7.500	8.000	10.000	14.500

Sumber data : PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo

Tabel 5
Volume Penjualan Tiap Jenis Sarung
PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo
Tahun 1994 – 1998

Periode	Volume Penjualan sarung (dalam lembar)			Jumlah
	MHS	Simping	Al-Mukaddam	
1994	372.443	97.872	211.547	681.862
1995	383.557	105.449	224.190	713.196
1996	401.984	115.036	233.209	750.229
1997	421.761	120.874	245.980	787.981
1998	391.453	104.377	225.980	721.810
Total	1.971.198	543.608	1.140.272	3.655.078

Sumber data : PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo

Tabel 6

**Jumlah Persediaan Awal dan Akhir Tiap Jenis Sarung
PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo
Tahun 1994 – 1998**

Tahun	Sarung MHS		Sarung Simpang		Sarung AI-Mukaddam	
	Awal	Akhir	Awal	Akhir	Awal	Akhir
1994	16.336	16.987	9.338	10.473	13.444	13.988
1995	16.987	17.246	10.473	10.473	13.988	14.295
1996	17.246	18.076	10.473	11.057	14.295	14.817
1997	18.076	19.213	11.057	11.683	14.817	15.371
1998	19.213	20.447	11.683	12.172	15.371	16.311

Sumber data : PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo

4.1.8 Laporan Keuangan

PT. Industri Sandang Simpang Tex probolinggo merupakan perusahaan tekstil yang memproduksi sarung jenis MHS, sarung Simpang, dan sarung AI – Mukaddam. Dalam usaha memenuhi kebutuhan dana, berasal dari para persero yang masih ada hubungan keluarga (modal saham) dan pinjaman dari bank. Bentuk modal saham adalah saham tertutup, sehingga tidak ada biaya emisi saham baru. Selain modal saham, terhimpunnya dana juga berasal dari laba ditahan dan cadangan. Laba ditahan menurut keterangan pihak perusahaan digunakan untuk biaya pengembangan yang bersifat kecil.

Cadangan merupakan cadangan kas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat mendesak. Laba ditahan tersebut merupakan 20% dari laba bersih setelah pajak yang diakumulasikan dengan laba ditahan pada beberapa periode akuntansi sebelumnya.

Besarnya deviden yang diharapkan oleh PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo untuk dapat dibagikan kepada para persero setiap periode sebesar 80% dari laba bersih setelah pajak.

Pinjaman jangka panjang diperoleh dari pinjaman dana Bank BNI '46 cabang Probolinggo. Informasi tentang laporan akuntansi pada akhir tahun 1999, yaitu berupa Laporan Rugi – Laba 1999 dan Laporan Neraca 1999, PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo tersaji pada tabel berikut :

Tabel 7
PT. INDUSTRI SANDANG SIMPING TEX PROBOLINGGO
NERACA PER 31 DESEMBER 1999

AKTIVA		PASIVA	
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	Rp1.316.358.725,00	Pinjaman Jk. Pendek	Rp 162.364.220,00
Efek	Rp 520.320.000,00	Hutang Dagang	Rp 402.177.705,00
Piutang Usaha	Rp 818.906.400,00	Hutang Gaji	Rp1.170.300.000,00
Persediaan Bahan Baku	Rp 96.544.320,00	Hutang Pajak	Rp 330.406.780,00
Persediaan Produk Jadi	Rp 299.968.475,00	Total Hutang Lancar	Rp2.505.248.705,00
Perlengkapan Kantor	Rp 22.980.815,00	Hutang Jangka Panjang	Rp1.215.000.000,00
Perlengkapan Angkutan	Rp 85.251.750,00	Ekuitas Saham	Rp2.155.681.560,00
Total Aktiva Lancar	Rp3.138.236.415,00		
Aktiva Tetap		Total Hutang, dan Ekuitas Saham	
Peralatan pabrik	Rp592.291.100,00		Rp3.130.681.560,00
Ak. Dep. Peralatan Pbk.	Rp86.841.000,00	TOTAL PASIVA	Rp5.432.474.585,00
Peralatan kantor	Rp386.470.000,00		
Ak. Dep. Peralatan Ktr.	Rp76.480.000,00		
Peralatan Angkutan	Rp346.710.000,00		
Ak. Dep. Peralatan Akt.	Rp68.981.250,00		
Inventaris dan Bangunan	Rp165.090.000,00		
Ak. Dep. Peralatan I & B	Rp51.065.000,00		
Tanah	Rp970.500.000,00		
Total Aktiva Tetap	Rp2.197.693.850,00		
TOTAL AKTIVA	Rp5.432.474.585,00		

Sumber Data : PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo

Tabel 8

**LAPORAN RUGI LABA
PT. INDUSTRI SANDANG SIMPING TEX PROBOLINGGO
PER 31 DESEMBER 1999**

Hasil Penjualan		Rp13.030.502.500,00
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan Barang Jadi Per 31 Des 1998	Rp 330.193.835,00	
Harga Pokok Produksi	<u>Rp5.236.645.805,00</u> +	
Barang Tersedia Dijual	Rp5.556.839.640,00	
Persediaan Barang Jadi Per 31 Des 1999	<u>Rp 299.968.475,00</u> -	
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp 5.266.871.165,00</u> -
Laba Kotor Penjualan **		<u>Rp 7.763.631.335,00</u>
Biaya – Biaya Operasi :		
Biaya Pemasaran	Rp3.909.150.000,00	
Biaya Administrasi Dan Umum	<u>Rp2.345.490.000,00</u> +	
Jumlah Biaya – Biaya Operasi		<u>Rp 6.254.640.000,00</u> -
Laba Bersih Operasi		Rp 1.508.991.335,00
Biaya Bunga		<u>Rp 162.364.220,00</u> -
Laba Bersih Sebelum Pajak		Rp1.346.627.115,00
Pajak Penghasilan Pph. Pasal 17 1994		
Rp25.000.000,00 x 10 %	= Rp 2.500.000,00	
Rp25.000.000,00 x 15 %	= Rp 3.750.000,00	
Rp1.296.627.115 x 25 %	= Rp324.156.780,00	
Jumlah Pajak Penghasilan		<u>Rp 330.406.780,00</u> -
Laba Bersih		<u><u>Rp 1.016.220.335,00</u></u>
Dividen Dari Laba Bersih Sesudah Pajak		Rp812.976.000,00
Laba Ditahan Dari Laba Bersih Sesudah Pajak		Rp203.244.335,00

Sumber data : PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo

** Perincian Laporan Laba – Rugi Kotor Tiap Jenis Sarung Per 31 Desember 1999
Dijabarkan Pada Tabel 9 S/D 11

Tabel 9
PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo
Laporan Laba Kotor Sarung Jenis MHS
Per 31 Desember 1999

Hasil Penjualan	424.617 Lbr.	Rp16.500,00		Rp7.006.180.500,00
Harga Pokok Penjualan				
Persediaan Awal Produk 1/1/1999	20.447 Lbr.	Rp6.810,00		
Harga Pokok Produksi	423.261 Lbr.			Rp139.244.070,00
Biaya Bahan Baku		1.653.141.589,97		
Biaya Bahan Penolong		466.543.825,00		
Biaya Tenaga Kerja		629.241.507,70		
BOP-Variabel		38.128.002,39		
BOP-Tetap		28.560.649,94		
Harga Pokok Produksi			<u>Rp2.815.615.575,00</u>	
Harga Pokok Produk Siap Dijual				<u>Rp2.954.859.645,00</u>
Persediaan Akhir Produk 31/12/1999	19.091 Lbr.	Rp6.630,00		<u>Rp126.573.330,00</u>
Harga Pokok Penjualan	424.617 Lbr.	Rp6.660,79		<u>Rp2.828.286.315,00</u>
Labas Kotor sarung MHS				<u><u>Rp4.177.894.185,00</u></u>

Sumber data : PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo

Tabel 10
PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo
Laporan Laba Kotor Sarung Jenis Simping
Per 31 Desember 1999

Hasil Penjualan	128.554 Lbr.	Rp13.000,00		Rp1.671.200,00
Harga Pokok Penjualan				
Persediaan Awal Produk Jadi 1/1/1999	128.213 Lbr.			Rp67.067.720,00
Harga Pokok Produksi	12.172 Lbr.	Rp5.510,00		
Biaya Bahan Baku		Rp394.328.055,27		
Biaya Bahan Penolong		Rp111.285.881,58		
Biaya Tenaga Kerja		Rp150.094.572,38		
BOP-Variabel		Rp9.094.761,52		
BOP-Tetap		<u>Rp6.812.644,25</u>		
Harga Pokok Produksi			<u>Rp671.615.915,00</u>	
Harga Pokok Produk Siap Dijual			Rp738.683.635,00	
Persedi. Akhir Produk Jadi 31/12/1999	11.831 Lbr.	Rp5.225,00		<u>Rp61.816.975,00</u>
Harga Pokok Penjualan		Rp5.265,23		<u>Rp676.866.000,00</u>
Labas Kotor sarung Simping				<u>Rp994.335.000,00</u>

Sumber data : PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo

Tabel 11
PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo
Laporan Laba Kotor Sarung Jenis Al-Mukaddam
Per 31 Desember 1999

Hasil Penjualan	241.840 Lbr.	Rp18.000,00		Rp4.353.12
Harga Pokok Penjualan				
Persediaan Awal Produk Jadi 1/1/1999	16.311 Lbr.	Rp7.595,00		Rp123.882.045,00
Harga Pokok Produksi	240.951 Lbr.			
Biaya Bahan Baku		Rp1.027.139.354,76		
Biaya Bahan Penolong		Rp 289.875.668,42		
Biaya Tenaga Kerja		Rp 390.963.919,93		
BOP-Variabel		Rp 23.689.906,09		
BOP-Tetap		<u>Rp 17.745.465,80</u>		
Harga Pokok Produksi			<u>Rp1.749.414.315,00</u>	
Harga Pokok Produk Siap Dijual			Rp1.873.296.360,00	
Perseid. Akhir Produk Jadi 31/12/1999	15.422 Lbr.	Rp7.235,00		<u>Rp111.578.170,00</u>
Harga Pokok Penjualan	241.840 Lbr.	Rp7.2864,64		<u>Rp1.761.71</u>
Labab Kotor sarung Al-mukaddam				<u><u>Rp2.591.40</u></u>

Sumber data : PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo

4.2 Hasil Analisis Dan Pembahasan

4.1.1 Perhitungan Anggaran Laba Kotor Tiap Jenis Sarung Pada Tahun 1999

Anggaran laba kotor disusun sebagai alat pembanding dalam analisis laba kotor pada periode akuntansi tahun 1999. Dengan bersumber pada data perusahaan antara tahun 1994-1998 maka anggaran laba kotor masing-masing jenis sarung pada tahun 1999 dapat dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menetapkan Anggaran Penjualan Tiap Jenis Sarung Pada tahun 1999

a. Anggaran Volume Penjualan Tiap Jenis Sarung Pada Tahun 1999

Langkah awal penyusunan anggaran laba kotor adalah menetapkan anggaran penjualan, dengan cara mengalikan anggaran volume penjualan dengan perkiraan harga jual per lembar sarung pada tahun 1999. Untuk mengetahui jumlah anggaran penjualan, digunakan metode Least Square dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

Dari rumus tersebut di atas dapat diketahui jumlah anggaran volume penjualan untuk sarung jenis MHS sebesar 417.107 lembar, sarung Simpang sebesar 117.252 lembar, dan Al-Mukaddam sejumlah 243.061 lembar dimana perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran 1,2, dan 3.

b. Anggaran Harga Jual Tiap Jenis Sarung Pada Tahun 1999

Langkah selanjutnya dalam anggaran penjualan adalah menetapkan perkiraan harga jual tiap jenis sarung pada tahun 1999, yaitu menggunakan metode Geometric Means di mana rumusnya adalah :

$$n \text{ Log GM} = i \sum_{i=1}^n \log X_i$$

Dari rumus tersebut di atas, diketahui perkiraan harga jual sarung jenis MHS Rp16.507,40. Sarung Simpang Rp12.802.65 dan sarung Al-Mukaddam Rp 17.720.45

Setelah anggaran volume penjualan dan perkiraan harga jual untuk ketiga jenis sarung tersebut tahun 1999, maka anggaran penjualan dapat disusun sesuai pada tabel berikut :

Tabel 12

**Anggaran Penjualan Sarung PT. Industri Sandang Simpang Tex
Probolinggo Pada tahun 1999**

Jenis Produk	Vol. Penjualan (1)	Harga Jual (2)	Anggaran Penjualan (3) = (1) (2)
Sarung MHS	417.107 Lbr.	Rp16.507,40	Rp 6.885.352.091,80
Sarung Simpang	117.252 Lbr.	Rp12.802,65	Rp 1.501.136.317,80
Sarung Al – Mukaddam	243.061 Lbr.	Rp17.720,45	Rp 4.307.150.297,45
Jumlah	777.420 Lbr.	-	Rp12.693.638.707,05

Sumber data : Lampiran 1 – 6 data diolah

2. Anggaran Harga Pokok Penjualan Tiap Jenis Sarung Pada Tahun 1999

Harga pokok penjualan merupakan komponen kedua setelah anggaran penjualan; dalam penyusunan anggaran laba kotor. Langkah-langkah penyusunannya adalah sebagai berikut :

a. Anggaran Persediaan Akhir Tiap Jenis Sarung Pada Tahun 1999

Informasi jumlah persediaan produk akhir dapat diketahui setelah pada akhir periode. Namun dalam penyusunan anggaran, jumlah persediaan akhir pada periode yang lalu digunakan sebagai informasi untuk persediaan produk awal. Sedangkan jumlah persediaan produk akhir belum dapat diketahui. Salah satu cara untuk mengetahui jumlah anggaran persediaan akhir pada periode mendatang, digunakan metode Inventory Turn Over (ITO), dengan rumus :

$$ITO = \frac{\text{Rencana penjualan 1999}}{\text{Persediaan rata - rata}}$$

$$\text{Persed. Rata - rata} = \frac{\text{Persed. awal} + \text{Persed akhir}}{2}$$

kali, sarung Simpung 9,494 kali dan sarung Al-Mukaddam 14,98925 kali. Sedangkan jumlah persediaan akhir sarung jenis MHS adalah 20.300 lembar, sarung jenis Simpung sejumlah 12.527 lembar dan sarung jenis Al-Mukaddam berjumlah 16.120 lembar. Mengenai perhitungan ITO dan anggaran persediaan akhir untuk ketiga jenis sarung tersebut terdapat pada lampiran 8,10, dan lampiran 12.

b. Anggaran Produksi Tiap Jenis Sarung tahun 1999

Anggaran rencana produksi dapat dilaksanakan apabila telah terpenuhi informasi, antara lain informasi jumlah volume penjualan serta persediaan produk jadi yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 13

Anggaran Produksi Sarung Pada PT. Industri Sandang Simpung Prbolinggo Pada Tahun 1999

Keterangan	Jenis sarung (lembar)		
	MHS	Simpung	Al-Mukaddam
Penjualan	417.107	117.252	243.061
Persediaan Awal (-)	20.447	12.172	16.311
Kebutuhan Produksi	396.660	105.080	226.750
Persediaan Akhir (+)	20.300	12.527	16.120
Rencana Produksi	416.960	117.607	242.870

Sumber data : lampiran 1-3, 8,10,12, serta tabel 6, diolah.

Berdasarkan perhitungan pada tabel 13 di atas, total anggaran produksi untuk ketiga jenis sarung tersebut adalah 777.437 lembar kain sarung.

c. Anggaran Biaya Produksi Sarung Pada Tahun 1999

PT. Industri Sandang Simpung Tex Probolinggo, merupakan perusahaan manufaktur dengan produksi massa, dimana penentuan harga pokok produksi dengan metode harga pokok proses, memuat tentang elemen-elemen biaya produksi, terdiri atas : biaya bahan mentah, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik (BOP). Berdasar rencana produksi yang telah disusun, maka anggaran biaya produksi dapat dihitung sebagai berikut :

1. Anggaran Biaya Bahan Baku Pada Tahun 1999

Anggaran biaya bahan baku dalam keperluan proses produksi bertujuan untuk menunjang pelaksanaan proses produksi. Ketepatan dan akurasi penyusunan anggaran tersebut sangat diperlukan agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan persediaan (stock) bahan baku dan bahan penolong yang berakibat pada kerugian bagi perusahaan bersangkutan.

Kegiatan proses produksi sarung pada PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo menggunakan peralatan produksi dan bahan baku yang sama. Pemakaian bahan baku, berdasarkan pada proporsi penggunaan setiap jenis bahan baku. Dengan asumsi harga beli bahan baku sama seperti periode lalu, maka anggaran biaya bahan baku tersaji pada tabel berikut :

Tabel 14

Anggaran Biaya Bahan Baku Untuk Ketiga Jenis Sarung PT. Industri Sandang Simpang Probolinggo Pada Tahun 1999

Jenis Bahan Baku	Proporsi	Harga Per Ball	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4) = (2) (3)
Type TR – 45	0,5	Rp2.226.000,00	Rp 1.108.000,00
Type TR – 30	0,3	Rp2.625.000,00	Rp 787.500,00
Type TR – 20	0,2	Rp1.987.000,00	Rp 397.400,00
Total	1,00	-	Rp 2.154.900,00

Sumber data : Tabel 2, diolah

1 Ball benang menghasilkan = 555 lembar kain sarung

biaya bahan baku per lembar sarung = Rp 2.154.900,00 / 555

= Rp 3.882,70

Setelah diketahui biaya bahan baku per lembar kain sarung, langkah selanjutnya adalah menghitung anggaran biaya Bahan Baku pada PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo tahun 1999, adalah sebagai berikut :

= Rencana Produksi Tahun 1999 x biaya bahan baku per lembar sarung

= 777.437 lembar sarung x Rp 3.882,70

= 3.018.556.741,08

Berdasarkan perhitungan pada tabel 14. diatas, diketahui iumlah anqqaran biava

2. Anggaran Biaya Bahan Penolong Tahun 1999

Unsur-unsur yang dipergunakan sebagai dasar perhitungan anggaran biaya bahan pembantu/penolong dalam proses produksi adalah Hidro Sulfit, Caustic Soda, Asam Cuka, Garam Dapur, Cat Indenthern, Cat Blue RSM, Cat Green B, Violet, Silver, serta Naphthol, terdiri atas ; AS G, AS BO, AS BR,dan AS. Dari hasil perhitungan pada lampiran 13, diketahui bahwa anggaran biaya bahan penolong/pembantu pada tahun 1999 sebesar Rp 849.643.383,80

3. Perhitungan Anggaran Biaya Tenaga Kerja Tahun 1999

Anggaran biaya tenaga kerja pada PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo adalah sebagai berikut :

a. Tenaga Kerja Langsung (TKL)

Perhitungan anggaran biaya Tenaga Kerja Langsung (TKL) berdasarkan sumber data PT. Industri Sandang Simpang Tex probolinggo, dimana perhitungan biaya tersebut berdasarkan pada tarif upah per hari, dimana satu bulan bekerja selama 25 hari, yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 15

Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung pada PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo Tahun 1999

(Dalam Rupiah)

Keterangan	Jumlah TKL	Upah/Hari	Jumlah Upah/Hari	Jumlah Upah / Bulan	Jumlah Upah / Tahun
1	2	3	(4) = (2)(3)	(5) = (4)(1 Bln)	(6) = (5)(12 Bln)
Shift I	124	7.000	868.000	21.700.000	260.400.000
shift II	115	7.000	805.000	20.125.000	241.500.000
Shift III	103	7.000	721.000	18.025.000	216.300.000
Jumlah	342	-	2.394.000	59.850.000	718.200.000

Sumber data : tabel 1, PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo,data diolah

b. Tenaga Kerja Tak Langsung (TKTL)

Merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo secara tetap tiap bulan atau tahun, kepada karyawan selain tenaga kerja langsung dalam proses produksi. Termasuk kategori tenaga kerja tak langsung adalah Kabag, Ka. Seksi, Mandor, dan lain sebagainya.

Besarnya biaya tenaga kerja tak langsung tergantung dari tugas dan jabatan yang diemban. Sedangkan masa pengeluaran gaji tenaga kerja tak langsung adalah setiap bulan. Berdasarkan kebijaksanaan perusahaan, maka total gaji yang diberikan kepada karyawan tersebut pada tahun 1999 tersaji pada tabel berikut :

Tabel 16
Anggaran Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo Tahun 1999

(dalam rupiah)

Jabatan (1)	Jml. TKTL (2)	Gaji/Bln (3)	Jml Gaji/Bln (4)	Gaji 12 Bln (5)
Mgr Prd & Service	1	3.500.000	3.500.000	42.000.000
Kabag	2	2.100.000	4.200.000	50.400.000
Seksi Warping	3	975.000	2.925.000	35.100.000
Seksi Rolling	3	975.000	2.925.000	35.100.000
Seksi Kelos	3	975.000	2.925.000	35.100.000
Seksi Peletan	3	975.000	2.925.000	35.100.000
Seksi Kontruksi	3	1.250.000	3.750.000	45.000.000
Seksi Tenun	3	750.000	2.250.000	27.000.000
Seksi Potong	3	975.000	2.925.000	35.100.000
Seksi Pemeliharaan	2	650.000	1.300.000	15.600.000
Gudang	3	850.000	2.550.000	30.600.000
Listrik	4	800.000	3.200.000	38.400.000
Pembelian	2	1.150.000	2.300.000	27.600.000
Jumlah	35	15.925.000	37.675.000	452.100.000

Sumber data : PT. Sandang Simping Tex Probolinggo

Dari perhitungan kedua unsur anggaran biaya tenaga kerja pada tabel 15 dan 16 maka total anggaran biaya tenaga kerja pada tahun 1999 adalah :

Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 452.100.000,00
Anggaran Biaya Tenaga Kerja Tak langsung	Rp 718.200.000,00 +
Jumlah Anggaran Biaya Tenaga Kerja	Rp 1.170.300.000,00

4. Anggaran Biaya Overhead Pabrik (BOP) Tahun 1999

Anggaran Biaya Overhead Pabrik (BOP) diketahui, setelah ditentukan unsur-unsur yang melekat dalam BOP dan digolongkan menurut jenis biayanya berdasar metode harga pokok proses. Unsur-unsur tersebut yaitu :

a. Anggaran Biaya Overhead Pabrik Variabel

▪ **Anggaran Biaya Bahan Bakar dan pelumas Tahun 1999**

Biaya bahan bakar merupakan elemen biaya overhead pabrik variabel. Bahan bakar tersebut digunakan untuk menggerakkan mesin dalam proses produksi sarung oleh PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo. Sedangkan pelumas yang dipergunakan adalah pelumas SAE bagi perawatan mesin tersebut agar tidak cepat rusak. Oleh karena tidak ada standar pemakaian biaya bahan bakar dan pelumas dalam proses produksi sarung, maka perhitungan biaya tersebut dengan menggunakan total produksi sebagai cara untuk menghitung anggaran biaya bahan bakar dan pelumas dengan asumsi biaya tersebut sama seperti pada periode lalu, sehingga dapat dihitung sebagai berikut:

= Biaya Bhn. Bakar dan Pelumas tahun 1998 : Total Produksi tahun 1998

= Rp 280.790.160,00 : 719.147 lembar sarung

= Rp 40,04 / lembar

Sehingga besarnya biaya bahan bakar dan pelumas pada tahun 1999 adalah :

= 777.437 lembar x Rp 40,04 / lembar

= Rp 31.128.577,48

Dari perhitungan di atas, maka jumlah anggaran biaya bahan bakar dan pelumas Rp 31.128.577,48 dimana perhitungan berdasar pada lampiran 14.

b. Anggaran Biaya Overhead Pabrik Tetap Tahun 1999

Unsur-unsur anggaran biaya overhead pabrik tetap terdiri atas :

1) Anggaran Biaya Penyusutan

Merupakan unsur dari biaya overhead Pabrik yang dikeluarkan oleh perusahaan Sandang Simping Tex Probolinggo setiap periode akuntansi. Biaya tersebut timbul karena pihak perusahaan menggunakan peralatan, maupun fasilitas-fasilitas dalam operasionalnya, nilainya akan berkurang secara perlahan.

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 16 dan 17 besarnya anggaran biaya

penyusutan yang dikeluarkan pada tahun 1999 adalah sebagai berikut :

- a) Biaya penyusutan mesin peralatan produksi Rp 17.229.810,00
b) Biaya penyusutan inventaris bangunan Rp 3.777.215,00

68

2) Anggaran Biaya Asuransi

Merupakan komponen biaya overhead pabrik yang dikeluarkan oleh perusahaan secara tetap setiap tahun. Termasuk unsur biaya asuransi yang menjadi beban perusahaan Sandang Simpang Tex Probolinggo adalah biaya asuransi untuk ASKES dan biaya asuransi ASTEK. Jumlah anggaran biaya asuransi untuk tahun 1999 Rp 1.900.000,00 dimana informasi selengkapnya terdapat pada lampiran 14.

3) Anggaran Biaya Pajak dan Iuran Daerah Tahun 1999

Merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan kepada pemerintah daerah dimana tempat usaha PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo berdiri. Biaya tersebut termasuk unsur biaya overhead pabrik tetap yang dikeluarkan setiap tahun. Berdasar pada lampiran 14, anggaran Pajak dan Iuran Daerah adalah sama yaitu Rp 2.752.000,00

c. Anggaran Biaya Semi Variabel Tahun 1999

1) Anggaran Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin 1999

Biaya tersebut dikeluarkan, oleh karena perusahaan menggunakan sarana dan prasarana khususnya peralatan mesin produksi. Agar mesin tersebut awet, perusahaan membuat pos biaya tersendiri dalam laporan keuangan.

Biaya tersebut termasuk elemen biaya overhead pabrik (BOP) semi variabel, karena ada unsur biaya variabel dan biaya tetap pada biaya reparasi dan pemeliharaan mesin. Sedangkan untuk memecahkan unsur biaya tetap dan variabel dipergunakan metode Least Square, dimana perhitungan selengkapnya tersaji pada tabel berikut :

Tabel 17

**Perhitungan Anggaran Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin
Pada PT. Industri Sandang Simpang Tex
Probolinggo Tahun 1999**

Tahun	Biaya Rep dan Pem (Y)	Total Produksi (x)	XY	X ²
1994	12.320.175	673.332	8.295.568.073.000	453.375.982.200
1995	12.886.875	712.630	9.183.573.731.000	504.841.516.900
1996	13.450.260	748.323	10.065.138.910.000	559.987.312.300
1997	14.115.360	785.664	11.089.930.200.000	617.267.920.900
1998	13.946.345	719.147	10.029.472.170.000	517.172.407.600
Total	66.719.015	3.639.096	48.663.683.080.000	2.655.645.140.000

Sumber data : Tabel 4 dan Lampiran 14, data diolah

$$Y = a + bx$$

Dimana :

$$(I) \quad \sum Y = n a + b \sum X$$

$$(II) \quad \sum XY = a \sum X + b \sum X^2$$

$$66.719.015 = 5 a + 3.639.096 \quad | \quad \times 727.819,2$$

$$48.663.683.080.000 = 3.639.096 + 2.655.645.140.000 \quad | \quad \times 1$$

$$48.559.380.120.000 = 3.639.096 a + 2.648.603.939.000 b \quad | \quad \times 727.819,2$$

$$48.663.683.080.000 = 3.639.076 + 2.655.645.140.000 b (-) \quad | \quad \times 1$$

$$b = \frac{104.320.958.000}{7.041.200.600}$$

$$= 14,816$$

$$66.719.015 = 5 a + 3.639.096 b$$

$$a = \frac{12.813.085,95}{5}$$

$$a = 2.562.617,19$$

$$= 2.562.617$$

$$Y = 2.652.617 + 14.813 (777.437)$$

$$= 2.562.617 + 11.518.506,59$$

$$= 14.081.123,59$$

Dari perhitungan pada tabel 17 di atas maka total anggaran biaya pemeliharaan mesin Rp 14.081.123,59 dengan rincian komponen biaya variabel

2) Anggaran Biaya Listrik dan Air Tahun 1999

Sama seperti biaya pemeliharaan dan reparasi mesin produksi, biaya listrik juga merupakan bagian unsur dari biaya BOP semi variabel yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan dalam memperlancar kegiatan proses produksi dimana listrik sebagai sumber energi dalam menjalankan peralatan mesin dan kebutuhan energi untuk operasional lainnya. Begitu juga halnya dengan biaya air. Anggaran biaya listrik dan air menggunakan metode Least Square, tersaji pada tabel berikut :

Tabel 18

**Perhitungan Anggaran Biaya Listrik dan Air Pada PT. Industri
Sandang Simping Tex Probolinggo Tahun 1999**

Tahun	Biaya Listrik dan Air (Y)	Total Produksi (x)	XY	X ²
1994	16.893.350	673.332	11.374.833.140.000	453.375.982.200
1995	16.736.000	712.630	11.926.575.680.000	504.841.516.900
1996	17.240.110	748.323	12.901.170.840.000	559.987.312.300
1997	17.476.450	785.664	14.516.281.610.000	617.267.920.900
1998	17.725.125	719.147	12.746.970.470.000	517.172.407.600
Total	87.071.035	3.639.096	63.465.831.740.000	2.655.645.140.000

Sumber data : Tabel 4 dan Lampiran 14, diolah

$$Y = a + bx$$

Dimana :

$$(I) \quad \sum Y = n a + b \sum X$$

$$(II) \quad \sum XY = a \sum X + b \sum X^2$$

$$\begin{array}{r|l} 87.071.035 & = 5 a + 3.639.096 b \\ \hline 63.465.831.740.000 & = 3.639.096 a + 2.655.645.140.000 b \end{array} \quad \begin{array}{l} \times 727819,2 \\ \times 1 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 63.371.971.040.000 = 3.639.096 a + 2.648.603.939.000 \\ 63.465.831.740.000 = 3.639.096 a + 2.655.645.140.000 (-) \\ \hline - 93.860.704.000 = - 7.041.200.600 b \end{array}$$

$$93.860.704.000$$

$$b = \frac{13.33 \cdot 7.041.200.600}{7.041.200.600}$$

$$b = 13,33 \text{ (pembulatan)}$$

$$87.071.035 = 5a + 3.639.096b$$

$$a = \frac{87.071.035 - 48.509.149,68}{5}$$

$$a = 7.712.377,06$$

$$Y = 7.712.377,06 + 13,33 (777.437)$$

$$= 7.712.377,06 + 10.363.235,21$$

$$= 18.075.612,27$$

Dari hasil perhitungan pada tabel 18 diatas, total anggaran biaya listrik dan air tahun 1999 Rp18.075.612,27 dengan rincian komponen biaya variabel Rp 10.363.235,21 sedangkan biaya tetap Rp 7.712.377,06

3) Anggaran Biaya Suplies pabrik Tahun 1999

Biaya suplies pabrik merupakan biaya yang timbul akibat pemakaian sarana dan prasarana guna mendukung kelancaran proses produksi. Besarnya biaya yang dikeluarkan berubah setiap tahun, dan termasuk dalam jenis biaya overhead pabrik semivariabel. Langkah perhitungan untuk mengetahui jumlah anggaran biaya suplies pabrik pada tahun 1999, menggunakan metode Least Square dimana cara perhitungannya tersaji pada tabel berikut :

Tabel 19

Anggaran Biaya Suplies Pabrik Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo Tahun 1999

Tahun	Biaya Suplies Pabrik (Y)	Total Produksi (x)	XY	X ²
1994	802.075	673.332	540.062.763.900	453.375.982.200
1995	835.175	712.630	595.170.760.300	504.841.516.900
1996	867.200	748.323	648.945.705.600	559.987.312.300
1997	902.750	785.664	709.258.176.000	617.267.920.900
1998	1.295.355	719.147	931.550.662.200	517.172.407.600
Total	4.702.555	3.639.096	342.4988.067.935	2.655.645.139.958

Sumber data : Tabel 4 dan Lampiran 14, diolah

$$Y = a + bX$$

Dimana :

$$(I) \quad \sum Y = n a + b \sum X$$

$$(II) \quad \sum XY = a \sum X + b \sum X^2$$

$$\begin{array}{r} 4.702.555 = 5 a + 3.639.096 b \\ \hline 3.424.988.068.000 = 3.639.096 a + 2.655.645.140.000 b - \end{array} \left| \begin{array}{l} \times 727819,2 \\ \times 1 \end{array} \right.$$

$$\begin{array}{r} 3.422.609.818.000 = 3.639.096 a + 2.648.603.939.000 b \\ \hline 3.424.988.068.000 = 3.639.096 a + 2.655.645.140.000 b - \\ - 2.378.250.000 = - 7.041.200.600 b \end{array}$$

$$b = \frac{2.378.250.000}{7.041.200.600}$$

$$b = 0,338$$

$$4.702.555 = 5 a + 3.639.096 b$$

$$4.702.555 = 5 a + 3.639.096 (0,338)$$

$$a = \frac{4.702.555 - 1.230.014,448}{5}$$

$$a = 694.508,11$$

$$Y = 694.508,11 + 0.338 (777.437)$$

$$= 694.508,11 + 262.773,71$$

$$= 957.281,81$$

Dari hasil perhitungan pada tabel 19 diatas, total anggaran biaya Suplies Pabrik tahun 1999 Rp957.281,81 dengan perincian komponen biaya variabel Rp262.773,71 dan biaya tetap Rp694.508,11

4) Anggaran Biaya Pengobatan dan Tak Langsung Lainnya Tahun 1999

Perusahaan Sandang Simpung mengeluarkan biaya pengobatan dan tak langsung lainnya setiap periode akuntansi. Biaya tersebut digunakan untuk memberi bantuan pada karyawan apabila terjadi suatu kecelakaan dalam proses produksi sarung. Biaya Tak Langsung Lainnya merupakan biaya pengeluaran tak terduga yang bersifat fluktuatif dan besarnya ongkos yang dikeluarkan relatif kecil. Anggaran biaya pengobatan dan tak langsung lainnya dalam kategori BOP semi variabel, tersaji pada tabel berikut :

Tabel 20
**Anggaran Pengobatan dan Tak Langsung Lainnya
 Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo Tahun 1999**

Tahun	Pengobatan (Y)	Total Produksi (x)	XY	X ²
1994	21.012.300	673.332	14.148.253.980.000	453.375.982.200
1995	20.190.400	712.630	14.338.284.750	504.841.516.900
1996	21.430.150	748.323	16.036.674.140.000	559.987.312.300
1997	21.980.220	785.664	17.269.067.570.000	617.267.920.900
1998	22.484.175	719.147	719.169.427.000	517.172.407.600
Total	107.097.245	3.639.096	78.011.707.440.000	2.655.645.140.000

Sumber data : Tabel 4 dan Lampiran 14, diolah

$$Y = a + bx$$

Dimana :

$$(I) \quad \sum Y = n a + b \sum X$$

$$(II) \quad \sum XY = a \sum X + b \sum X^2$$

$$\begin{array}{r|l} 107.097.245 & = 5 a + 3.639.096 b \\ \hline 78.011.707.440.000 & = 3.639.096 a + 2.655.645.140.000 b - \end{array} \quad \begin{array}{l} \times 727819,2 \\ \times 1 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 77.947.431.180.000 = 3.639.096 a + 2.648.603.939.000 b \\ 78.011.707.440.000 = 3.639.096 a + 2.655.645.140.000 b - \end{array}$$

$$- 64.276.262.000 = - 7.041.200.600 b$$

$$b = \frac{-64.276.262.000}{-7.041.200.600}$$

$$b = 9.129 \text{ (pembulatan)}$$

$$107.097.245 = 5 a + 3.639.096 b$$

$$a = 14.775.188,00$$

$$Y = 14.775.188,00 + 9,129 (777.437)$$

$$= 14.775.188,00 + 7.097.222,37$$

Dari hasil perhitungan pada tabel 20 diatas, total anggaran biaya Pengobatan dan Tak Langsung Lainnya tahun 1999 Rp 21.872.410,37 dengan perincian komponen biaya variabel Rp7.097.222,37 dan biaya tetap Rp 14.775.188,00

Dari hasil perhitungan unsur-unsur biaya overhead pada pembahasan di atas, menurut jenis biaya seperti biaya variabel, biaya tetap maupun biaya semi variabel, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan dan menghitung semua jenis biaya tersebut yang tersaji pada tabel berikut :

Tabel 21

**Anggaran Biaya Overhead Pabrik Pada PT. Industri Sandang
Simping Tex Probolinggo Tahun 1999**

(Dalam Rupiah)

Keterangan	BOP		Jumlah
	Variabel	Tetap	
Bi. Pelumas	31.128.577,48	-	31.128.577,48
Bi. Penyusutan mesin	-	17.229.810,00	17.229.810,00
Bi. Penyusutan Gedung	-	3.777.215,00	3.777.215,00
Bi. Asuransi	-	1.900.000,00	1.900.000,00
Bi. Pajak & IRDA	-	2.752.000,00	2.752.000,00
Bi. Piharaan & Rep Mesin	11.518.506,59	2.562.617,00	14.081.123,59
Bi. Listrik dan air	10.363.235,21	7.712.377,06	18.075.612,27
Bi. Suplis Pabrik	264.773,71	694.508,11	959.281,82
Bi. Pengobatan & Tak langsung	7.097.222,37	14.775.188,00	21.872.410,37
Total	60.372.315,36	51.403.715,17	111.776.030,53

Sumber data : Tabel 17 s/d 20 dan Lampiran 13 s/d 16, data diolah.

Dari hasil perhitungan pada tabel 22 di atas, total anggaran biaya overhead pabrik (BOP) pada tahun 1999 Rp 111.776.030,53

d. Anggaran Biaya Produksi Bersama Tahun 1999

Perhitungan anggaran biaya produksi bersama untuk memproduksi kain sarung pada PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo tahun 1999 dapat dihitung, oleh karena elemen-elemen biaya produksi telah diketahui. Selanjutnya perhitungan anggaran biaya produksi bersama dihitung yang tersaji pada tabel berikut :

Tabel 22
**Anggaran Biaya Produksi Bersama Pada PT. Industri Sandang
 Simpang Tex Probolinggo Tahun 1999**

Nomor	Unsur Biaya	Jumlah Biaya
1	Biaya Bahan Baku	Rp 3.018.556.741,08
2	Biaya bahan Penolong	Rp 849.643.383,80
3	Biaya Tenaga Kerja	Rp 1.170.300.000,00
4	BOP – Variabel	Rp 60.372.315,36
5	BOP –Tetap	Rp 51.403.715,17
Total		Rp 5.150.276.155,41

Sumber data : tabel 14,15, dan 21 data diolah

e. Anggaran Alokasi Biaya Produksi Bersama Pada Tiap Jenis Produk Sarung Pada Tahun 1999

Alokasi biaya produksi bersama pada tiap jenis produk sarung pada PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo dihitung berdasarkan informasi dari hasil perhitungan biaya produksi bersama yang telah dibahas sebelumnya. Sedangkan untuk mengalokasikan biaya produksi bersama tiap jenis produk, digunakan metode nilai jual relatif. Berikut anggaran alokasi biaya bersama tiap jenis sarung pada tahun 1999, menurut elemen-elemen biaya produksi :

1. Anggaran Alokasi Biaya Bahan Baku Tiap Jenis Sarung Tahun 1999

Tabel 23

**Anggaran Alokasi Biaya Bahan Baku Pada Tiap Jenis Sarung
 Pada PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo
 Tahun 1999**

Jenis sarung	Volume penjualan	Harga Jual	Nilai Jual	Nilai jual Relatif	Alokasi biaya bersama
(1)	(2)	(3)	(4) = (2) (3)	(5) #	(6) ##
MHS	416.960	16.507,40	6.882.925.504,00	0,54	1.637.341.856,90
Simping	117.607	12.802,65	1.505.681.258,55	0,12	356.971.334,69
Almukaddam	242.870	17.720,45	4.303.765.691,50	0,34	1.024.243.549,49
Total	777.437	-	12.692.372.454,05	1,00	3.018.556.741,08

Sumber data : tabel 13 dan 22, diolah.

Keterangan : # : (5) = (4) : 12.693.638.707,05

: (6) = (5) x Rp 3.018.556.741,08

76

2. Anggaran Biaya Bahan Penolong/Pembantu Tiap Jenis Sarung Tahun 1999

Tabel 24

Anggaran Alokasi Biaya Bahan Penolong Tiap Jenis Sarung Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo Tahun 1999

Jenis Sarung	Volume Penjualan	Harga Jual	Nilai Jual	Nilai Jual Relatif	Alokasi Biaya Bersama
(1)	(2)	(3)	(4) = (2) (3)	(5) #	(6) ##
MHS	416.960	16.507,40	6.882.925.504,00	0,54	460.868.154,90
Simping	117.607	12.802,65	1.505.681.258,55	0,12	100.477.929,93
Almukaddam	242.870	17.720,45	4.303.765.691,50	0,34	288.297.298,96
Total	777.437	-	12.692.372.454,05	1,00	849.643.383,80

Sumber data : tabel 13 dan 22, diolah.

Keterangan : # : (5) = (4) : Rp12.693.638.707,05

: (6) = (4) x Rp 849.643.383,80

3. Anggaran Alokasi Biaya Tenaga Kerja Tiap Jenis Sarung Tahun 1999

Tabel 25

Anggaran Alokasi Biaya Tenaga Kerja Tiap Jenis Sarung Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo Tahun 1999

Jenis Sarung	Volume Penjualan	Harga Jual	Nilai Jual	Nilai Jual Relatif	Alokasi Biaya Bersama
(1)	(2)	(3)	(4) = (2) (3)	(5) #	(6) ##
MHS	416.960	16.507,40	6.882.925.504,00	0,54	634.800.449,19
Simping	117.607	12.802,65	1.505.681.258,55	0,12	100.477.929,93
Almukaddam	242.870	17.720,45	4.303.765.691,50	0,34	288.297.298,96
Total	777.437	-	12.692.372.454,05	1,00	849.643.383,80

Almukaddam	242.870	17.720,45	4.303.765.691,50	0,34	397.101.107,84
Total	777.437	-	12.692.372.454,05	1,00	1.170.300.000,00

Sumber data : tabel 13 dan 22, diolah.

Keterangan : # : (5) = (4) : Rp12.693.638.707,05

: (6) = (5) x Rp 1.170.300.000,00

4. Anggaran Alokasi Biaya Overhead Pabrik variabel Tahun 1999

Tabel 26

**Anggaran Alokasi Biaya Overhead Pabrik Tiap Jenis Sarung
Pada PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo
Tahun 1999**

Jenis Sarung	Volume Penjualan	Harga Jual	Nilai Jual	Nilai Jual Relatif	Alokasi Biaya Bersama
(1)	(2)	(3)	(4) = (2) (3)	(5) #	(6) ##
MHS	416.960	16.507,40	6.882.925.504,00	0,54	32.747.477,49
Simping	117.607	12.802,65	1.505.681.258,55	0,12	7.139.566,30
Almukaddam	242.870	17.720,45	4.303.765.691,50	0,34	20.485.271,56
Total	777.437	-	12.692.372.454,05	1,00	60.372.315,36

Sumber data : tabel 13 dan 22, diolah.

Keterangan : # : (5) = (4) : Rp12.693.638.707,05

: (6) = (5) x Rp 60.372.315,36

5. Anggaran Biaya Overhead Pabrik Tetap Tahun 1999

Tabel 27

Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo
 Digital Repository Universitas Jember
 Tahun 1999

Jenis Sarung	Volume Penjualan	Harga Jual	Nilai Jual	Nilai Jual Relatif	Alokasi Biaya Bersama
(1)	(2)	(3)	(4) = (2) (3)	(5) #	(6) ##
MHS	416.960	16.507,40	6.882.925.504,00	0,54	27,882,680.92
Simping	117.607	12.802,65	1.505.681.258,55	0,12	6,078,949.11
Almukaddam	242.870	17.720,45	4.303.765.691,50	0,34	17,442,085.14
Total	777.437	-	12.692.372.454,05	1,00	51,403,715.17

Sumber data : tabel 13 dan 22, diolah.

Keterangan : # : (5) = (4) : Rp12.693.638.707,05

: (6) = (5) x Rp 51.430.715,17

3. Anggaran Harga Pokok Penjualan dan Penyusunan Anggaran Laba Kotor Tahun 1999

Perhitungan anggaran harga pokok penjualan dapat dilakukan apabila telah tersedia anggaran persediaan produk, rencana produksi dan anggaran biaya produksi. Dengan asumsi tidak ada persediaan produk dalam proses, maka anggaran laba kotor pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo tahun 1999 tersaji pada tabel-tabel berikut :

Tabel 28
PT. Industri Sandang Simping Tex
Anggaran Laba Kotor Sarung Ja
1999

Hasil Penjualan	417.107 Lbr.	Rp16.507,40
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan Awal Produk Jadi	20.447 Lbr.	Rp6.810,00
Harga Pokok Produksi	416.960 Lbr.	
Biaya Bahan Baku		Rp1.637.341.856,90
Biaya Bahan Penolong		Rp460.868.154,90
Biaya Tenaga Kerja		Rp634.800.449,19
BOP-Variabel		Rp32.747.477,49
BOP-Tetap		<u>Rp27.882.680,92</u>
Harga Pokok Produksi		
Harga Pokok Produk Siap Dijual		
Persediaan Akhir Produk Jadi	20,300 Lbr.	Rp6.697,66
Harga Pokok Penjualan	417.107 Lbr.	Rp6.705,53
Lab a Kotor sarung jenis MHS		

Sumber data : Tabel 23 s/d 27 dan Lampiran 1 s/d 6 data diolah

Rp1.755.551.162,
Rp2.551.599.134,

Rp4.307.150.297,

4.2.2 Analisis Laba Kotor Tahun 1999

Analisis laba kotor dilakukan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya penyimpangan, berapa jumlah penyimpangannya, dan bagaimana bentuk penyimpangan tersebut; apakah bersifat menguntungkan (favorable) atau merugikan (unfavorable) bagi perusahaan Industri Sandang Simping Tex Probolinggo. Dari hasil analisis tersebut dapat diimplementasikan untuk menilai kinerja perusahaan tersebut secara keseluruhan sesuai dengan sasaran yang ditetapkan semula.

Berdasarkan hasil perhitungan anggaran laba kotor tahun 1999 yang telah dibahas sebelumnya dan sumber data laporan laba kotor pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo per 31 Desember 1999 yang terinci pada tabel berikut :

Tabel 31

PT. INDUSTRI SANDANG SIMPING TEX PROBOLINGGO IKHTISAR ANGGARAN LABA KOTOR TAHUN 1999

(dalam rupiah)

Jenis Produk	Volume Penjualan	Harga Jual / lbr	Total Penjualan	HPP Per Satuan	Total HPP	Laba Kotor
(1)	(2)	(3)	(4) = (2) (3)	(5)	(6) = (2) (5)	(7) = (4) - (6)
MHS	417.107	16.507,40	Rp6.885.352.091,80	Rp6.705,53	Rp2.796.922.203,58	Rp4.088.429.888,22
Simping	117.252	12.802,65	Rp1.501.136.317,80	Rp5.211,53	Rp 611.062.365,76	Rp 890.073.952,04
Al-Mukad.Jam	243.061	17.720,45	Rp4.307.150.297,45	Rp7.222,68	Rp1.755.551.162,88	Rp2.551.599.134,57
Total	777.420	-	Rp12.693.638.707,05		Rp5.163.535.732,22	Rp7.530.102.974,83

Sumber Data: Tabel 28 s/d 30, data diolah

PT. INDUSTRI SANDANG SIMPING TEX PROBOLINGGO
 Laporan Laba Kotor
Per 31 Desember 1999

(dalam Rupiah)

Jenis Produk	Volume Penjualan	Harga Jual / lbr	Total Penjualan	HPP Per Satuan	Total HPP	Laba Kotor
(1)	(2)	(3)	(4) = (2) (3)	(5)	(6) = (2) (5)	(7) = (4) - (6)
MHS	424.617	16.500,00	7.006.180.500,00	6.660,79	2.828.286.315,00	4.177.894.185,00
Simping	128.554	13.000,00	1.671.202.000,00	5.265,23	676.866.660,00	994.335.340,00
Almukaddam	241.840	18.000,00	4.353.120.000,00	7.284,64	1.761.718.190,00	2.591.401.810,00
Total	795.011		13.030.502.500,00	-	-	7.763.631.335,00

Sumber data : Tabel 9.c/d.11. PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo

83

Selanjutnya analisis laba kotor dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Perhitungan Selisih Laba Kotor

Realisasi Laba Kotor tahun 1999	Rp 7.763.631.335,00
Anggaran Laba Kotor tahun 1999	Rp 7.530.102.974,83 (-)
Selisih Laba Kotor	<u>Rp 233.528.095,17 (L)</u>

2. Perhitungan Selisih Penjualan

Penjualan Sesungguhnya	Rp 13.030.502.500,00
Anggaran Penjualan	Rp 12.693.638.707,05 (-)
Selisih Penjualan	<u>Rp 336.863.792,95 (L)</u>

Selanjutnya selisih penjualan dianalisis lebih lanjut kedalam dua macam selisih yaitu :

a. Perhitungan Selisih Harga Jual

- Kuantitas Dijual Sesungguhnya x Harga Jual

Sesungguhnya	Rp 13.030.502.500,00
--------------	----------------------

- Kuantitas Dijual Sesungguhnya x Harga Jual Dianggarkan

MHS	: 424.617 Lbr. X Rp 16.507,40 = Rp 7.009.322.665,80
-----	---

Simping	: 128.554 Lbr. X Rp 12.802,65 = Rp 1.645.831.868,10
---------	---

Al-Mukaddam	: 241.840 Lbr. X Rp 17.720,45 = <u>Rp 4.285.513.628,00</u>
-------------	--

Jumlah	<u>Rp 12.940.668.161,90</u>
--------	-----------------------------

- Selisih Harga Jual

MHS	: 424.617 Lbr X (Rp 16.500,00 – Rp 16.507,40) = Rp 3.142.165,80/R
Simping	: 128.554 Lbr X (Rp 13.000,00 – Rp 12.802,65) = Rp25.270.131,90/L
Al-Mukaddam	: 241.840 Lbr X (Rp 18.000,00 – Rp 17.720,45) = Rp67.606.372,00/L
Selisih Harga Jual	<u>Rp89.834.338,10/L</u>

84

b. Perhitungan Selisih Kuantitas Penjualan

- Kuantitas Dijual Sesungguhnya X Harga Jual	
Dianggarkan	Rp 12.940.668.161,90
- Kuantitas Dijual Dianggarkan X Harga Jual Dianggarkan	
- Selisih Kuantitas Penjualan	
MHS	: (424.617 Lbr – 417.107 Lbr) X Rp16.507,40 = Rp123.970.574,00/L
Simping	: (128.554 Lbr – 117.252 Lbr) X Rp 12.802,65 = Rp144.695.550,30/L
Al-Mukaddam	: (241.840 Lbr – 243.061 Lbr) X Rp 17.720,45 = Rp 21.636.669,45/R
Selisih kuantitas Penjualan	<u>Rp247.029.454,85/L</u>

Rekapitulasi selisih penjualan :

Selisih Harga Jual	Rp 89.834.338,10/L
Selisih Kuantitas Penjualan	<u>Rp247.029.454,85/L</u>
Jumlah Selisih Penjualan	Rp336.863.792,95/L

3. Perhitungan Selisih Harga Pokok Penjualan

- Harga Pokok Penjualan Sesungguhnya	Rp 5.266.871.165,00
- Harga Pokok Penjualan Dianggarkan	<u>Rp 5.163.535.732,22</u>
Selisih Harga Pokok Penjualan	<u>Rp 103.335.432,78 /R</u>

Selanjutnya peninjauan pada harga pokok penjualan di analisis lebih lanjut.

kedalam dua macam selisih, yaitu :

a. Selisih Harga – Harga Pokok Penjualan

- Kuantitas Dijual Sesungguhnya X Harga – harga Pokok Penjualan Sesungguhnya	Rp266.871.165,00
- Kuantitas Dijual Sesungguhnya X Harga – harga Pokok Penjualan Dianggarkan	
MHS : 424.617 Lbr. X Rp 6.705,53	= Rp2.847.280710,51
Simping : 128.554 Lbr. X Rp 5.211,53	= Rp 669.963.082,66
Al-Mukaddam : 241.840 Lbr. X Rp 7.222,68	= <u>Rp 1.746.732.273,92</u>
Jumlah	= <u>Rp 5.263.976.067,09</u>

- Selisih Harga – Harga Pokok Penjualan

MHS : 424.617 Lbr X (Rp6.660,79 – Rp 6.705,53)	= Rp 18.994.395,50 /L
Simping : 128.554 Lbr X (Rp 5.265,23 – Rp 5.211,53)	= Rp 6.903.577,33 /R

85

Al-Mukaddam : 241.840 Lbr X (Rp7.284,64 – Rp 7.222,68)	= <u>Rp 14.985.916,08 /R</u>
Selisih Harga – Harga Pokok Penjualan	<u>Rp 2.895.097,91 /R</u>

b. Perhitungan Selisih Kuantitas Harga Pokok Penjualan

- Kuantitas Dijual Sesungguhnya X Harga Pokok Penjualan Dianggarkan	Rp 5.266.871.165,00
- Kuantitas Dijual Dianggarkan X Harga Pokok Penjualan Dianggarkan	<u>Rp 5.163.535.732,22</u>
- Selisih Kuantitas Harga Pokok Penjualan	
MHS : (424.617 Lbr – 417.107 Lbr) X Rp6.705,53	= Rp50.358.506,93 /R
Simping : (128.554 Lbr – 117.252 Lbr) X Rp5.211,53	= Rp58.900.716,90 /R
Al-Mukaddam : (241.840 Lbr – 243.061 Lbr) X Rp7.222,68	= Rp 8.818.888,96 /L
Selisih Harga – Harga Pokok Penjualan	<u>Rp100.440.334,86/ R</u>

Rekapitulasi selisih harga pokok penjualan :

Selisih harga harga pokok penjualan	Rp 2.895.097,91/R
Selisih kuantitas harga pokok penjualan	Rp100.440.334,86/R
Jumlah selisih harga pokok penjualan	Rp103.335.432,78/R

4. Perhitungan Selisih Kuantitas Bersih

Selisih Kuantitas Penjualan	Rp 247.029.454,85
Selisih Kuantitas Harga Pokok Penjualan	Rp 100.440.334,86
Jumlah Selisih Kuantitas Bersih	<u>Rp 146.589.119,99 /L</u>

Selisih kuantitas bersih dapat diteliti penyimpangannya lebih lanjut kedalam dua macam selisih, yaitu :

a. Perhitungan Selisih Komposisi Penjualan

- Kuantitas Dijual sesungguhnya X Harga Jual	
Dianggarkan	Rp12.940.668.161,90
- Kuantitas Dijual sesungguhnya X Harga Harga Pokok Penjualan Dianggarkan	Rp5.263.976.067,09
Laba Kotor Pada Komposisi Sesungguhnya	<u>Rp7.676.692.094,81</u>

Laba Kotor Pada Komposisi Dianggarkan =

Total Kuantitas Penjualan Sesungguhnya X Laba Kotor Rata – rata Dianggarkan

$$\left\{ \left(795.011 \text{ Lbr} \times \frac{\text{Rp}7.530.102.974,83}{777.420 \text{ Lbr}} \right) \right\} \quad \underline{\text{Rp}7.700.489.691,70}$$

Jumlah selisih Komposisi Penjualan Rp 23.797.596,89 /R

b. Perhitungan Selisih Penjualan Final

Laba Kotor Pada Komposisi Dianggarkan	Rp7.700.489.691,70
Laba Kotor Dianggarkan	<u>Rp7.530.102.974,83</u>
Jumlah Selisih Penjualan Final	<u>Rp 170.386.716,87 /L</u>

Rekapitulasi Kuantitas Bersih :

Selisih Komposisi Penjualan	Rp 23.797.596,89 /R
Selisih Penjualan Final	<u>Rp170.386.716,87/L</u>
Jumlah selisih harga pokok penjualan	Rp146.589.119,99/L

Dari hasil perbandingan antara anggaran laba – kotor dengan Laporan Laba Kotor PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo Per 31 Desember 1999, diketahui :

1. Sebab–sebab terjadinya penyimpangan pada elemen–elemen laba kotor adalah sebagai berikut :
 - a. Ada dua macam selisih pada volume penjualan, yaitu sarung jenis MHS (selisih positif 7.510 lembar) dan sarung Simpang (selisih positif 11.302 lembar), sedangkan sarung Al-Mukaddam (selisih negatif 1.221 lembar). Serta adanya selisih pada tingkat harga jual, yaitu sarung MHS (selisih negatif Rp 7,40), sarung Simpang (selisih positif Rp197,35) dan sarung Al – Mukaddam (selisih positif Rp279,55).
 - b. Adanya selisih volume penjualan dan harga jual per satuan membawa pengaruh terhadap kenaikan harga pokok produksi tiap jenis sarung. Kenaikan harga pokok produksi per satuan membawa dampak terhadap tingginya penentuan harga pokok penjualan per satuan

- c. Tingginya nilai harga pokok produksi disebabkan oleh :
 - 1) Kenaikan jumlah biaya bahan baku akibat kenaikan kuantitas produksi.
 - 2) Kenaikan biaya bahan penolong akibat kenaikan kuantitas bahan penolong yang dipakai
 - 3) Realisasi Biaya Overhead (BOP) Tetap maupun Variabel lebih besar dibandingkan dengan jumlah anggaran biaya BOP tetap dan variabel. Kenaikan tersebut kemungkinan terjadi oleh dua alasan, yaitu ke satu ; Kenaikan BOP tetap dan variabel terjadi pada unsur-unsur BOP tetap dan variabel tersebut. Sedangkan Alasan Ke dua ; yaitu unsur-unsur

BOP tidak mengalami kenaikan, namun masih ada unsur BOP yang tidak tercantum dalam penyusunan anggaran laba – kotor sehingga nilai anggaran lebih besar dibanding dengan realisasi laba – kotor.



2. Jumlah penyimpangan yang terjadi pada elemen-elemen laba kotor dan bentuk penyimpangan tersebut.

Jumlah selisih antara anggaran laba kotor dengan realisasi laba kotor tahun 1999 berbeda satu sama lain. Sama halnya dengan bentuk penyimpangan yang terjadi, sesuai dengan keterangan berikut :

- a. Selisih Laba-Kotor Rp233.528.360,17 (Favorable)
- b. Selisih Penjualan Rp336.863.792,95 (Favorable), terdiri dari dua macam selisih, yaitu :
 - 1) Selisih Harga jual Rp 69.834.338,10 (Favorable)
 - 2) Selisih Volume Penjualan Rp247.029.454,85 (Favorable)
- c. Selisih Harga Pokok Penjualan Rp103.335.432,78 (Unfavorable), terdiri dari dua macam selisih, yaitu :
 - 1) Selisih Harga-harga Pokok Penjualan Rp2.895.097,91 (Unfavorable)
 - 2) Selisih Volume Harga Pokok Penjualan Rp 100.440.334,86 (Unfavorable)
- d. Selisih Kuantitas Bersih Rp146.589.119,99 (Favorable), terdiri dari dua macam selisih, yaitu :
 - 1) Selisih Komposisi Penjualan Rp23.797.596,89 (Unfavorable)

3. Bagi Perusahaan Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo, informasi hasil analisis laba-kotor tahun 1999 apabila diimplementasikan untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan, adalah sebagai berikut :

- a. Hasil analisis laba-kotor tersebut apabila dikaitkan dengan sasaran laba maka perusahaan tersebut mengalami kemajuan karena realisasi laba-kotor lebih besar dibandingkan dengan anggaran yang telah disusun pada awal periode.
- b. Sebaliknya apabila hasil analisis laba-kotor tersebut dikaitkan dengan sasaran efisiensi, muncul dua jawaban berbeda yaitu jika hanya melihat kenaikan biaya dari segi harga pokok penjualan per satuan saja maka perusahaan tersebut mengalami kemunduran akibat terjadi selisih negatif dari rencana laba yang telah disusun. Sebaliknya apabila ditelusuri dari kenaikan volume penjualan dan harga jual per satuan maka, perusahaan telah bertindak hampir mendekati rencana semula disusun.



BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari pembahasan tentang analisis laba kotor pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo tahun 1999, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jumlah anggaran laba kotor tiap jenis produk sarung, yaitu :
 - a. Anggaran Laba Kotor Sarung MHS 1999 Rp4.088.429.888,22

Digital Repository Universitas Jember

b. Anggaran Laba Kotor Sarung Simpung 1999	Rp890.073.952,04
c. Anggaran Laba Kotor Sarung Al-Mukaddam 1999	<u>Rp2.551.599.134,57</u>
Jumlah Anggaran Laba Kotor tahun 1999	Rp7.530.102.974,83

2. Sedangkan realisasi laba kotor tahun 1999, adalah sebagai berikut :

a. Realisasi Laba Kotor Sarung MHS 1999	Rp4.177.894.185,00
b. Realisasi Laba Kotor Sarung Simpung 1999	Rp 994.335.340,00
c. Realisasi Laba Kotor Sarung Al-Mukaddam 1999	<u>Rp2.591.401.810,00</u>
Jumlah Realisasi Laba Kotor tahun 1999	Rp7.763.631.335,00

Sehingga hasil analisis elemen-elemen pada laba kotor adalah sebagai berikut

a. Jumlah penyimpangan pada elemen-elemen laba kotor adalah sebagai berikut :

- 1) Selisih Laba-Kotor Rp233.528.360,17
- 2) Selisih Penjualan Rp336.863.792,95 yang terdiri atas dua macam selisih, yaitu :
 - a) Selisih Harga jual Rp 89.834.338,10
 - b) Selisih Volume Penjualan Rp247.029.454,85
- 3) Selisih Harga Pokok Penjualan Rp103.054.697,78 yang terdiri dari dua macam selisih, yaitu :
 - a) Selisih harga-harga Pokok Penjualan Rp 2.895.097,91
 - b) Selisih Volume Harga Pokok Penjualan Rp 100.440.334,86

4) Selisih Kuantitas Bersih Rp146.589.119,99 yang terdiri atas dua macam selisih, yaitu :

- a) Selisih Komposisi Penjualan Rp 23.797.596,89
- b) Selisih Penjualan Final Rp170.386.716,87

b. Sebab-sebab terjadinya penyimpangan laba – kotor disebabkan oleh :

1) Selisih dalam elemen-elemen laba kotor, yaitu selisih laba kotor disebabkan oleh selisih penjualan dan selisih harga pokok penjualan. Selisih penjualan disebabkan oleh selisih harga jual dan selisih kuantitas penjualan. Selisih harga pokok penjualan disebabkan oleh selisih harga-harga pokok penjualan per satuan dan selisih kuantitas harga pokok penjualan. Selisih kuantitas bersih disebabkan oleh selisih komposisi penjualan dan selisih penjualan final

2) Adanya kenaikan dan penurunan pada volume penjualan, yaitu sarung MHS (+7.510 lembar) dan Simpung (+11.302 lembar) serta Sarung Al-Mukaddam (-1.221 lembar).

Dan adanya kenaikan harga jual per satuan pada sarung Simpung (+ 197,35) dan sarung Al-Mukaddam (+ 279,55). Serta adanya penurunan pada harga jual sarung MHS (-Rp7,40). Kenaikan dan penurunan tersebut berpengaruh terhadap pengeluaran biaya produksi, yaitu elemen biaya bahan baku, biaya bahan penolong, dan biaya overhead pabrik

3) bentuk sifat penyimpangan pada elemen-elemen laba kotor adalah : selisih laba kotor (favorable), selisih penjualan (favorable), yang terdiri dari selisih harga jual (favorable) dan selisih kuantitas penjualan (favorable). Selisih harga pokok penjualan (unfavorable) yang terdiri dari selisih harga-harga pokok penjualan (unfavorable) dan selisih kuantitas harga pokok penjualan (unfavorable). Dan terakhir adalah sifat selisih kuantitas bersih (favorable) yang terdiri dari selisih komposisi penjualan (favorable) dan selisih penjualan final (favorable).

3. Berdasarkan hasil analisis laba kotor pada PT. Industri sandang Simpung Tex Probolinggo tahun 1999, diimplementasikan untuk menilai kinerja perusahaan

secara keseluruhan, apakah pada periode akuntansi 1999 perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran, maka :

- a. Apabila hasil analisis laba kotor dilihat kenaikan biaya; dari segi harga pokok penjualan per satuan saja, maka perusahaan mengalami kerugian. Hal tersebut disebabkan harga pokok penjualan per satuan relatif mengalami kenaikan (selisih rugi) atau realisasi laba kotor tahun 1999 lebih besar dari anggaran laba kotor tahun 1999. Tetapi apabila dilihat dari jumlah unit sarung yang dijual; yang dikaitkan dengan biaya produksi, maka kegiatan perusahaan Industri Sandang Simping Tex Probolinggo mengalami kemajuan. Karena kenaikan tersebut disebabkan kenaikan volume penjualan dan harga jual tiap jenis sarung, sehingga harga pokok penjualan sesungguhnya kelihatan lebih besar dibandingkan dengan anggaran harga pokok penjualan.
- b. Apabila kegiatan perusahaan Sandang Simping Tex Probolinggo dikaitkan pada sasaran laba maka perusahaan mengalami kemajuan karena pengaruh kenaikan volume penjualan dan kenaikan harga jual dibandingkan dengan anggaran yang disusun, mengalami kenaikan positif (selisih positif) atau jumlah realisasi laba kotor lebih besar dari jumlah anggaran laba kotor yang disusun.

5.2 Saran

Saran yang diberikan sehubungan dengan analisis laba kotor bagi perusahaan Industri Sandang Simping Tex Probolinggo, adalah penggunaan alat pembanding dalam analisis laba kotor berupa anggaran dengan memperhatikan kelengkapan data atau informasi perusahaan bersangkutan.

- Anthony – Dearden – Bedford, 1996 *Sistem Pengendalian Manajemen*, Jilid II Edisi Keenam, Bina Rupa Aksara, Jakarta Alih Bahasa Agus Maulana
- Anto Dajan, 1995 *Pengantar Metode Stastik* , Jilid I LP3ES Jakarta
- Dwi Puspa Riningsih,1988 *Analisa Laba Kotor Berdasarkan Anggaran Pada PT. (Persero) Aneka Gas Dan Industri Surabaya*, Skripsi FE – UNEJ
- Eugenia, dkk, 1998 *Peraturan Perundang – Undangan (Perpu) Pajak Penghasilan (PPh) Di Indonesia*, Buku I Cetakan Kesatu Penerbit Harvarindo Jakarta
- Hartono, 1992 *Analisis Laba Kotor Sebagai Alat Penilaian Kinerja Manajer Pada PT Immanuel Jaya Jombang* Skripsi FE – UNEJ
- Harold Koontz Dkk.,1996 *Manajemen*, Edisi Kedelapan Jilid 2 Erlangga
- Mulyadi, 1999 *Akunyansi Biaya, Penentuan Harga Pokok Dan Pengendalian Produksi*, BPFE – UGM Jogjakarta
- Mulyadi, 1997 *Akuntansi Manajemen*, BPFE – UGM Jogjakarta
- Munandar.M.,1990 *Budgeting, Perencanaan, Pengkocrdinasian Dan Pengawasan Kerja*, Edisi I Cetakan Ketigabelas
-Sepetember 1999 *Prospektus PT. HM Sampoerna Pada Harian Koran Jawa Pos*
- Welsch, Hilton,Dan Gordon,1996 *Anggaran, Perencanaan, Dan Pengendalian Laba*, Edisi 5 Salemba Empat, Jakarta

Lampiran 1. Perhitungan Ramalan Volume Penjualan Sarung Jenis MHS, Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggc Tahun 1999
(dalam rupiah)

Tahun	Y	X	Xv	X ²
-------	---	---	----	----------------

1994	372.443	- 2	- 744.886	4
1995	383.557	-1	-383.557	1
1996	401.984	0	0	0
1997	421.761	1	421.761	1
1998	391.453	4	782.906	4
Jumlah	1.971.198	0	76.224	10

Sumber data : PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo

$$Y = a + b x$$

Dimana :

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$a = \frac{1.971.198}{5}$$

$$a = 394.239,6$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$b = \frac{76.224}{10}$$

$$b = 7.622,4$$

$$Y = 394.239,6 + 7.622,4 x$$

$$= 394.239,6 + 7.622,4 (3)$$

$$= 417.106,8$$

$$= 417.107 \text{ (pembulatan)}$$

Dari perhitungan pada lampiran 1 di atas, jumlah ramalan volume penjualan sarung jenis MHS pada tahun 1999 sebesar 417.107 lembar sarung.

Lampiran 2. Perhitungan Ramalan Volume Penjualan Sarung Jenis Simpang, Pada PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo Tahun 1999 (dalam rupiah)

Tahun	Y	X	Xy	X ²
1994	97.872	- 2	- 195.744	4
1995	105.449	-1	- 105.449	1
1996	115.036	0	0	0
1997	120.874	1	120.874	1
1998	104.377	4	208.754	4
Jumlah	543.608	0	28.435	10

Sumber data : PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo

$$Y = a + bx$$

Dimana :

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$a = \frac{543.608}{5}$$

$$a = 108.721,6$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$b = \frac{28.435}{10}$$

$$b = 2.843,5$$

$$\begin{aligned} Y &= 108.721,6 + 2.843,5 x \\ &= 108.721,6 + 2.843,5 (3) \\ &= 117252,1 \\ &= 117252 \text{ (pembulatan)} \end{aligned}$$

Dari perhitungan pada lampiran 2 di atas, jumlah ramalan volume penjualan sarung jenis Simpung pada tahun 1999 sebesar 117.252 lembar sarung.

Lampiran 3. Perhitungan Ramalan Volume Penjualan Sarung Jenis Al-Mukaddam, Pada PT. Industri Sandang Simpung Tex Probolinggo Tahun 1999

(dalam rupiah)

Tahun	Y	X	Xy	X ²
1994	211.547	- 2	- 423.094	4
1995	224.190	-1	- 224.190	1
1996	233.209	0	0	0
1997	245.346	1	245.346	1
1998	225.980	4	451.960	4
Jumlah	1.140.272	0	50.022	10

$$Y = a + bx$$

Dimana :

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$a = \frac{1.140.272}{5}$$

$$a = 228.054,4$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$b = \frac{50.022}{10}$$

$$b = 5.002,2$$

$$Y = 228.054,4 + 5.002,2 x$$

$$= 228.054,4 + 5.002,2 (3)$$

$$= 243.061$$

Dari perhitungan pada lampiran 3 di atas, jumlah ramalan volume penjualan sarung jenis Al- Mukaddam pada tahun 1999 sebesar 243.061 lembar sarung.

Lampiran 4. Perhitungan Perkiraan Harga Jual Sarung Jenis MHS Pada PT.Industri Sandang Simping Tex Probolinggo Tahun 1999 (dalam ripiah)

Tahun	Harga Jual (Rp)	% Pertambahan to dihitung t1	Log X i
1994	5.000	1,3	0,113943
1995	6.500	1	0
1996	6.500	1,153846	0,062148
1997	7.500	1,733333	0,238882
1998	13.000		
Total			0,414973

Sumber data : PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo

$$n \log G_m \times i = 0,414973$$

$$\log G_m = \frac{0,414973}{4}$$

$$= 0,103743$$

$$G_m = 1,2698 \text{ atau } 26,98 \%$$

Sehingga perkiraan harga Jual tahun 1999 sebesar

$$= \text{Rp } 13.000,00 \times 1,22698$$

$$= \text{Rp } 16.507,4$$

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 4 di atas maka perkiraan harga jual sarung jenis MHS pada tahun 1999 adalah sebesar Rp 16.507,40 per lembar

Lampiran 5. Perhitungan Perkiraan Harga Jual Sarung Jenis Simping Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo Tahun 1999

Tahun	Harga Jual (Rp)	% Pertambahan to dihitung t1	Log X i
1994	4.750		

1995	4.750	1	-
1996	5.500	1,15790	0,063669
1997	6.500	1,181818	0,072551
1998	10.500	1,615385	0,208276
Total			0,344496

Sumber data : PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo

$$n \text{ Log } G_m X_i = 0,344496$$

$$n \text{ Log } G_m = \frac{0,344496}{4}$$

$$= 0,086124$$

$$G_m = 1,2193$$

Perkiraan harga jual sarung Simpang tahun 1999 sebesar :

$$= \text{Rp}10.500,00 \times 1,2193$$

$$= \text{Rp}12.802,65 \text{ per lembar sarung}$$

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 5 di atas maka perkiraan harga jual sarung jenis Al-Mukaddam pada tahun 1999 adalah sebesar Rp 12.802,65 per lembar.

Lampiran 6. Perhitungan Perkiraan Harga Jual Sarung Jenis Al-Mukaddam Pada PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo Tahun 1999

Tahun	Harga Jual (Rp)	% Pertambahan to dihitung t1	Log X i
-------	-----------------	------------------------------	---------

1994	6.500	1,153846	0,062148
1995	7.500	1,0667	0,028029
1996	8.000	1,25	0,09691
1997	10.000	1,45	0,16138
1998	14.500		0,348467
			0,348467

Sumber data : PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo

$$n \log G_m \times i = 0,348467$$

$$\log G_m = \frac{0,348467}{4}$$

$$= 0,087117$$

$$G_m = 1,2221 \text{ atau } 22,21 \%$$

Sehingga perkiraan harga jual tahun 1999 sebesar

$$= \text{Rp } 14.500,00 \times 1,2221$$

$$= \text{Rp } 17.720,45$$

$$= \text{Rp } 17.720,00 \text{ (pembulatan)}$$

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 6 di atas maka perkiraan harga jual sarung jenis Al-Mukaddam pada tahun 1999 adalah sebesar Rp 17.720,00 per lembar.

Lampiran 7. Perhitungan Inventory Turn over (ITO) Produk Sarung MHS Antara Tahun 1994 – 1998, Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo

Tahun	Perkiraan	Perhitungan	...
-------	-----------	-------------	-----

		Persediaan	Akhir	Rata-rata	ITO
1994	372.443	16.336	16.987	16.662	22,35350959
1995	383.557	16.987	17.246	17.117	22,40861157
1996	401.984	17.246	18.076	17.661	22,76111205
1997	421.761	18.076	19.213	18.645	22,62120196
1998	391.453	19.213	20.447	19.830	19,74044377
Jumlah	1.971.198	87.858	91.969	89.913,5	109,884879

Sumber data : tabel 5 dan 6, PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo

Dari hasil perhitungan pada tabel 7 di atas, digunakan untuk mencari besarnya Inventory Turn Over (ITO) dan besarnya persediaan akhir sarung MHS pada tahun 1999.



Lampiran 8. Perhitungan Inventory Turn Over (ITO) dan Persediaan Akhir Produk Sarung MHS Tahun 1999, PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo

Tahun	1994	1995	1996	1997	1998	1999
-------	------	------	------	------	------	------

1994	22,35351	-2	-44,707	4
1995	22,40861	-1	-22,409	1
1996	22,76111	0	0	0
1997	22,6212	1	22,6212	1
1998	19,74044	2	39,4809	4
Jumlah	109,8849	0	-5,0135	10

Sumber data : Tabel 6 serta Lampiran 1 dan 7, diolah

$$Y = a + b x$$

Dimana :

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$a = \frac{109,8849}{5}$$

$$a = 21,977$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$b = \frac{-5,0135}{10}$$

$$b = -0,50135$$

$$Y = 21,977 + (-0,50135 x)$$

$$= 21,977 + (-0,503 (3))$$

$$ITO = 20.4729 \text{ kali}$$

Jumlah persediaan akhir sarung MHS :

$$ITO_{1999} = \frac{\text{Rencana Pejualan}_{1999}}{(\text{Persed. Awal} + \text{Persed. Akhir}(x)) : 2}$$

$$20,4729 = \frac{417.107}{(20.447 + \text{Persed. Akhir}) : 2}$$

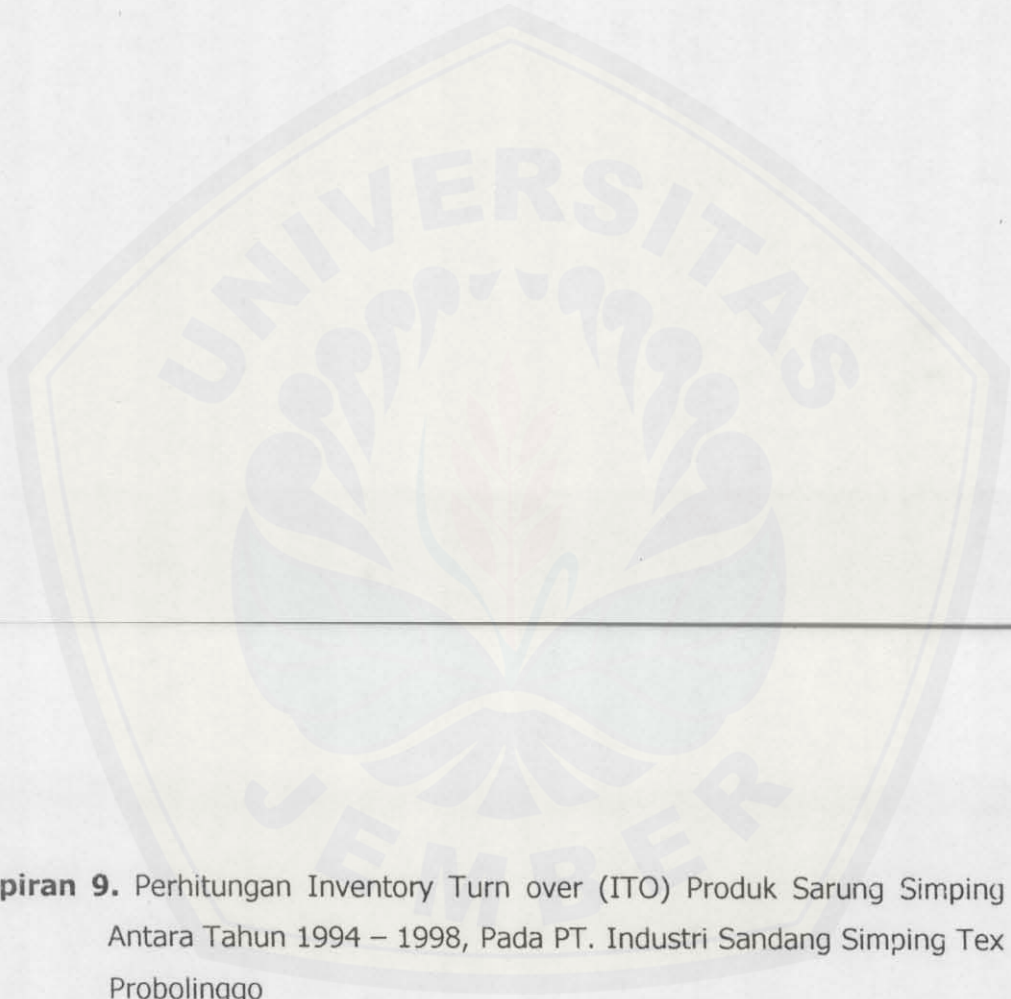
$$20.447 + \text{Persed. Akhir} = \frac{417.107 \times 2}{20,4729}$$

$$x = 40.747,23 - 20.447$$

$$= 20.300,23$$

$$= 20.300 \text{ (pembulatan)}$$

Jadi anggaran persediaan akhir produk sarung MHS pada tahun 1999 sebesar



Lampiran 9. Perhitungan Inventory Turn over (ITO) Produk Sarung Simpung Antara Tahun 1994 – 1998, Pada PT. Industri Sandang Simpung Tex Probolinggo

(Lembar sarung)

Tahun	Penjualan	Persediaan		Rata – rata	ITO
		Awal	Akhir		
1994	97.872	9.338	10.473	9.905,5	9.8805714

1995	105.449	10.473	10.473	10.473,0	10,06865273
1996	115.036	10.473	11.057	10.765,0	10,6361124
1997	120.874	11.057	11.683	11.370,0	10,63095866
1998	104.377	11.683	12.172	11.927,5	8,750953678

Sumber data : tabel 5 dan 6, PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo

Dari hasil perhitungan pada tabel 9 di atas, digunakan untuk mencari besarnya Inventory Turn Over (ITO) dan besarnya persediaan akhir sarung Simpang pada tahun 1999.



Lampiran 10. Perhitungan Inventory Turn Over (ITO) dan Persediaan Akhir

Produk Sarung Simpang Tahun 1999 PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo

Tahun	Y	X	XY	X ²
1994	9,880571	-2	-19,761	4
1995	10,06865	-1	-10,069	1
1996	10,68611	0	0	0
1997	10,63096	1	10,631	1
1998	8,750954	2	17,5019	4
Jumlah	50,01725	0	-1,6969	10

Sumber data : Tabel 6 serta Lampiran 1 dan 9, diolah

$$Y = a + b x$$

Dimana :

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$a = \frac{50,01725}{5}$$

$$a = 10,003449$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$b = \frac{-1,6969}{10}$$

$$b = -0,16969$$

$$\begin{aligned} Y &= 10,004 + (-0,16969 x) \\ &= 10,004 + (-0,16969 (3)) \\ &= 9,494 \text{ kali} \end{aligned}$$

Dari perhitungan pada lampiran 10 diatas maka jumlah ITO 1999 sebesar 9,494 kali dan hasil perhitungan tersebut besarnya anggaran persediaan akhir sarung Simping Pada tahun 1999 sebesar :

Jumlah persediaan akhir sarung MHS :

$$\text{ITO 1999} = \frac{\text{Rencana Pejualan 1999}}{(\text{Persed. Awal} + \text{Persed. Akhir}(x)) : 2}$$

$$9,494 = \frac{117.252}{12.172 + x} \times 2$$

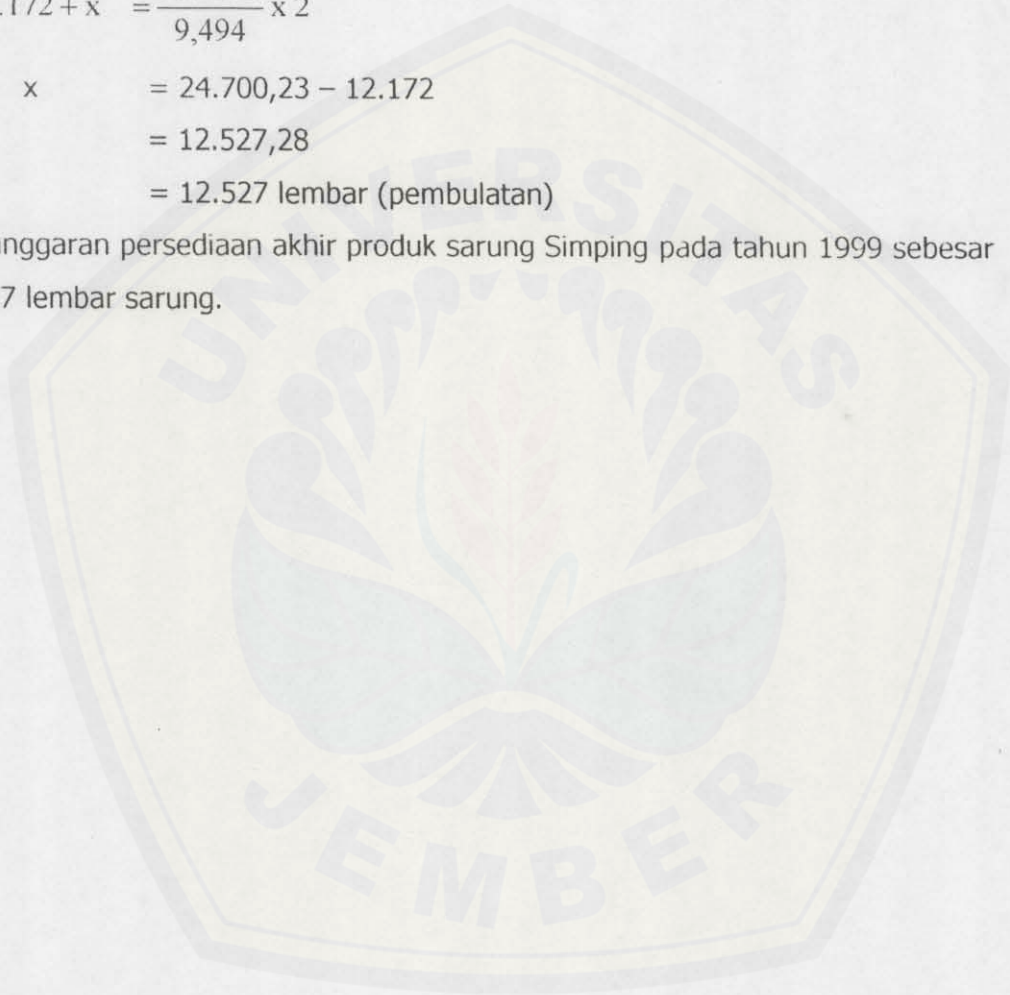
$$12.172 + x = \frac{117.252}{9,494} \times 2$$

$$x = 24.700,23 - 12.172$$

$$= 12.527,28$$

$$= 12.527 \text{ lembar (pembulatan)}$$

Jadi anggaran persediaan akhir produk sarung Simpang pada tahun 1999 sebesar 12.527 lembar sarung.



Lampiran 11. Perhitungan Inventory Turn over (ITO) Produk Sarung Al-Mukaddam Antara Tahun 1994 – 1998, Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo

Tahun	Penjualan	Persediaan		Rata – rata	ITO
		Awal	Akhir		
1994	211.547	13.444	13.988	13.716,0	15,42337416
1995	224.190	13.988	14.295	14.141,5	15,85333946
1996	233.209	14.295	14.817	14.556,0	16,02150316
1997	245.346	14.817	15.371	15.094,0	16,25453823
1998	225.980	15.371	16.311	15.841,0	14,26551354

Sumber data : tabel 5 dan 6, PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo

Dari hasil perhitungan pada tabel 11 di atas, digunakan untuk mencari besarnya Inventory Turn Over (ITO) dan besarnya persediaan akhir sarung Al-Mukaddam pada tahun 1999.

Simping Tex Probolinggo

Digital Repository Universitas Jember

Tahun	Y	X	Xy	X ²
1994	15,42337	-2	-30,847	4
1995	15,85334	-1	-15,853	1
1996	16,0215	0	0	0
1997	16,25454	1	16,2545	1
1998	14,26551	2	28,531	4
Jumlah	77,81827	0	-1,9145	10

Sumber data : Tabel 6 serta Lampiran 1 dan 10, diolah

$$Y = a + b x$$

Dimana :

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$a = \frac{77,81827}{5}$$

$$a = 15,5636$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$b = \frac{-1,9145}{10}$$

$$b = -0,19145$$

$$\begin{aligned} Y &= 15,5636 + (-0,19145 x) \\ &= 15,564 + (-0,19145 (3)) \\ &= 14,98925 \text{ kali} \end{aligned}$$

Jumlah persediaan akhir sarung Al-Mukaddam :

$$14,98925 = \frac{243.061}{(16.311 + X) : 2}$$

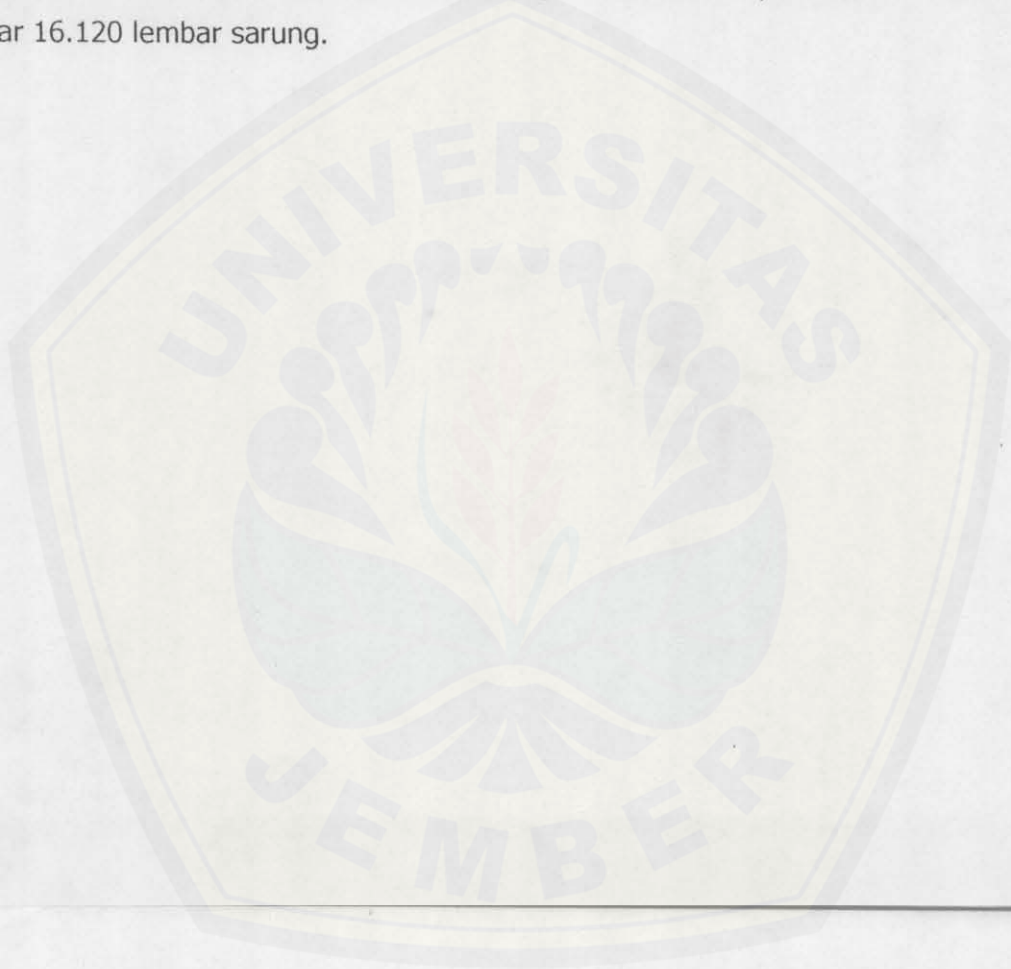
$$16.311 + X = \frac{243.061 \times 2}{14,98925}$$

$$x = 32.431,3758 - 16.311$$

$$= 16.120,375$$

$$= 16.120 \text{ lembar (pembulatan)}$$

Jadi anggaran persediaan akhir produk sarung Al-Mukaddam pada tahun 1999 sebesar 16.120 lembar sarung.



Jenis Bhn. Penolong / Pembantu	Hrg./satuan (rupiah)	Std. Pemakaian Bhn BP per Kg Benang	Biaya Per Kg Benang (Rp)
Hidro Sulfit	2.800	0.4	1.120
Caustic Soda	3.750	0.125	468,75
Asam Cuka	1.750	0.1	115
Garam Dapur	450	0.05	22,50
Cat Indenthern	7.850	0.15	1.177,50
Cat Blue RSM			
Cat Green B			
Violet	5.650	0.1	565
Silver			
Napthol : - AS G	3.250	0.075	243,75
- AS BO			
- AS BR			
- AS			
Total		1.00	3.712,50

Sumber data : PT. Industri Sandang Simpang Tex Probolinggo

1 ball benang = 163,4 Kg menghasilkan 555 lembar kain sarung

1 Kg Menghasilkan = $555 : 163,4 = 3,397$ lembar kain sarung

sehingga 1 Kg benang menghasilkan biaya bahan penolong / pembantu sebesar :

= Rp3.712,50 : 3,397 lembar kain sarung

= Rp1.092,88 per lembar

Total rencana produksi sarung pada tahun 1999 adalah 777.437 lembar sarung, jadi anggaran biaya bahan penolong / pembantu tahun 1999 sebesar :

= Rp1.092,88 per lembar x 777.437 lembar

= Rp 849.645.348,6

Lampiran 14. Biaya Produksi Pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo Tahun 1994 – 1998 (dalam rupiah)

Komponen Biaya	Jenis Biaya	periode				
		1994	1995	1996	1997	1998
Biaya bahan Baku	-	2.188.329.000	2.458.573.500	2.581.714.350	3.036.591.360	2.912.545.350
Biaya Bahan Penolong	-	422.357.275	454.035.280	501.754.260	719.887.320	785.941.375
Biaya Tenaga Kerja	-	1.107.700.000	1.112.700.000	1.125.975.000	1.131.000.000	1.148.100.000
Biaya Overhead Pabrik	-					
a. Bi. Reparasi dan Pemeliharaan Mesin	SV	12.320.175	12.886.875	13.450.260	14.115.360	13.946.395
b. Bi. Penyusutan Mesin	T	17.768.735	17.768.735	17.768.735	17.768.735	17.768.735
c. Bi. Penyusutan Inventaris Bangunan	T	4.952.700	4.952.700	4.952.700	4.952.700	4.952.700
d. Bi. Bahan Bakar dan Pelumas	V	25.700.880	25.900.790	27.450.325	28.005.730	28.790.160
e. Bi. Asuransi	T	1.900.000	1.900.000	1.900.000	1.900.000	1.900.000
f. Pajak & Iuran Daerah	T	1.752.000	1.752.000	1.752.000	1.752.000	1.752.000
g. Bi. Listrik dan Air	SV	16.893.350	16.736.000	17.240.110	18.476.450	17.725.125
h. Bi. Suplies Pabrik	SV	802.075	835.175	867.200	902.750	1.295.355
i. Bi. Pengobatan & Tak Langsung Lainnya	SV	21.012.300	20.190.400	20.190.400	21.980.220	22.484.175
Jumlah	-	4.443.795.735	4.886.667.315	5.085.173.120	5.830.131.655	5.693.255.900

Sumber data : PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo

Simping Tex Probolinggo Tahun 1999

Digital Repository Universitas Jember

Mesin	Jumlah Buah	Tahun Perolehan	Harga Perolehan	Umur Ekonomis	Perkiraan Nilai Sisa	Perkiraan Nilai Skr	Biaya Penyusutan (4)-(6):(5)
1	2	3	4	5	6	7	8
Warping Kanimaru	1	1984	17.497.300	20	5.750.000	12.500.000	587.365
Scheer	1	1984	24.868.400	20	10.500.000	18.000.000	718.420
Kanji	1	1984	12.171.000	25	4.000.000	8.500.000	326.840
Celup	1	1989	19.038.000	20	6.500.000	16.500.000	626.900
Palet	2	1984	23.020.000	20	7.000.000	17.000.000	801.000
Kelos	6	1986	47.367.000	25	12.500.000	36.000.000	1.394.680
Rolling	2	1986	22.736.000	25	6.500.000	17.500.000	649.440
Iwama	62	1987	121.222.400	22	25.000.000	105.000.000	4.373.745
Mesin Cucuk	5	1990	18.500.000	20	7.500.000	15.000.000	550.000
Pengering Kanji	1	1991	12.500.000	25	4.500.000	20.000.000	320.000
Steem Boiler Wanson	1	1991	10.600.000	25	6.250.000	24.000.000	174.000
Sakamoto	20	1992	262.213.000	25	95.000.000	215.000.000	6.688.520
Pemadam Api	4	1983	558.000	20	180.000	450.000	18.900
Total	107	-	592.291.100	-	191.180.000	505.450.000	17.229.810

Sumber data : PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo

Berdasarkan perhitungan besarnya biaya penyusutan pada lampiran 15 diatas yang menggunakan Straight Line metod (metode garis lurus) dapat diketahui besarnya biaya penyusutan mesin peralatan produksi tahun 1999 pada PT. Industri Sandang Simping Tex Probolinggo yaitu sebesar Rp 17.229.810,00

